

Young
Adult



DOWNPOUR



GWP
GRAMEDIA WRITING PROJECT

GHYNA AMANDA

Downpour



**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta**

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Ghyna Amanda

Downpour



Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta



KOMPAS GRAMEDIA

DOWNPOUR

oleh Ghyna Amanda

621151005

© Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia Blok 1, Lt.5
Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Penyunting: Nonie Pahmi
Penyelaras Aksara: Vie Asano
Perancang Sampul: Gitasari

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI, Jakarta, 2021

www.gpu.id

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN: 9786020653617
ISBN DIGITAL: 978602053624

256 hlm.; 20 cm

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

*Untuk teman kami, Adri'fi Ryandari (Ichi),
yang mimpinya tidak pernah padam walau setahun lalu berpulang,
yang selalu menjadi kenangan di komunitas kecil kami,
dan menjadi semangat agar kami selalu berkarya.*

Contents

1. Prolog
2. Pulang Sekolah
3. Rubah Gurun
4. Bintang Jatuh
5. Momentum
6. Kali Kedua
7. Hujan Pertama
8. Payung
9. Kembang Api
10. Cermin
11. Merah Merekah
12. Ibu
13. Undangan
14. Matahari Kelabu
15. Gelap Gulita
16. Arus dan Ombak
17. Luka
18. Mendung
19. Deru
20. Jalanan Berbunga
21. Genangan Hujan
22. Epilog

Landmarks

1. Cover

Prolog

KATANYA, semua orang pernah mengalami yang namanya jatuh cinta saat SMA.

Kisah miliknya tidak jauh berbeda dari premis tersebut. Namun, bukannya melangkah riang layaknya orang yang jatuh cinta, dia justru berderap cepat penuh ketakutan. Tetesan hujan yang turun semakin deras mengiringi langkahnya yang semakin cepat. Hingga pada tetesan yang kesekian, dia tidak lagi merasa ujung kakinya menyentuh aspal. Dia hanya merasakan genangan air di bawah alas sepatunya, di ujung-ujung kedua matanya.

Lalu pada satu persimpangan, dia berhenti. Lampu jalan telah berubah warna. Ketika menunggu, dia terpaku. Bukan pada lalu-lalang kendaraan atau lampu yang berkedip-kedip ketika para pejalan kaki dipersilakan melanjutkan pergerakan mereka. Dia terpaku pada sosok itu.

Sosok yang berdiri di seberang sana menatapnya lurus dengan raut dipenuhi kesedihan. Dia ingin mengatakan sesuatu, tapi tidak memiliki banyak keberanian untuk melakukannya. Lalu dia kembali berjalan ketika orang-orang mulai menyeberang dan berhenti tepat di depan sosok itu. Sosok yang selalu menunggunya.

Berapa lama?

Satu.

Dua.

Tiga.

Mereka berdua menghitung. Walau tidak ada ujungnya.

Menunggu bisa sangat melelahkan. Sosok itu tahu. Karenanya, sosok itu mengakhiri penantian mereka. Dengan sebuah payung di tangan, yang kemudian dipindahkan pada tangannya.

Tanpa kata. Tanpa ucapan selamat tinggal.

Namun baginya, semua kembali ke titik awal saat pertama kali mereka bertemu.

Pulang Sekolah

FENNEC Fox lebih dikenal sebagai rubah gurun. Hewan ini tinggal di utara Afrika, bahkan menjadi hewan nasional Algeria. Katanya, rubah gurun dapat hidup hingga empat belas tahun dalam penangkaran, sepuluh tahun jika di alam bebas. Sebagai predator, hewan mamalia ini memakan segala jenis mulai dari daging hingga serangga. Uniknya, mereka justru jadi peliharaan eksotis di Amerika Serikat.

Jadi, tidak mungkin kan rubah gurun bisa ditemui di Indonesia. Namun, aku yakin melihat seekor rubah gurun tidur dengan kepala terkulai di meja. Dalam ruang yang luas, tenang, dipenuhi bau tumpukan buku. Setelah sebelumnya aku duduk di sebelahnya beberapa menit sambil menerka-nerka, mirip apakah dia? Sampai ensiklopedia yang harusnya kutaruh kembali di rak memberitahuku soal rubah gurun.

Tentu saja dia sebetulnya manusia. Hanya saja, wajahnya mirip rubah gurun yang fotonya ada di ensiklopedia di depanku. Apalagi kalau sedang tertidur seperti itu. Omong-omong, ini bukan pertemuan pertama kami. Hari Jumat lalu, saat mencoba kabur dari acara penutupan orientasi sekolah, kami bertemu dalam kondisi tidak sadar. Aku sibuk berlari menuju pintu gerbang, menerobos orang-orang yang berjalan menuju lapangan. Entah ada berapa orang yang kutabrak saat itu. Mungkin, dia salah satunya.

Lalu, mengapa sekarang aku malah ada di sini?

Sepertinya akan panjang jika kuceritakan.

Jadi sebaiknya, aku memperkenalkan diri terlebih dahulu. Aku Julia. Satu minggu lalu, aku resmi menjadi anak SMA. Bagi banyak orang, SMA hanyalah salah satu fase yang harus mereka lewati dalam hidup. Namun, tidak bagiku. SMA menjadi batu loncatan tinggi yang entah bisa aku lewati dengan mudah atau justru harus terseok-seok setelah memanjatnya perlahan.

Karena, aku kan belum pernah bersekolah. Oh, bukan. Aku pernah sekolah, sampai kelas tiga SD. Namun, ternyata sekolah tidak menyenangkan itu bagiku. Tidak banyak orang yang cocok denganku di sekolah. Aku lebih cocok mengobrol dengan tetanggaku yang sempat hilang ingatan dan mengajarnya cara membeli es krim di warung saat kami pertama kali bertemu. Sepertinya, aku tidak dilahirkan untuk sekolah dan ayahku pun tidak bisa memaksa. Akhirnya aku belajar dengan seorang guru privat yang dari tahun ke tahun selalu berganti.

Namun, saat usiaku lima belas, ayahku bilang, "Kamu harus masuk sekolah waktu SMA nanti, ya."

"Buat apa?" tanyaku. Toh, dengan bekal sertifikat ujian persamaan, aku bisa tetap mendaftar di perguruan tinggi.

Kemudian ayahku bercerita bahwa ada hal yang mungkin tidak akan kudapatkan kalau aku tidak masuk SMA. "Teman," katanya. "Memiliki teman di masa remaja itu penting."

"Tapi, aku punya teman," balasku. Tiara, tetangga kami yang hilang ingatan itu, misalnya. Dia sudah menjadi temanku selama delapan tahun ini. Ingatan Tiara akhirnya kembali tak lama setelah pertemuan pertama kami. Alasan kejadian tersebut masih menjadi misteri hingga saat ini. Anaknya yang berusia empat tahun juga sudah jadi temanku.

"Teman yang seusia denganmu. Punya?"

Pertanyaan itu membuatku terdiam. Telak. Aku tidak punya teman yang seusia denganku. Kebanyakan orang yang kuanggap teman adalah mereka yang tinggal di dekat rumah. Entah itu ibu penjaga

warung, tukang roti dengan gerobaknya, tukang bakso, dan tentu saja tetangga sebelah dengan anaknya. Tidak ada yang seusia, tentu saja. Mereka lebih tua—jauh lebih tua, atau lebih muda.

Namun, ada alasan lain yang sebenarnya menjadi pertimbanganku. Aku memutuskan masuk SMA ketika ayahku bilang bahwa dia bertemu dengan ibunya saat masih memakai seragam SMA. Kupikir, itu berarti akan ada hal yang menyenangkan di SMA. Setelah satu minggu aku merasakan suasana sekolah umum, ayahku baru bilang bahwa dia tidak bertemu ibunya di sekolah melainkan di rumah saat sedang memakai seragam SMA karena mereka bertetangga.

Hbb... percuma aku sekolah kalau begitu. Bukankah itu berarti hal-hal menyenangkan memang selalu terjadi di dekat rumah? Tidak perlu jauh-jauh ke sekolah?

Sampai detik ini, aku masih berpikir seperti itu. Mungkin karena kesan pertamaku terhadap sekolah tidak menyenangkan. Hari pertama orientasi, semua orang mengenakan seragam SMP mereka, sedangkan aku memakai pakaian bebas karena tidak pernah sekolah SMP. Gara-gara itu, seorang senior laki-laki memarahiku.

"Kenapa kamu nggak pake seragam?" tanyanya.

Saat itu sedang ada acara 'penggerebekan' ke kelas-kelas; sebuah kegiatan para senior untuk mengecek apakah siswa-siswi baru mengerjakan tugas masa orientasi mereka atau tidak. Jangan tanya aku. Tentu saja aku tidak mengerjakannya karena tidak ada hubungannya dengan pelajaran.

Soal pertanyaan tadi, kujawab singkat. "Soalnya saya nggak sekolah."

"Kok bisa?" Senior lelaki itu kebingungan.

"Ehm. Dia *homeschooling*, Kak." Teman di sebelahku, Nadine, ikut menjelaskan. Aku menghargai Nadine. Dia teman pertamaku yang seusia—sesuai keinginan Ayah—di sekolah ini. Bangku kami bersebelahan, dan kadang, saat jam istirahat kami sama-sama membeli makanan di kantin.

Namun, jawaban Nadine malah mendapat tatapan sinis si senior.

"Saya nggak tanya kamu!" katanya dengan nada ketus.

Sejak saat itu, aku kesal pada senior tersebut. Pertama, karena dia sok galak. Nadine bilang, pada masa orientasi kebanyakan senior memang berlaku galak. Entah untuk apa. Kata Nadine lagi, lebih baik tidak usah diambil hati atau dianggap serius. Sayang sekali, aku mudah menganggap serius hal-hal seperti itu. Kedua, senior tersebut sudah bersikap ketus pada Nadine. Temanku memang tidak banyak, tapi aku sangat loyal pada orang-orang yang kuanggap teman. Nadine adalah teman pertamaku, dan aku tidak suka temanku diperlakukan seperti itu. Ketiga, senior tersebut selalu memanggilku keluar kelas untuk alasan tidak jelas.

Hari pertama, alasannya karena baju seragam. Hari kedua, karena sepatu yang kupakai tidak bertali. Hari ketiga, karena rambutku tidak diikat. Hari keempat, karena aku tidak membuat tugas orientasi—mengisi buku dengan nama-nama senior. Hanya hari kelima dia tidak memanggilku keluar karena itu adalah hari ketika aku kabur.

Namun, dia mengejarku.

"JULIA!"

Saat sedang menerobos barisan siswa yang berpindah dari kelas ke aula, senior itu meneriakkan namaku.

"JULIA, BERHENTI!"

Saat mendengar seruannya, aku mempercepat lari, bahkan sampai tidak sadar menabrak beberapa orang. Tujuanku saat itu adalah gerbang sekolah yang memang sudah dibuka untuk siswa kelas sebelas dan dua belas—sementara siswa baru kelas sepuluh masih harus mengikuti kegiatan penutupan orientasi di aula. Aku yang tidak mau mengikuti kegiatan aneh seperti itu, tentu saja memilih untuk pulang. Walau kali ini, aku harus pulang dengan cara super dramatis.

Untung saja, setelah beberapa kali bertubrukan dengan beberapa orang, aku berhasil meloloskan diri. Meski ada senior yang terus mengejarku sampai pada akhirnya aku menaiki kendaraan umum dan melambatkan tangan penuh kemenangan pada mereka.

Kupikir, saat itu aku yang menang.

Begitu sampai di rumah, aku baru sadar bahwa ponselku hilang.

*

"Dicuri di angkot?" tanya Tiara.

Dia adalah tetangga yang jadi teman pertamaku di kompleks perumahan ini.

"Nggak mungkin," sangkalku penuh keyakinan. "Di angkot itu aku duduk di ujung, dan nggak ada banyak orang di sana."

"Jatuh di angkot? Kamu taruh di saku jaket, kan?"

Aku mengangguk. Itu memang keteledoranku, menaruh ponsel di saku jaket. Ya jelas bisa jatuh kapan saja.

"Oh...," aku baru terpikir, "bisa juga jatuh di sekolah. Tadi aku lari-lari di sekolah."

"Kamu ngapain lagi?" Tiara memandangkmu curiga.

"Nggak ngapa-ngapain. Aku cuma kabur."

"Kabur?" suara Tiara agak meninggi. Namun, dia dengan cepat menutup mulutnya karena tidak mau anaknya terbangun setelah ditidurkan dengan susah payah. "Emangnya kamu ngapain sampai harus kabur segala?"

"Aku kabur dari acara penutupan orientasi, bukan habis jadi kriminal," terangku sebelum Tiara salah paham lalu melapor ke ayahku. "Jadi tadi aku agak lari-lari karena banyak senior yang mengejakku. Ponselnya pasti jatuh di sana."

"Kalau gitu coba telepon," lalu Tiara menyodorkan ponselnya padaku. "Kalau orang di sekolahmu yang nemu, pasti disimpan."

"Benar juga." Segera kuambil ponsel Tiara untuk menghubungi nomor ponselku sendiri. Semoga saja ada orang baik yang menemukan dan menyimpannya. Karena... walau kadang tidak butuh-butuh amat, tapi ponsel itu hadiah dari ayahku. Mau tak mau harus kujaga sebaik mungkin.

"Halo?"

Dan, *voila!* Seseorang menjawab teleponnya.

"Hei! Aku yang punya ponsel itu!" sahutku cepat tanpa basa-basi.

"Kamu nggak jual ponselnya, kan?"

"Oh...." Respons suara di seberang telepon sangat lambat. "Nggak."

"Kamu menemukan ponselku di mana?" tanyaku lagi.

"Gerbang sekolah."

Benar ternyata. Orang yang menemukan ponselku salah seorang penghuni sekolah. Dari suaranya, dia lelaki, tapi kurasa bukan guru karena jawabannya tidak tanggap.

"Kamu kelas berapa?"

Suara di seberang sana tidak terdengar lagi. Cukup lama. Mungkin beberapa detik yang lama untukku.

"Dua belas."

Ah, senior, rupanya. Namun, tidak ada beda. Mau senior, mau seangkatan, mereka tetap harus mengembalikan ponselku, kan?

"Aku mau ambil ponselnya hari Senin. Bisa?"

Kali ini dia menjawab lebih cepat. "Bisa."

"Kapan?"

Dia terdiam lagi. Sepertinya sedang memikirkan sesuatu. "Pulang sekolah?"

"Oke. Pulang sekolah. Di mana?"

"Hm... perpustakaan?"

"Oke. Hari Senin, pulang sekolah, di perpustakaan." Aku mengonfirmasi. "Omong-omong, namamu siapa? Aku Jul—"

Sambungan tiba-tiba terputus.

"Kenapa...." Kutatap layar ponsel Tiara. Bukan aku yang memutus sambungan. Aku bahkan baru mau menyebutkan namaku, tapi dia sudah memutuskan sambungan telepon lebih dulu. Ini mencurigakan. "Apa jangan-jangan dia penipu?" tanyaku cemas.

Tiara hanya mengangkat bahunya.

Mencurigakan sekali, kan? Orang ini menjawab dengan sangat lambat, suaranya pelan, dan ketika ditanya nama, dia memutus sambungannya. Apa dia berubah pikiran dan memutuskan untuk menjual ponselku? Karena begitu kuhubungi lagi, tidak ada jawaban.

Kata Tiara, "Kalau dia nggak ada di perpustakaan hari Senin, berarti ponselmu sudah dijual."

Gawat.

Rubah Gurun

PADA hari Senin, aku sudah menepati janjiku, datang ke perpustakaan pada jam pulang sekolah. Bahkan, aku perlu kabur lagi dari si senior sok galak dengan menyuruh Nadine untuk bertanya macam-macam padanya saat keluar dari kelas.

Masalahnya, aku yakin orang yang menemukan ponselku tidak tahu wajahku dan aku pun tidak tahu wajahnya. Dia juga tidak tahu namaku. Aku juga sebaliknya. Jadi, aku merasa sia-sia menunggu lama di sana tanpa tahu harus melakukan apa.

Setelah tiga puluh menit menunggu, akhirnya aku bertanya pada semua orang yang ada di perpustakaan. Aku tidak begitu ingat, mungkin ada sekitar lima belas sampai dua puluh orang yang mondar-mandir di perpustakaan sambil melihat-lihat atau membaca buku yang kemudian kuberi pertanyaan, "Apa kalian yang ambil ponselku waktu jatuh di dekat gerbang hari Jumat kemarin?"

Semuanya menjawab tidak.

Orang itu tidak ada di sini. Sampai kupikir Tiara benar. Dia mungkin sudah menjual ponselku dan lenyap begitu saja.

Dua jam kemudian, aku ternyata masih betah menunggu di perpustakaan sambil melihat-lihat buku ensiklopedia hewan. Antara iseng, atau sebenarnya aku terlalu niat untuk memastikan si pemungut ponsel akan menampakkkan dirinya atau tidak.

Sambil membuka-buka ensiklopedia, kuperhatikan setiap orang

yang datang dan pergi. Jika yang datang laki-laki, aku kembali bertanya. Benar, satu-satunya petunjuk yang aku miliki soal si pemungut ponsel itu adalah bahwa dia laki-laki. Aku agak menyesal, kenapa tadi tidak mengindahkan hal itu. Sebelumnya, aku bertanya tanpa memandang jenis kelamin. Aku bertanya pada semua orang, termasuk guru yang datang.

Berikutnya, aku bisa meminimalisir targetku. Laki-laki kelas dua belas. Pertama, aku akan bertanya asal kelas mereka dan kemudian jika memang berasal dari kelas dua belas, baru aku akan bertanya lagi apakah mereka yang menemukan ponselku. Walau, bisa saja si pemungut ponsel itu berbohong.

Namun, kuputuskan untuk menunggu sampai perpustakaan ditutup satu jam lagi. Sesungguhnya di sini hanya ada aku, si Rubah Gurun yang masih tidur, seorang guru penjaga, dan dua pustakawan yang berada di konter peminjaman. Aku sudah bertanya tapi bukan mereka orangnya. Jangan-jangan yang menemukan ponselku si Rubah Gurun ini?

Sejak aku datang, dia sudah ada di sini. Tidur. Jadi, hanya dia satu-satunya orang yang belum kutanya.

"Apakah kamu orangnya?" tanyaku dengan suara pelan sambil kemudian ikut merebahkan kepala di meja, sehingga wajah kami saling berhadapan. Aku memandangnya, dia memandang entah apa di dalam tidurnya.

Dia mungkin benar-benar rubah gurun, makhluk nokturnal yang tidur di siang hari dan aktif berkegiatan di malam hari. Tidurnya terlihat sangat tenang, dengan dua mata rubahnya yang terpejam rapat. Omong-omong, kenapa aku menyebutnya rubah gurun, selain karena wajahnya, juga karena warna rambutnya. Warna rambut cokelatunya cukup terang dengan potongan yang menurut aturan bisa dikatakan gondrong. Aku jadi bertanya-tanya bagaimana dia bisa lolos dari pemeriksaan guru piket. Dia juga memakai kardigan, walau ini jam pulang sekolah, tapi kurasa dia sudah lama memakainya. Paling aneh, baik guru penjaga mau pun pustakawan tidak ada yang

membangunkannya. Padahal dia sudah lama tidur di sini.

Saat tadi kutanya, mereka bilang, "Nggak apa-apa. Biarin aja dia tidur di sana." Begitu.

Aneh, kan?

Kurasa, dia penghuni tetap perpustakaan.

Akhirnya, kutanya lagi pada dua pustakawan yang ada. "Kalian kenal dia?"

Keduanya menggeleng. "Tapi kata Bu Nia, biarin aja dia tidur di sini."

"Dia anak kelas berapa?" tanyaku lagi.

"Kelas dua belas," jawab salah satu dari mereka.

"Kayaknya, dia capek terlalu banyak belajar," sambung yang lain.

"Kok bisa?" Aku tidak sedang ingin bergosip, hanya mencari informasi saja. "Dia nggak kayak yang rajin belajar, tuh."

"Dia Juara Sekolah dua tahun berturut-turut," salah seorang pustakawan itu memberitahuku. "Makanya Bu Nia selalu ngebolehin dia tidur di sini."

Penjelasan itu menjawab beberapa pertanyaanku barusan. Murid spesial yang mendapat banyak pengecualian dari sekolah. Terasa sangat asing bagiku. Terutama karena aku tidak pernah sekolah, sehingga budaya seperti ini tidak pernah kuketahui. Cukup masuk akal dan akhirnya tidak membuatku bertanya-tanya lagi.

Tiba-tiba aku memperhatikan ada sesuatu yang berbeda dari si Rubah Gurun. Ekspresi wajahnya tidak lagi tenang. Dia tampak gelisah. Lalu, sesuatu mengalir dari ujung matanya yang terpejam rapat.

Dia menangis?

Tentu saja aku terkejut.

Rasanya aku tidak melakukan apa pun. Kenapa dia menangis? Karena mimpi buruk? Dia kembali menyiratkan kegelisahan pada ekspresi wajahnya. Lalu pelan-pelan, kedua mata itu terbuka, tepat saat aku mendekat memperhatikannya.

"Oh!"

Kami sama-sama kaget. Aku spontan mundur dan kembali duduk di kursiku, sedangkan dia mengangkat kepalanya pelan-pelan. Rambut cokelatya berdiri. Persis seperti seekor rubah gurun yang baru saja terguling di antara semak dengan bulu-bulu yang terangkat. Matanya mengerjap-ngerjap, tampak bingung. Terutama saat melihatku—yang masih sibuk memperhatikannya.

Namun, dia tidak berkata apa pun. Bahkan bersiap untuk menilap tangannya kembali sebagai bantal.

Untung saja aku cukup sigap. "E-eh, tunggu!" Kutarik tangannya. "Jangan tidur dulu, aku mau tanya sesuatu," ucapku cepat.

"Ya?" responsnya.

"Apa kamu yang menemukan ponselku hari Jumat kemarin, di gerbang sekolah?"

Dia mengerutkan dahinya pelan. Kedua matanya yang benar-benar seperti mata seekor rubah gurun mengerjap-ngerjap lagi. "Oh. Ponselmu." Dia memberikan respons yang membuatku tersenyum.

Dia orangnya! Dia tidak menjual ponselku, kan?

"Apa... apa kamu masih..."

Pertanyaanku yang ragu-ragu itu terpotong karena dia merogoh saku celananya. Sebuah ponsel berwarna hitam berada di tangannya, kemudian disodorkan padaku.

"Wah, terima ka—"

Aku baru mengambil ponsel itu. Baru saja. Sedetik. Hanya selang sedetik, dia sudah membaringkan kepalanya di meja, dan tertidur lagi. Aku bahkan tidak tahu siapa namanya. Lalu, bagaimana aku akan berterima kasih padanya karena sudah menyimpan ponselku?

Namun, sudahlah. Ponselku sudah kembali. Ternyata baterainya habis. Jadi karena itulah kenapa sambungan teleponnya terputus. Untunglah, kupikir sesuatu yang buruk terjadi. Pertanyaan-pertanyaanku juga akhirnya terjawab, walau pertanyaan lain datang.

Saat hendak meninggalkan perpustakaan, aku berbalik, melihat kembali si Rubah Gurun. *Siapa dia?* Aku tidak banyak menerka saat itu. Untuk apa? Aku tidak merasa dia akan menjadi seseorang yang

penting dalam hidupku.

*

Namun, ternyata pertanyaan itu belum hilang bahkan hingga keesokan hari. Kebiasaan burukku memang; mudah penasaran. Bukannya aku memiliki ketertarikan khusus pada si Rubah Gurun. Tidak, sama sekali. Aku hanya murni penasaran.

Siapa namanya? Kelas dua belas yang mana? Sepintar apa dia sampai disebut juara sekolah? Kenapa dia tidur di perpustakaan? Lebih dari itu, pertanyaanku yang mungkin tidak bisa dijawab oleh siapa pun adalah...

...kenapa dia menangis?

Apakah sesuatu mengganggu pikirannya?

Apakah itu?

Tugas Fisika? Persiapan ujian nasional? Seleksi perguruan tinggi?

Apa hal-hal yang bisa membuat seorang juara sekolah menangis?

Pertanyaan-pertanyaan itu, tentu saja tidak bisa dijawab oleh Nadine. Walau dia sendiri terus bertanya, kenapa aku berkeras ingin melihat papan pengumuman.

"Cari apa, sih?"

Karena kami baru tujuh hari sekolah, Nadine terus mengekoriku. Padahal, dia gadis yang cukup populer di kelas. Maksudnya, dia tidak seaneh aku yang selalu memandang enggan pada anak-anak lain di kelas kami—enggan memulai pertemanan karena sebelumnya aku tidak pernah berada di kelas yang ramai. Namun, tetap saja dia mengekoriku. Aneh.

"Aku ingin tahu sesuatu," kataku sambil masih menelusuri papan pengumuman yang ada di dekat ruang guru.

"Daftar ekstrakurikuler?" Pertanyaan Nadine berikutnya mengingatkanku bahwa kami baru saja diminta untuk segera mengisi formulir keikutsertaan ekstrakurikuler. Aku yang tidak punya minat pada bidang tertentu hanya menggeleng. "Kamu belum kepikiran mau ikut ekskul apa?"

"Belum," jawabku tanpa mengalihkan pandangan dari kertas-kertas

yang tertempel di papan. Yang kucari adalah daftar peringkat siswa tahun lalu. Namun, yang kutemukan hanya daftar nilai ujian akhir semester dari beberapa pelajaran yang masih tertempel. Bagaimana mengetahui nama juara sekolah dua tahun berturut-turut kalau begini?

"Kalau ekskul pencinta alam, gimana?" Nadine tetap pada topik pembicaraannya.

"Hah, yang bener aja?" Spontan aku menanggapi. "Yang naik-naik gunung gitu, kan?"

Nadine mengangguk-angguk. "Soalnya Kak Rendra tuh wakil ketua ekskul itu."

"Rendra?" Nama yang asing. "Siapa?"

"Iih..." Nadine memukul ringan lenganku. "Itu, senior yang selalu marahin kita."

"Senior?" Aku mengingat-ingat.

"Dia yang suka panggil kamu keluar kelas dengan alasan macam-macam."

"Aaah!" Aku ingat. "Kenapa dia?"

"Dia tuh sebetulnya baik, tau!" ucap Nadine sambil senyum-senyum mencurigakan. "Kemarin dia nyariin kamu karena ternyata dia mau ngajakin kamu ikut ekskulnya."

"Bukannya dia ketua OSIS?" tanyaku lagi. Pada detik itu, aku agak lupa dengan kertas-kertas di papan pengumuman. "Dia wakil ketua ekskul juga?"

Nadine mengangguk. "Keren, kan. Anak-anak lain bilang, dia populer."

"Terus?"

"Ya... nggak apa-apa. Jadi, mau nggak?" tanya Nadine lagi.

"Ikut ekskul pencinta alam?" Aku mengonfirmasi pertanyaannya dengan wajah enggan. Maksudku—yang benar saja? Aku bahkan belum pernah naik gunung. Olahraga alam bukan salah satu hobiku walau bisa dibilang, aku agak jago dalam hal berlari. Sudah terbukti saat kabur hari Jumat lalu.

"Iya. Kak Rendra bilang, kita bisa lihat-lihat dulu kok ke ruang

sekretariatnya.”

”Hm.” Sebentar. ”Ada siapa aja di sana?”

”Ya...” Nadine tampak bingung dengan pertanyaanku. ”Banyak. Senior yang lain, mungkin?”

”Si Rendra itu kelas dua belas, kan?”

Nadine mengangguk-angguk.

”Kapan?”

”Apanya?”

”Kapan kita ke sana?” tanyaku lagi. Bukan, aku sama sekali tidak tertarik dengan ekstrakurikuler pencinta alam itu. Namun, katanya di sana ada senior lainnya, kan? Kelas dua belas, kan?

”Pulang sekolah?” jawab Nadine tidak yakin.

”Sekarang aja.”

”Sekarang?” Tampaknya Nadine terkejut, tapi aku mengangguk mantap. Kami punya waktu istirahat sekitar empat puluh menit lagi sebelum bel istirahat kedua dibunyikan.

”Iya, sekarang aja. Ayo!”

Akhirnya, aku memimpin jalan lebih dulu. Selama masa orientasi kemarin, kami diajak keliling sekolah dan dikenalkan pada banyak ruangan. Termasuk ruang sekretariat beberapa ekstrakurikuler yang ada di dekat lapangan upacara.

Salah satu yang ada di sana adalah ruangan ekstrakurikuler pencinta alam yang di pintunya terdapat bendera dengan logo pohon, kapak, dan sepatu—entahlah apa artinya—berwarna kuning. Tempat itu tampak selalu ramai dengan pintunya yang terbuka lebar. Entahlah apa yang ada di dalamnya, mungkin perangkat pendakian, tas-tas besar berisi *sleeping bag*, sepatu boots, dan barang lainnya. Terdapat sebuah meja di depan ruangan tersebut, diisi oleh para lelaki tidak berseragam yang memandangkanku serta Nadine dengan heran.

”Kalian siapa?”

Pertanyaanku selalu langsung pada intinya. Terutama karena aku punya isu penting soal seragam. Benar, kenapa orang-orang ini tidak pakai seragam? Mereka siapa? Anak *homeschooling* yang baru pertama

masuk sekolah juga? Namun, pada minggu kedua sekolah aku sudah memakai seragam putih abu seperti anak SMA lainnya. Mereka?

Para lelaki itu mengangkat pandangannya menatapku, lalu tersenyum. "Anak kelas sepuluh, ya?" Salah satunya berambut agak gondrong. Bahkan lebih gondrong daripada si Rubah Gurun.

"Iya."

"Pst," di belakangku Nadine berbisik, "kayaknya mereka alumni, deh."

"Alumni?" Namun, suaraku lebih keras daripada bisikan Nadine barusan hingga dua lelaki yang duduk memandangi kami itu terkekeh.

"Nah, itu tahu." Salah satunya yang berkacamata menanggapi.

"Oh." Aku tidak menanggapi banyak karena pertanyaanku sudah terjawab. Tentu saja tidak berhenti di situ, aku punya pertanyaan lain. "Kapan kalian lulus?"

Keduanya tampak terkejut dengan pertanyaanku karena setelahnya mereka saling berpandangan, lalu terkekeh lagi. "Sini, duduk dulu." Si gondrong menunjuk dua kursi kosong di seberang tempat mereka yang dipisahkan meja.

Nadine sudah menarikku. Sepertinya kami tidak datang di saat yang tepat, tapi menurutku justru sangat tepat. Ada alumni di sini, mereka mungkin tahu sesuatu soal si Rubah Gurun Juara Sekolah. Hingga tanpa pikir panjang, aku duduk di sana, dan mau tidak mau, Nadine menempati kursi di sebelahku.

"Kapan kalian lulus?" Pertanyaanku masih sama.

"Kenalan dulu, dong." Lalu gantian, si Kacamata yang kini mengulur jawaban. "Nama kalian siapa?"

"Na—" Nadine hampir menjawab, tapi kupotong lebih dulu.

"Sebelum tanya nama orang lain, harusnya kalian menyebutkan nama lebih dulu."

Keduanya terkekeh lagi, sedangkan Nadine tampak tidak nyaman dengan terus menarik-narik ujung lengan kemejaku.

"Kalau gitu, harusnya kamu juga dong sebutin kapan—"

"Kapan aku lulus?" Lagi-lagi aku memotong. "Aku lulus tiga tahun

lagi. Kalian, kapan?"

Tawa mereka malah makin kencang. Aku agak tersinggung, tapi kuabaikan karena lebih butuh jawabannya. Hanya saja, mereka seperti tidak fokus pada pertanyaanku karena malah berkomentar yang lain.

"Astaga, kamu lucu, ya," ucap si Kacamata. "Namaku Juna, yang ini Angga," dia ikut mengenalkan si Gondrong. "Kami lulus setahun lalu."

"Namaku Julia, ini Nadine." Aku melakukan hal yang sama. Lalu mencerna sesuatu... dia lulus setahun lalu. Berarti, saat si Kacamata ini lulus, si Rubah Gurun kelas satu, hm. "Kamu ingat, nggak, siapa yang jadi juara di kelas sepuluh waktu kamu kelas dua belas?"

Pertanyaan itu panjang, jadi aku tidak merasa aneh kalau mereka berdua terdiam setelahnya. Beberapa detik kemudian mereka tertawa lebih keras bersamaan. Sementara aku hanya bisa mengerutkan dahi dan menatap Nadine dengan pandangan, *memang apa yang salah dari pertanyaanku?* Nadine terlihat mengerjap-ngerjapkan mata, entah karena bingung atau punya pikiran lain soal pertanyaanku itu.

"Kamu lagi ngerjain tugas apa, sih?" tanya si Gondrong. Oke, aku akan menyebut mereka dengan nama walau mereka menyebalkan. Si Gondrong alias Angga.

"Bukan tugas apa-apa. Aku cuma lagi cari orang."

"Orang yang paling pintar satu sekolah ini?" Juna menimpali. Dia tampaknya lebih tanggap daripada Angga.

Aku mengangguk. "Tahu siapa?"

"Buat apa? Mau nantangin?"

Dahiku mengerut lagi. "Nggak juga."

"Ooh... kirain. Siapa ya?" Juna tampak mengingat-ingat. Aku senang ketika dia sudah mulai menanggapi pertanyaanku lebih serius. "Si itu bukan, sih?" Lalu Juna menengok pada Angga.

"Si anak kelas sepuluh itu ya? Kayaknya dia, sih." Angga menanggapi lagi.

"Kalian tahu?" Lampu hijau. Mereka tahu, dan aku menyahut cepat.

"Yang bisa ngerjain semua soal latihan UN Matematika, terus jawabannya betul semua." Juna tampak kembali menggali ingatannya.

"Gila sih, itu anak. Nggak tahu dikasih makan apa sama emaknya."

"Dia bahkan ngasih tutorial buat anak kelas dua belas yang mau ujian." Angga terus menanggapi sambil terkekeh-kekeh. "Tapi, siapa namanya, ya?"

Keduanya terdiam. Aku menunggu.

Sampai Juna membuka mulut, "Nggak inget."

"Sama, nggak inget."

Aku menarik napas panjang. Kalau mereka tidak ingat namanya, kenapa juga aku harus lama-lama di sini. "Jadi, kalian nggak tahu namanya?" tanyaku dengan nada sedikit kecewa.

"Kenapa kamu nggak tanya si Rendra aja?"

Ketika nama itu disebut, yang dimaksud lalu menampakkan diri sambil membawa dua mangkok mie. "Tanya apa?"

"Siapa nama siswa yang paling pintar satu sekolah ini?" Seperti pertanyaan cerdas cermat, Juna bertanya mewakiliku.

Dan, seperti sedang dalam perlombaan cerdas cermat, Rendra menjawabnya dengan sangat cepat juga. "Regulus?"

"Nah, itu dia!" Angga dan Juna menyahut bersamaan, mengonfirmasi kebenaran dari cerita mereka barusan.

Sementara aku diam-diam mengingat namanya: Regulus.

Nama itu tampak tidak cocok dengan wajahnya yang seperti rubah gurun. Regulus, si Rubah Gurun. Hm.

Bintang Jatuh

"JADI, kenapa kamu nyariin dia?" Nadine langsung bertanya begitu kami bertemu keesokan paginya. Aku tahu siapa 'dia' yang dimaksud Nadine. Sehariian kemarin pun, setelah dari sekretariat ekskul pencinta alam, Nadine terus bertanya hal yang sama. Jawabanku selalu sama.

"Aku nggak nyariin dia. Aku cuma ingin tahu namanya."

"Buat apa?" tanya Nadine lagi.

Masih ada sepuluh menit sebelum bel masuk berbunyi. *Hhh*, apa tidak bisa lebih cepat supaya aku tidak perlu memberi penjelasan? Namun, Nadine pasti penasaran. Aku tahu bagaimana rasanya penasaran, dan karena itu, aku memberikan penjelasan singkat.

"Karena kelihatannya hebat banget." Aku mencoba memberikan penjelasan yang tidak terlalu spesifik. "Kamu dengar cerita dari alumni-alumni kemarin itu? Si Regulus ini pasti pintar banget. Aku juga pernah denger dari cerita orang-orang di perpustakaan, katanya dia dapat perlakuan khusus dari sekolah."

Penjelasanku yang ternyata tidak singkat itu lalu menarik perhatian Nadine. "Perlakuan khusus gimana?"

"Hm..." Kuingat-ingat dulu apa yang menjadi bahan spekulasi sebelumnya. "Dia boleh tidur di perpustakaan."

Namun, jawabanku kali ini tampaknya tidak begitu menarik bagi Nadine. "Cuma itu?"

"Dia juga kayaknya boleh ngewarnain rambut. Warna rambutnya cokelat terang, soalnya."

"Kalian pernah ketemu?" Pertanyaan Nadine selanjutnya membuatku mengerjapkan mata. "Kapan? Di mana? Kok nggak cerita?"

Apakah aku harus cerita?

"Di perpustakaan."

"Terus, orangnya gimana?"

"Biasa aja." Aku tentu tidak bisa memberikan kesan lebih pada orang yang bahkan hanya sadar kurang dari satu menit, sebelum tidur kembali.

"Dia pakai kacamata tebal gitu?" Nadine sepertinya memulai imajinasinya.

"Nggak."

"Dia pasti baca banyak buku di perpustakaan, ya?"

"Nggak. Dia tidur di perpustakaan."

Nadine tampak kecewa. "Dia nggak kedengaran kayak juara satu sekolah yang bisa ngajarin soal-soal UN ke senior."

"Emang nggak," timpalku cepat. "Makanya, nggak usah ngomongin dia lagi," ujarku sambil mengibaskan tangan ke udara. Dan bel tanda jam pelajaran dimulai pun terdengar.

Delapan hari di sekolah ini menurutku lumayan. Ada kalanya aku bosan. Ada kalanya aku antusias dengan pelajaran yang diberikan. Pelajaran berkelompok jelas bukan kesukaanku. Selama enam tahun ini aku bisa melakukan semua sendiri. Namun, Nadine selalu berinisiatif mengajakku lebih dulu untuk bergabung dengan kelompoknya dan mengumpulkan anggota yang lain. Dia sepertinya tahu kesulitanku, termasuk saat jam olahraga.

Ini pelajaran olahraga pertama kami dengan seragam yang jelas harus diganti.

Kupandangi seragam yang masih baru tersebut, lalu memandang yang lain. Kami memang tidak akan berganti pakaian di kelas, tapi tetap saja...

"Risi?" Nadine menebak. "Kalau nggak nyaman ganti pakaian di ruang ganti yang ramai, kamu ke toilet aja."

Benar juga, aku bisa ke toilet.

"Trims."

Aku baru mau beranjak dari bangkuku ketika seseorang memanggil dari arah pintu kelas. Namanya Tio, anak lelaki yang kebetulan jadi ketua kelas kami. "Julia, ada yang nyariin kamu, nih!"

"Jangan bilang Kak Rendra!" Nadine ikut berseru. Entah ide dari mana Rendra akan mencariku. Rasanya aku tidak punya utang pada senior sok galak itu.

Dengan kerutan di dahi, akhirnya aku mendekat ke arah pintu, mencari tahu siapa yang sedang mencariku.

Dan...

Voila, orang yang tadi pagi dibicarakan tiba-tiba ada di depan pintu.

Si Rubah Gurun.

*

Regulus. Aku masih ingat namanya. Nama itu pula yang kulihat di seragamnya. Dia masih memakai kardigan coklat susu dengan rambut riap-riap tidak beraturan. Ekspresinya tidak menyiratkan bahwa dia orang terpintar di sekolah ini. Dia justru kelihatan kebingungan saat menatapku.

"Ya, kenapa?" Aku menyadarkannya dengan sebuah pertanyaan.

"Ah... ini," Dia mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Sebuah ponsel. "Ini ponselmu. Yang kemarin itu ponselku."

"Hah?" Jelas aku terkejut. "Kok bisa?"

"Aku salah kasih," katanya pelan. "Maaf, ya. Tapi, kamu bawa ponselnya, kan?"

Aku mengerjap, lalu menggeleng. "Nggak." Gara-gara insiden ponsel yang jatuh itu, aku memutuskan tidak membawa ponsel lagi karena, seperti kubilang sebelumnya, aku sebenarnya tidak butuh-butuh amat. Seingatku, aku hanya mengisi baterainya, lalu kutaruh begitu saja di kamar tanpa mengeceknya lagi.

Mungkin bagi orang lain, aku terbilang aneh karena tidak punya

ikatan dengan ponselku. Seperti yang sudah kuceritakan, hidupku tidak jauh dari orang-orang yang ada di dekat rumah. Kami tidak butuh ponsel untuk berkomunikasi. Bahkan, ayahku saja kerja di rumah. Buat apa kami punya ponsel?

Namun, mungkin tidak dengan orang lain. Seperti orang ini, yang wajahnya tampak cemas.

"Kamu nggak bawa?"

"Nggak." Aku menggeleng lagi. "Tapi, makasih." Lalu kuambil ponsel di tangannya. "Aku bakal bawain ponselmu besok."

"Tapi, aku butuh sekarang," celetuknya. "Eh," kemudian dia tampak kalang kabut, " gimana, ya. Kalau pulang sekolah?"

"Aku pulang terus balik lagi ke sekolah, gitu?"

Regulus menggeleng pelan. "Aku ikut ambil ke rumahmu."

Kalau dilihat dari ekspresi wajahnya yang cemas, kurasa dia sangat membutuhkan ponselnya. Entah untuk apa, tapi mungkin dia termasuk manusia modern yang sangat menggantungkan diri pada ponsel. Benda itu semacam *horcrux*—yang mana kalau hilang, maka sebagian nyawamu berkurang. Regulus bisa jadi salah satunya.

Namun, aku punya ide lain. "Kalau gitu sekarang aja."

Dia mengerjap. Makin bingung tampaknya.

Aku sedikit berjinjit supaya bisa berbisik, "Aku nggak suka pelajaran olahraga." Lalu kepalaku menunduk, memperlihatkan seragam olahraga yang sedang kubawa.

"Maksudmu kita—"

"Sssh!" Kututup mulutnya dengan tanganku. Jarak dua meter dari kami, Tio masih berdiri, memanggil-manggil Aldi supaya mereka bisa ke lapangan cepat-cepat. "Kita lewat belakang. Aku tahu jalannya."

Jangan dikira aku hanya tahu satu jalan keluar dari sekolah ini. Tentu saja tidak. Sejak awal aku melihat kemungkinan besar tidak akan betah di sekolah. Aku pun menyempatkan diri untuk berkeliling dan mencari jalur lain untuk bisa kabur. Salah satunya, lewat belakang sekolah. Wilayah itu sepi. Hanya ada beberapa kelas, rumah kaca, dan gudang.

Setelah Tio dan Aldi pergi, aku memastikan Nadine sibuk mengobrol dengan teman yang lain setelah kutinggal barusan. Dia pasti sebenarnya ingin mengekoriku, tapi untungnya Tasya memanggil Nadine dan akhirnya mereka mengobrol.

Baru setelah itu, aku menarik tangan Regulus agar kami bisa cepat-cepat pergi dari sini. Untung saja, di tengah pergantian jam pelajaran seperti ini, kelas-kelas sepi. Kami tetap harus berhati-hati karena bisa saja ada guru yang berkeliaran.

Selangkah demi selangkah, sambil terus memperhatikan sekitar, akhirnya kami sampai di wilayah belakang sekolah. Kelas-kelasnya ternyata terisi, jadi kami harus hati-hati ketika menyelip sampai ke belakang rumah kaca. Pada dasarnya, rumah kaca tersebut seperti kebun dengan tanaman liar yang kurang terawat. Jadi, jika menunduk, kami tidak akan terlalu terlihat.

Sampai di belakang rumah kaca dan sedikit masuk ke sela-sela bangunan, terdapat tembok bata yang tidak begitu tinggi dengan pohon mangga besar di sampingnya dan potongan kayu yang berserakan di tanah. Itulah jalan keluarnya.

"Pegang ini." Saat itu, aku benar-benar bersikap sangat spontan dengan memberikan baju seragam olahragaku pada Regulus, dan mulai menyusun kayu-kayu tersebut di dekat tembok supaya bisa dijadikan pijakan.

Selanjutnya, aku naik lebih dulu untuk memastikan pijakannya aman.

"Oke," ucapku sambil melanjutkan panjatan dan berhenti di tembok bagian atas.

Di balik tembok, ada tanah kosong dan jalan setapak menuju jalan raya tepat di belakang sekolah. Sebenarnya, aku mengetahui rute ini ketika pagi-pagi melihat beberapa anak yang menyelip lewat jalanan ini. Tidak tahu sebenarnya mereka mau menghindari apa karena pada jam itu, pintu gerbang juga belum ditutup. Mungkin mereka menghindari razia seragam atau semacamnya.

"Ayo, kamu juga naik!" sahutku pada Regulus yang masih berdiri di

depan dinding tersebut. "Kayunya kuat, kok!"

"Apa kita perlu—"

"Kamu mau ambil ponselmu, kan?" kataku memotong. Sepertinya, memotong ucapan orang lain sudah menjadi kebiasaan burukku. "Kita nggak bisa lama-lama. Kalau anak-anak di kelas itu bubar, kita bisa ketahuan."

Ruangan kelas tersebut berada tepat di hadapan kami, dan hanya dihalangi rumah kaca yang dindingnya tidak terbuat dari kaca. Jika ada yang iseng mengintip sudut terdalam rumah kaca tersebut, mereka bisa dengan cepat mengetahui bahwa ada dua orang siswa yang sedang melarikan diri.

Ketika mendengar ucapanku, Regulus lalu melangkah ragu-ragu. Dia sepertinya tidak yakin, jadi kuulurkan tangan supaya dia tidak salah pijak dan terjatuh. Padahal, dengan tubuhnya yang tinggi, tentu dia tidak perlu pijakan. Dia tinggal melompati tembok ini. Sayang, dari gerakan tubuhnya, aku bisa menebak bahwa dia payah dalam olahraga. Aku memang tidak suka olahraga, tapi cukup mahir menggerakkan tubuh.

Akhirnya setelah beberapa menit yang penuh tremor, Regulus sampai di puncak tembok.

"Sekarang tinggal lompat."

Hup! Aku melompat lebih dulu. Kedua kakiku menapak di tanah bersamaan. Regulus lalu mengikuti. Dia mendarat cukup sempurna, tapi kaki-kakinya yang lemah itu oleng. Untung saja tidak sampai terjatuh.

"Ayo!" Kami tidak punya banyak waktu. Wilayah di luar sekolah belum terbilang aman untuk berjalan santai. Apalagi kami masih pakai seragam. Jadi, walau Regulus masih sibuk menyeimbangkan berdirinya, aku sudah menarik tangannya untuk keluar dari tanah kosong itu.

Kami akhirnya baru bisa bernapas lega saat menaiki angkutan kota.

"Rumahku nggak jauh," kataku menjelaskan sambil sedikit terengah-engah. "Dua puluh menit juga sampai."

Regulus tidak banyak bicara. Dia hanya mengganggu.

"Oh, ini," katanya sambil menyodorkan seragam olahragaku yang dipegangnya sejak tadi.

"Ah, benar." Aku sendiri baru sadar. "Makasih." Kuambil kembali seragam tersebut. Dan aku berpikir, kenapa benda merepotkan begini terus kubawa, ya?

Ya, sudahlah. Toh, kami sudah di jalan. Aku bisa menyimpan seragam itu di rumah, atau memakainya kembali saat kembali ke sekolah lalu sok-sokan habis olahraga. Namun, buat apa juga kembali ke sekolah kalau sudah sampai rumah?

Pikiran-pikiran itu membuat kami tidak banyak mengobrol selama perjalanan. Barulah saat turun—omong-omong, aku yang membayar ongkosnya karena ternyata Regulus tidak membawa uang, ya sudah, untung aku baik—kami mengobrol beberapa hal. Anehnya, kemarin aku merasa ada banyak hal yang membuatku penasaran pada orang ini, tapi saat kami bersama-sama, aku malah merasa tidak perlu tahu apa-apa.

Mungkin karena ternyata dia terlihat biasa saja sebagai siswa paling pintar satu sekolah. Aku bahkan ragu, jangan-jangan mereka orang yang berbeda?

Kami masih harus berjalan kurang dari satu kilometer lagi untuk memasuki kompleks perumahan tempatku tinggal. Aku biasanya akan meminta Ayah menjemputku kalau sudah sampai di depan kompleks. Kalau membawa orang lain begini, repot juga, kan? Makanya, kami jalan saja.

Setelah beberapa menit saling diam, akhirnya ada sesuatu yang rasanya perlu kutanyakan. Karena tiba-tiba aku mengulang momen beberapa puluh menit lalu, dari pertemuan di depan kelas, sampai kami di sini.

"Omong-omong, dari mana kamu tahu kelasku?"

"Hah?" Seperti orang bodoh, Regulus merespons dengan lambat.

"Kamu juga tahu namaku." Dua hal yang membuatku penasaran.

"Kamu kan nggak bisa buka ponselku." Karena dia pasti tidak tahu

passcode-nya, kan?

"Oh, itu." Regulus menanggapi. "Aku baru sadar ponsel kita tertukar setelah menyalakannya."

Tunggu. "Aku nggak nanya itu." *Kenapa sih dia aneh banget?* "Aku tanya, dari mana kamu tahu nama dan kelasku."

"Nama? Oh, namamu... waktu di telepon kamu sebutin, bukan?"

Aku tidak begitu ingat. "Rasanya sambungan telepon langsung terputus waktu aku mau menyebutkan nama." Namun, bisa jadi dia ingat lebih dulu.

"Aku dengar namamu. Julia." Dia menengok ke arahku.

"Tapi, gimana kamu tahu kelasku?"

"Aku cari di daftar siswa."

Barulah saat itu langkahku terhenti. Benar. Ada yang aneh. "Tapi, nama asliku bukan Julia. Kamu nggak akan tahu kelasku kalau cari nama itu di daftar siswa."

"Ah..." Regulus tampak baru menyadari kesalahannya. Dia jelas salah bicara. Salah memberi alasan. Namun, memilih diam sambil menengok ke arahku, dan menemukan nama yang ada di label seragamku bukan 'Julia'. "Benar juga."

"Jadi?" Aku masih menagih jawaban.

"Itu..."

"Itu?"

Din!

Suara klakson mobil yang cukup keras mengagetkanku. Mobil itu berhenti tepat di samping trotoar tempat kami berjalan. Aku langsung mengenali mobil tersebut, apalagi saat seorang laki-laki menjulurkan kepalanya dari jendela mobil yang terbuka.

Ayahku.

Momentum

AYAHKU sebetulnya masih terlalu muda untuk memiliki seorang anak perempuan enam belas tahun. Kata tetanggaku, ayahku juga tidak pernah menikah secara resmi dengan ibuku. Aku pun tidak—belum—mengizinkannya untuk menikah dengan orang lain.

Walau... tentu saja, hal itu tidak menjadi alasan aku tidak betah sekolah karena harus mengawasi apakah ada perempuan lain yang mungkin dikencaninya selama aku tidak di rumah. Pun dengan acara kabur hari ini, semua itu tidak ada hubungannya dengan izin menikah dariku. Namun apa pun alasannya, tentu saja dia segera menyeretku ke rumah dan meminta penjelasan.

"Aku nggak kabur, Yah. Aku cuma pulang sebentar karena ada barang yang ketinggalan," jelasku dengan hati-hati. "Nanti, aku balik lagi ke sekolah kok."

Bohong. Aku tidak akan kembali lagi. Ngapain?

Seperti bisa membaca pikiran, Ayah justru memberi pandangan tidak percaya. "Masa?" Dia bersedekap sambil kembali bersandar di sofa.

Kami berada di ruang tengah lantai dua, dengan pintu kamarku di sebelah kiri, dan pintu kamar ayahku di sebelah kanan. Di lantai pertama, ada sebuah studio yang digunakan ayahku dan pegawainya bekerja sehingga cukup berisik. Karena ini pembicaraan yang cukup privat antara ayah dan anak perempuannya, Regulus kuminta

menunggu di bawah.

"Sungguh, betulan. Aku nggak bawa tas, kan?" kataku meyakinkan Ayah soal ide kabur dari sekolah.

"Terus, cowok yang bareng kamu itu siapa?"

Nah, untuk yang satu ini, mungkin aku agak sulit menjelaskan. Selama ini, aku sama sekali tidak punya teman laki-laki. Paling tetangga sebelah, tukang sayur, tukang tahu, tukang air galon—yang semua tidak seusia denganku.

"Pacarmu?"

"Bukan!" sangkalku cepat. "Bukan pacarku."

Benar kan, raut wajah ayahku berubah masam. Dia kecewa. Lagian... *dia kenapa, sih?* Kenapa ayahku ingin sekali anak perempuannya punya pacar? Heran. Padahal, kalau di film-film, orangtua biasanya menentang anaknya punya pacar selagi sekolah. Kenapa ayahku berbeda? Dia seperti tidak mau jika aku hidup sendiri. Dia bahkan sering menjodoh-jodohkanku dengan pegawainya yang masih muda.

"Kalau bukan pacar, kenapa diajak ke rumah?"

"Kan kubilang, ada barang yang ketinggalan. Nah, barangnya itu punya dia." Aku mencoba memberi penjelasan lagi, walau tampaknya sia-sia.

"Barang apa yang ketinggalan sampai kalian harus pulang di tengah jam sekolah gini?"

Karena malas menjelaskan lagi, aku memilih beranjak ke kamarku, dan mengambil ponsel yang tergeletak di meja. Lalu, aku kembali ke ruang tengah.

"Nih, ini yang ketinggalan."

Ayahku tampak bingung. "Itu kan ponselmu. Kalau ketinggalan kenapa—"

"Ini bukan ponselku," potongku. "Jadi ceritanya, ponsel kami tertukar."

"Kok bisa?"

Aku mengangkat bahu. "Mungkin karena jenisnya sama. Terus

sama-sama mati juga.”

Barulah ayahku mengangguk-angguk. ”Mungkin itu pertanda kalian jodoh.”

”Apa, sih...” sanggahku datar.

”Bercanda.” Dia tergelak, menertawakanku. Menyebalkan, memang. Mungkin dia bisa santai begitu karena usia kami yang tidak terpaut jauh. Alih-alih menjadi sosok ayah, dia malah seperti temanku. Teman yang super menyebalkan.

Dengan begitu, satu masalah selesai. Masalah berikutnya datang. Ayahku berinisiatif untuk mengantarku dan Regulus kembali ke sekolah dengan mobilnya.

”Biar kalian bener-bener sekolah. Ini masih tengah hari, kan? Harusnya...”

Ucapan itu tidak selesai. Namun, kali ini bukan aku yang memotong.

Tiba-tiba saja, ayahku menangkap pemandangan aneh di studionya. Otomatis aku menengok dan mendapati orang-orang berkerumun. Ada sekitar sembilan pegawai di studio tersebut yang tampak mengerumuni sesuatu.

Seseorang, mungkin, tepatnya.

Kulirik kursi di ruang depan, tidak ada siapa pun di sana. Ternyata Regulus sudah berpindah dari ruang depan ke studio dan kini menjadi pusat perhatian semua orang.

”Ngapain dia?”

*

Ternyata Regulus tengah memperbaiki perangkat komputer yang rusak seperti seorang ahli. Sekarang aku agak percaya kalau Regulus yang ada di rumahku ini adalah Regulus yang dibicarakan oleh para alumni sebagai siswa terpintar di sekolah. Pasalnya, dia terlihat sangat santai ketika menuliskan kode-kode aneh di layar komputer utama yang menjadi *server* komputer lain.

Studio yang dimiliki oleh ayahku ini mungkin terlihat seperti studio gambar biasa. Namun, tetap saja mereka menggunakan program-

program tertentu yang tersambung antara satu komputer dengan komputer lain supaya proses pengerjaan proyek menjadi lebih cepat. Tepatnya aku sendiri tidak paham, tapi salah satu pegawai yang bekerja di bidang teknis bilang ada gangguan di komputer utama hingga mereka kesulitan untuk menghubungkan pekerjaan dengan cepat.

Entah apa gangguannya. Perangkat lunak? Perangkat keras? Virus? *Malware*? Gangguan-gangguan tak terduga?

Regulus mondar-mandir mengecek kabel, *router*, sambungan *ethernet*, lalu kembali ke komputer utama. Dia baru berhenti sejenak ketika menemukanku berada di kerumunan dan memandangnya dengan keheranan.

"Oh, kamu bawa ponselku?" tanyanya kemudian.

Aku mengangguk, lalu menyerahkan benda itu pada Regulus.

Dia mengambilnya dengan cepat, menyalakannya, lalu mengambil kabel penyambung. Itu hanya kabel biasa, aku bisa jamin. Namun, di ponselnya seperti ada sesuatu yang membuat layar komputer berubah seketika dan Regulus kembali mengetikkan kode tertentu.

"Ini virus," katanya setelah beberapa saat. "Sebentar." Ternyata dia belum selesai. Diperiksanya beberapa komputer lain, sebelum kembali ke komputer utama. "Antivirusnya sedang bekerja. Aku juga sedang coba mengembalikan *file* yang dirusak, hm..." Dia diam lagi, memperhatikan layar. "Nggak banyak."

Jendela-jendela program muncul bergantian di layar. Ada banyak, sampai-sampai aku pusing sendiri melihatnya. Namun, pegawai Ayah yang teknisi menanggapi cepat. Dia mendiskusikannya dengan Regulus.

Lalu tiba-tiba, tanganku ditarik.

"Temanmu betulan bisa benerin komputer?" Ternyata Ayah juga sama heran.

Aku tidak bisa menjawab. Kami bahkan baru resmi kenalan hari ini. Jadi, kuangkat bahu. Walau setelahnya, aku berbisik. "Konon dia siswa paling pintar satu sekolah." Aku tidak sedang bergunjing, hanya

memberikan informasi umum pada ayahku. "Katanya, dia begitu pintar sampai bisa ngerjain soal ujian nasional waktu masih kelas sepuluh dan jadi tutor buat siswa kelas dua belas yang mau ujian."

Ayahku tampak ragu, tapi setelahnya mengangguk-angguk. Barangkali pasrah atau menganggap aku sedang berimajinasi. Setelahnya, dia mendekat ke arah Regulus dan si pegawai teknis. Mereka berbicara lagi, dan kuputuskan untuk tidak terlibat.

Mungkin daripada mengganggu, lebih baik aku menjamu tamu. Jadi, kulangkahkan kaki ke arah dapur dan menengok isi lemari es. Ada banyak makanan di sini, termasuk milik para pegawai yang sudah dilabeli satu persatu. Jelas, aku tidak bisa asal ambil, kecuali yang dilabeli dengan namaku. Sayangnya, tidak banyak.

Akhirnya, aku hanya mengambil botol sirup, menuang isinya ke gelas, mencampurkannya dengan air, dan membawanya kembali ke studio. Tepat saat aku datang, Regulus tampaknya sudah selesai. Dia beranjak dan mengembalikan komputer utama pada si pegawai teknis.

"Udah selesai?" tanyaku.

"Udah." Regulus menjawab singkat. "Tinggal *maintenance*-nya aja."

"Hah?" Aku jelas tidak mengerti. "Eh, ini minum dulu." Kemudian kuserahkan gelas berisi sirup tersebut. Siapa tahu, setelah mengecek komputer-komputer di studio dia lelah.

"Makasih." Begitu gelas berpindah tangan, Regulus langsung menenggak isinya sampai habis. Sepertinya tebakanku benar.

"Haus banget, ya?" tanyaku dengan dahi berkerut.

"Lumayan," jawabnya jujur.

Tadinya, aku mau berbasa-basi lebih lama. Ternyata, ayahku tidak lupa bahwa kami harus kembali ke sekolah. Sayang sekali. Padahal Regulus berhasil mengulur waktu sekitar empat puluh menit lebih sedikit. Jika dilanjutkan sedikit lagi, ayahku mungkin lupa soal niatannya mengantar, dan aku bisa mampir ke rumah Tiara daripada kembali ke sekolah.

Kemudian Ayah menepuk bahu, "Yuk!"

Ajakan yang sangat ramah sampai-sampai aku terdorong untuk

mengikutinya ke halaman dan masuk ke mobil yang terparkir di sana.

Regulus mengekor, sampai dia dipersilakan untuk duduk di kursi depan, sedangkan aku seperti seorang bocah harus duduk di belakang.

"Omong-omong, makasih, ya." Ayahku membuka obrolan di mobil dengan berterima kasih pada Regulus yang telah menyelesaikan masalah komputer di studionya. "Oh ya, siapa namamu?"

"Regulus."

Dari tempatku duduk, aku hanya bisa melihat ekspresi mereka berdua yang tidak terlalu jelas lewat kaca spion. Kurasa, Regulus hanya akan berekspresi seperti seekor rubah gurun yang mengantuk saat ditanya-tanya begitu.

"Katanya kamu siswa paling pintar satu sekolah, ya?" tanya ayahku lagi. Kedengarannya seperti basa-basi, tapi kok lebih terasa seperti sedang menginterogasi.

Tentu saja Regulus tidak menjawab. Dia mungkin tersenyum canggung. Tidak bisa bilang tidak karena kebenarannya begitu, tapi tidak bisa mengakui juga karena nanti dikira sombong. Hingga diam menjadi satu-satunya jawaban terbaik.

"Dari mana kamu belajar komputer?"

"Hm..." untuk pertanyaan ini, Regulus menjawabnya agak lama. "Dari buku." Namun, jawabannya terasa terlalu umum.

"Otodidak?"

"Ya."

Lalu aku teringat pada pertanyaanku sebelumnya yang tidak sempat terjawab. Apa dia menggunakan kepintarannya menggunakan komputer untuk mencari dataku? Mungkin namaku memang tidak tertera di daftar siswa, tapi bagaimana dengan wajahku? Apa dia melihat sumber data yang lebih lengkap? Aduh, gawat.

*

Tanganku melambai-lambai ke arah mobil yang berlalu setelah menurunkan kami sambil memasang senyum anak baik-baik, seakan setelah ini akan duduk manis di kelas dan mengikuti pelajaran sampai bel pulang berbunyi. Tentu saja tidak. Itu bukan aku. Alih-alih

berbelok menuju gerbang sekolah yang hanya berjarak beberapa meter, aku justru menyeberangi jalan raya.

Saat itu, Regulus yang sudah hampir berjalan menuju gerbang, akhirnya menyadari aku justru menyeberang. Dia segera menengok dan menemukanku di seberang jalan. Wajahnya tampak kebingungan.

"Kamu mau ke mana?" tanyanya.

Aku tahu ini adalah aksi nekatku yang kedua.

"Jalan-jalan! Ayo, ikut!"

Beberapa detik dia terdiam, sebelum menengok ke arah kiri dan kanan. Kupikir Regulus sedang memastikan tidak ada orang yang dia kenal di sekelilingnya. Kalau siswa paling pintar di sekolah tepergok baru datang siang-siang begini tentu gawat, kan?

Detik berikutnya, dia malah melangkah. Dia menyeberangi jalan! Dia mendekatiku!

Sungguh, aku tidak percaya. Dia mau nekat juga?

Atau...

"Kamu mau menceramahiku supaya jangan bolos?" tebakku cepat ketika dia berhenti tepat di depanku.

"Nggak." Regulus menggeleng. "Tadi kamu yang ngajak, kan?"

"Ya, tapi—"

"Ke mana?"

Astaga, dia sungguhan.

Pasalnya, kali ini kami benar-benar berada di luar sekolah tanpa kepentingan apa pun, tidak seperti sebelumnya. Aku juga tidak tahu mau ke mana. Aku hanya tidak ingin berada di dalam kelas, itu saja. Karena sudah kepalang basah, mungkin sebaiknya aku memikirkan tempat yang tidak jauh, tidak juga terlalu dekat dengan sekolah.

"Oh, aku tahu ke mana!"

Kami bisa berjalan kaki sekitar lima belas menit ke tempat yang sebenarnya sering juga didatangi oleh anak sekolah, mulai dari SD, SMP, SMA, bahkan mungkin yang masih kuliah. Siswa di sekolahku juga pasti banyak yang datang ke sana. Aku tahu tempat itu sejak usiaku sepuluh tahun. Tiara yang mengajakku ke sana untuk meng-

habiskan waktu dengan sekadar duduk-duduk, makan, dan tentu saja...

"Taman bacaan?"

Regulus membaca plang di depan tempat itu.

"Benar sekali. Taman bacaan. Kamu suka ke sini?"

Dia menggeleng. Aneh, kupikir karena letaknya dekat dari sekolah, dia sering datang ke sana. Apa karena tidak ada buku pelajaran yang dipinjamkan?

Siang-siang begini, tempat peminjaman buku tersebut bisa dibilang sepi karena anak sekolah belum banyak yang pulang. Hanya ada beberapa orang dengan pakaian bebas, yang mungkin mahasiswa atau pengangguran. Entahlah. Aku juga tidak peduli.

Lalu kuajak Regulus masuk. "Kamu suka baca buku apa?"

"Macam-macam," jawabnya dengan pandangan mengitari setiap rak yang ada.

"Kamu betulan baru tahu tempat ini?" tanyaku lagi.

"Ya."

"Selama ini kamu ke mana aja?"

Dia lalu menoleh padaku. "Nggak ke mana-mana."

Jadi mungkin itu kunci keberhasilan seorang juara sekolah: *tidak ke mana-mana*. Heran, dia tidak bosan, apa?

"Di sini banyaknya buku komik. Novel juga ada. Kalau buku pelajaran..." aku agak mengernyitkan dahi, "belum pernah lihat."

"Aku nggak nyari buku pelajaran kok," Regulus menimpali.

"Oh." Ya tentu saja. Kasihan sekali dia kalau harus terus-terusan membaca buku pelajaran. "Aku mau ke rak komik dulu di sebelah sana. Kalau dapat buku yang mau dibaca, duduk aja di ruang lesehan, ya."

Kami lalu berpisah sebentar. Aku berbelok ke arah rak komik, mencari beberapa judul yang belum sempat kubaca, sedangkan Regulus entah ke mana. Dia jelas berbelok menuju rak lain. Barangkali rak-rak dengan bacaan berat, buku-buku tebal, atau ensiklopedia. Hanya saja, sepertinya aku terlalu jauh membayangkan

gambaran dirinya sebagai siswa paling pintar di sekolah. Karena begitu sampai di ruang lesehan bersama komik yang akan kubaca, terlihat Regulus membawa beberapa komik *superhero* Amerika terbitan D.C.

"Teen Titans?" Aku membaca judulnya. "Kupikir kamu nggak suka baca komik."

"Suka kok." Regulus sedikit menarik senyumnya yang terlihat agak aneh. "Waktu kecil aku suka baca ini."

"Oh." Aku tidak berkomentar banyak, tapi dilihat dari selernya dia seperti suka serial *superhero*. "Kalau kayak gini, kamu kelihatan normal."

"Normal?"

Ya ampun, sepertinya aku keceplosan.

Karena tiba-tiba saja, bayangan si Rubah Gurun yang tertidur di perpustakaan melintas di benakku. Saat itu, dia terlihat aneh. Tidak seperti orang kebanyakan. Namun, kali ini bisa dibilang dia terlihat seperti bagian dari kebanyakan orang.

Kali Kedua

SEJAK hari panjang dengan beragam aksi nekat itu, aku tidak pernah bertemu lagi dengan Regulus. Mungkin karena kami tidak punya keperluan untuk bertemu lagi. Padahal, hari itu ada banyak hal yang kami obrolkan sambil membaca buku. Bermula dari pertanyaanku tentang dari mana dia tahu nama dan kelasku, pertanyaan awal yang belum terjawab.

Katanya, "Dari daftar kunjungan perpustakaan. Lalu ketika tahu kamu adalah anak kelas sepuluh, aku bertanya pada teman sekelasku yang menjadi anggota OSIS. Dia bilang, nama panggilanmu Julia. Nama itu cocok dengan nama yang kamu sebutkan di telepon."

"Daftar kunjungan?"

Regulus mengangguk. "Kamu mengisi daftar kunjungan perpustakaan kan hari Senin itu? Aku lihat di sana."

Perpustakaan sekolah kami menggunakan kartu pelajar yang di-*tap* otomatis pada sebuah mesin saat datang dan pergi. Itu artinya, Regulus meminta guru penjaga perpustakaan untuk memeriksa daftar kunjungan pada hari itu. Begitu, kan?

"Pertanyaan kedua," lanjutku. "Kamu betulan Regulus yang juara sekolah dua tahun berturut-turut itu?"

Pertanyaan ini mungkin menyinggungnya, tapi aku jelas perlu tahu.

"Jangan salah sangka dulu." Sebelum dia betulan tersinggung, aku memberikan penjelasan lebih dulu. "Aku cuma penasaran karena

Pustakawan di perpustakaan saat itu bilang begitu. Jadi kupikir, apa karena kamu juara sekolah, lantas kamu bisa tidur lama di perpustakaan tanpa dilarang guru penjaga."

"Kenapa?" Lho, dia malah bertanya balik. "Kamu mau jadi juara sekolah juga supaya bisa tidur di perpustakaan?"

"Iya," jawabku spontan.

Regulus terkekeh sambil menutup mulutnya dengan satu tangan.

"Kamu termotivasi jadi juara sekolah cuma karena itu?" tanya Regulus.

"Nggak juga. Kamu kayaknya dapat banyak keistimewaan. Rambutmu boleh panjang, diwarnai pula," kataku sambil menunjuk ke arah kepalanya. "Rambut riap-riap dan panjang hampir menyentuh alis dan daun telinga. Kalau siswa lain pasti langsung kena razia, kan?"

Regulus mencoba melirik rambutnya. "Aku bahkan nggak tahu rambutku kayak apa sekarang," jelasnya dengan wajah kebingungan.

"Hhh...." Terpaksa aku menghela napas. "Memangnya, kamu nggak pernah ngaca?"

Regulus menggeleng.

"Tahu wajahmu kayak apa, nggak?"

Dia menggeleng lagi.

"*Fennec Fox.*"

Si Rubah Gurun.

*

"Nadine... kalau kamu mau ikut ekskul pencinta alam, ya ke sana aja sendiri."

Itu ucapanku selama dua minggu ini pada Nadine. Dia terus-menerus memaksaku menemaninya ikut ekstrakurikuler pencinta alam yang sangat tidak cocok denganku. Bahkan, meski Rendra memergokiku beberapa hari lalu sedang melompati tembok di belakang rumah kaca dan memberikan pujian atas lompatan tersebut, aku tetap tidak tertarik.

"Ayo, dong, *please*... Mungkin kamu nggak betah di kelas, tapi siapa tahu betah sama kegiatan ekskul. Lagian, kita wajib ikut ekskul."

Benar juga. Itu yang membuatku sakit kepala belakangan ini. Kewajiban ikut kegiatan ekstrakurikuler membuatku terpaksa harus memilih, minimal satu. "Tapi, bukan ekskul pencinta alam juga," tukasku pada Nadine.

Kami sedang berada di kantin pada jam istirahat kedua yang panjang sehingga bisa mengobrol dengan leluasa. Dua minggu lalu, aku mau saja datang ke ruang sekretariat ekstrakurikuler pencinta alam. Sekarang? Tidak, terima kasih. Aku lebih senang menghabiskan makan siangku berupa nasi dan ayam asam manis ditambah segelas teh tawar.

"...atau, gimana kalau gini aja!" Nadine kembali memberikan ide. "Kamu ikut daftar, tapi nggak usah aktif berkegiatan?"

"Emangnya boleh?" tanyaku. "Nggak masuk sekolah aja Rendra ngejar-gejar terus, apalagi kalau harus ikutan ekskulnya?"

Hidupku dijamin tidak akan tenang.

Karena mendengar itu, Nadine kembali mengerucutkan bibirnya. Dia duduk di depanku dengan wajah yang membuat selera makan siapa pun hilang.

Sampai akhirnya aku hanya bisa mengembuskan napas dan menaruh sendok di piring. "Nadine, dengar, ya," kataku dengan nada bicara dan raut wajah serius. "Kalau naksir orang, jangan ngerepotin orang lain. Mendingan kamu bilang aja langsung."

"I-ih!" tanggap Nadine cepat. "Siapa yang naksir siapa?" elaknya.

"Ya, kamu," tegasku sambil menunjuknya dengan sendok teracung. "Naksir Rendra. Ya, kan?"

Kulihat, Nadine semakin mengerucutkan bibirnya. Namun, pipinya bersemu merah. Dia malu dan kelihatan sekali. Padahal, kenapa juga harus malu? Menurutku, Nadine cantik. Rambutnya panjang sebahu dan halus. Dia juga manis. Maksudku, kelakuannya manis. Dia juga sebenarnya bukan anak yang pemalu. Hanya saja, kalau sudah membahas si senior sok galak itu, Nadine jadi berubah. Tidak aneh kan kalau aku jadi tahu.

"Bilang aja," kataku lagi. "Dia kan tahun depan lulus," aku

mengingatkan.

"Iih, jangan diingetin!" Nadine mengelak lagi. "Kalau diingetin dia bakal lulus, aku malah nggak tenang."

"Ya, makanya. Biar kamu tenang, bilang sana."

Kemudian Nadine terdiam. Dia tampak sedang mencerna omonganku. "Tapi... kayaknya Kak Rendra malah naksir kamu, deh."

Aku tersedak mendengarnya. Kutepuk dadaku dengan kepalan tangan. "Gimana?"

"Dia kan suka nyariin kamu. Waktu masa orientasi, dia juga manggil kamu terus. Dia juga—"

"Dia cuma mau merekrut aku jadi anggota karena dia tahu aku bisa lari cepat dan memanjat dinding di belakang sekolah." Kali ini, giliran aku yang mengelak. Mana mungkin senior galak itu suka padaku.

"Mungkin kamu tipenya," Nadine menimpali lagi.

"Yang suka kabur-kaburan?"

"Ya, bukan..." kilah Nadine cepat. "Yang unik? Kamu kan unik."

"Apanya?"

"Semuanya." Daripada unik, aku justru lebih sering dibilang aneh. Namun, rupanya Nadine punya testimoni sendiri. "Pertama, kamu cantik. Kamu juga pintar. Kamu jago olahraga walau nggak suka olahraga. Kamu anaknya nekat. Kamu—"

"Stop! Stop...!" Rasanya benar-benar aneh mendengar pujian langsung seperti ini. "Aku geli."

Komentarku barusan mengundang tawa Nadine. Dia terkekeh, "Kamu juga lucu."

"Nggak," sangkalku. "Jangan memujiku lagi, geli."

"Ya, oke." Akhirnya Nadine mengalah. "Kamu aneh. Makanya, ayo ikut ekskul pencinta alam!"

Ya ampun... tetap saja dia mengajakku ikut ekstrakurikuler satu itu.

*

Pada akhirnya, aku menyerah. Kuturuti keinginan Nadine untuk menemaninya bergabung menjadi siswa pencinta alam. Keputusan yang buruk, sangat buruk karena ternyata kebanyakan anggotanya

laki-laki. Begitu aku dan Nadine datang untuk menyerahkan formulir, mereka segera mengerling sambil tersenyum mencurigakan. Belum lagi, selalu saja ada alumni yang ikut-ikutan hadir, seakan-akan mereka tidak pernah lulus dari sekolah ini.

Ada dua alumni yang aku tahu, Juna dan Angga. Sisanya, aku tidak kenal—dan tidak berminat untuk kenal juga. Mereka berbaris menyambut para anggota baru sepulang sekolah. Totalnya, ada sekitar dua belas anggota baru, yang menurutku kemungkinan akan berkurang setelah seleksi alam. Salah satunya adalah aku.

Rendra tampak tersenyum senang, mungkin karena akhirnya aku mau mendengarkannya untuk bergabung. Namun, sayang sekali. Aku melakukannya demi Nadine, bukan demi dia.

Acara penyambutan yang super panjang dan melelahkan. Sebagian besar waktu kami habiskan dengan berdiri. Lalu, seorang perempuan bertubuh tinggi membacakan daftar barang yang wajib kami bawa di pertemuan selanjutnya. Baru beberapa hari kemudian, aku tahu perempuan itu bernama Nirmala, nama yang manis untuk wajahnya yang super tegas. Dia siswi kelas dua belas juga, yang tidak hentinya mengingatkan kami untuk mengutamakan keselamatan.

"Kamu sudah menyiapkan barang bawaan?" Setelah tiga hari, Nadine mengingatkanku tentang kegiatan ekstrakurikuler di hari Sabtu itu. Di kelas, dia membuka buku catatannya.

"Aku nggak akan datang," ucapku santai.

"Hah, kok nggak datang?" tanyanya kecewa. "Kamu ada rencana lain?"

"Nggak."

"Terus, kenapa?"

"Kan, kamu yang bilang. Aku ikut daftar aja, tapi nggak perlu datang kalau ada kegiatan."

Tampaknya, Nadine lupa soal itu. "Tapi, masa aku sendiri?"

"Siswa kelas sepuluh yang baru gabung juga kan banyak."

"Hm... iya, sih. Tapi—" Nadine tiba-tiba memegang tanganku dengan erat, "kali ini aja. Sekali ini aja kamu datang, ya, *please*...."

Aku tidak tahu, mana yang lebih manis; seekor anjing yang meminta makanan dengan mata berkilauan, atau Nadine yang meminta untuk ditemani datang ke kegiatan ekstrakurikuler. Keduanya, jelas membuatku sulit menolak. Lagi pula, Nadine benar, aku tidak ada rencana hari itu. Kenapa aku harus menolak?

Tentu saja jawabannya karena aku malas.

Namun, lagi-lagi aku datang hanya membawa diri. Aku bahkan tidak membuka buku catatan dan mengecek barang apa saja yang harus kubawa—diantaranya adalah bekal makan siang dibungkus kertas nasi, air mineral satu setengah liter, tali tambang, topi, sandal, permen, dan alat tulis. Akibatnya, tentu saja aku dimarahi lagi.

Kali ini bukan Rendra yang memarahiku, tapi Nirmala. Ternyata, kemarahan seorang perempuan jauh lebih dahsyat ketimbang laki-laki. Seumur hidup, tidak ada seorang perempuan pun yang memarahiku. Pasalnya, aku tidak punya ibu. Nenekku sangat baik. Tiara tetanggaku, walau kadang galak, tapi tidak pernah marah padaku karena dia lebih sering marah pada suaminya.

Jadi, Nirmala adalah perempuan pertama yang memarahiku. Dia membentakku tepat di depan wajah.

"Sudah, sudah, Nir. Julia pasti lupa."

Voila, tanpa diduga, yang menjadi peran senior baik hati kali ini justru adalah Rendra. Dia menarik Nirmala menjauh dariku. Namun, seperti yang kubilang, kemarahan seorang perempuan tidak bisa reda begitu saja.

"Kamu! Kalau kamu nggak niat ikut kegiatan ini, mendingan kamu pulang sana!" ujarinya sambil menunjukku marah dan menangkis tangan Rendra yang menarik tubuhnya.

Suara bentakannya serupa petir hingga membuat anak-anak lain bergidik. Sementara aku hanya menurunkan bahu yang sejak tadi terangkat akibat sikap 'istirahat di tempat'.

"Oke," tegasku.

Dia yang meminta aku pulang. Aku pun keluar barisan, mengambil tas yang tidak berisi apa pun, lalu melambaikan tangan pada Nadine.

Sejak awal, aku memang tidak ingin ada di situ.

Satu masalah selesai. Tadinya aku berpikir begitu, sebelum terdengar langkah berat dan terburu-buru mendekatiku. Lalu, tanpa sempat melihatnya, bahunya ditarik hingga terpaksa aku berbalik. Tepat di saat itu, sebuah tamparan keras mendarat di pipiku.

Bunyinya nyaring dan bersamaan dengan itu, aku tersungkur.

Kurasa itu bukan sekadar tamparan, tapi pukulan. Karena sebelah pipiku terasa perih dan bibirku nyeri. Ada bau anyir yang merayap, sementara kepalaku pusing setelah menabrak tanah. Selanjutnya hanya ada suara-suara, siluet yang menghalangi matahari, dan tarikan tangan yang membawaku kembali berdiri. Aku tidak tahu siapa yang melakukannya, tapi jelas dia menarikku keluar dari kerumunan.

"Julia? Julia, kamu nggak apa-apa?"

Aku memerlukan beberapa detik untuk menyadari siapa yang sedang berbicara padaku. Wajahnya terlihat asing, tapi aku ingat. Beberapa detik tambahan aku butuhkan sampai bisa mengingat namanya. Juna, si alumni.

"Ya, aku nggak apa-apa," kataku lagi.

"Kuantar ke poliklinik sekolah, ya."

"Nggak usah. Aku ke sana sendiri aja," tolakku tegas. "Kalian kayaknya punya masalah yang harus dibereskan," ujarku dengan dagu yang kuangkat mengarah pada Nirmala.

Nirmala masih misuh-misuh sementara anggota lain sibuk menahannya agar tidak menyerangku lagi. Lucu, memang. Padahal aku kan tidak melakukan apa pun. Kenapa dia marah? Karena aku melawan dirinya?

Sambil terus mempertanyakan itu, aku menjauh dari tempat itu. Aku tidak marah. Aku hanya bertanya. Pertanyaan yang mungkin tidak akan terjawab oleh siapa pun. Aku tidak pernah diperlakukan seperti ini. Dipukul hanya karena tidak menuruti keinginan seseorang. Aneh.

Itulah kesimpulanku: sekolah ini aneh, semua sekolah aneh, atau orang-orangnya saja yang memang aneh. Itu bukan satu simpulan yang bulat karena ternyata aku masih terus mempertanyakan tindakan

Nirmala sambil terus menyeret langkah.

Jujur saja, aku tidak tahu mau ke mana. Satu hal yang ada di pikiranku saat itu adalah ingin merebahkan kepalaku di suatu tempat. Namun, kakiku tidak membawa kepala yang berat ini ke poliklinik, melainkan ke perpustakaan.

Aku tidak tahu.

Aku pikir merebahkan kepala di meja seperti ini tidak akan nyaman. Setelah dicoba, memang tidak nyaman. Leherku sakit. Kepalaku sakit. Pipiku sakit. Bibirku sakit. Lebih dari itu, ternyata hatiku juga sakit.

Ada murid laki-laki yang juga merebahkan kepalanya di atas meja di sampingku hingga wajah kami saling berhadapan. Seperti sebelumnya, dia tampak seperti seekor rubah gurun yang tidur siang di tempat yang salah. Mungkin karena itu dia menangis. *Lho, dia menangis?*

"Kenapa kamu yang menangis? Apa yang menyakitimu? Tampan? Siapa yang menamparmu?" Tanpa sadar aku malah berceloteh sendiri dengan suara pelan. "Kamu kelihatan baik-baik saja. Tapi, kenapa kamu menangis?"

Celotehanku terakhir itu membantuku untuk memejamkan mata. Barangkali, sebaiknya aku tidur juga. Lagi pula, tempat ini tenang. Tidak banyak suara dan tidak ada orang yang akan menghakimi padahal mereka tidak tahu kamu siapa. Semua orang di sini sibuk dengan kegiatan mereka masing-masing. Ditambah lagi, aku mungkin bisa jadi juara sekolah supaya bisa tidur di sini tanpa ada gangguan apa pun.

Gangguan seperti...

... seseorang yang menyentuh lukamu.

"Aw!"

Perih. Jadi aku memberikan reaksi walau hanya sebatas suara.

"Kenapa dengan wajahmu?"

Lalu ketika suara itu terdengar, barulah aku membuka mata.

Kulihat Regulus di sana, tepat di hadapanku, dengan kepala yang masih terkulai di meja. Dia tidak melakukan banyak hal, hanya bertanya sambil menjulurkan jarinya untuk mengusap luka di sudut

bibirku. Saat itu, untuk pertama kalinya aku menangis.

Hujan Pertama

AKU bukan orang yang gampang menangis, jarang malah. Ayahku mengatakan itu karena kepalaku terbuat dari batu dan hatiku mudah berkerak. Ayahku jadi terdengar jahat, memang. Kadang-kadang 'aku' kan juga bisa merasa sedih.

Namun, aku tidak tahu apa yang sekarang kurasakan. Sedih? Marah? Kecewa? Rasanya ada banyak hal yang mengganjal dari kejadian dengan Nirmala tadi. Lalu, tahu-tahu aku menangis.

"Aku menangis karena lukanya sakit," jawabku atas pertanyaan si rubah gurun.

"Iya, iya." Dia terlihat malas menanggapi jawabanku.

Regulus membawaku ke poliklinik. Tidak ada guru jaga di sana karena ini hari Sabtu, walau perpustakaan tetap buka karena ada anggota Pustakawan yang bertugas. Sebetulnya, aku sudah kepikiran, apakah Regulus adalah anggota Pustakawan? Namun, pertanyaan itu teredam karena pikiranku lebih sibuk mengamati Regulus yang mengambil obat-obatan di kotak obat dan membantuku menutup lukanya.

"Kamu nggak mau tanya yang lain?"

"Nggak. Tapi, kalau kamu mau cerita, silakan," ujarinya sambil membersihkan lukaku dengan kasa yang dibasahi alkohol.

Regulus memang berbeda. Dia tidak banyak bicara dan bisa menahan diri untuk tidak mencari tahu sesuatu yang bukan urusannya.

Justru karena itulah aku akhirnya bercerita mengenai kejadian tadi.

"Aku ditampar senior. Namanya Nirmala. Kamu kenal dia, nggak?" ujarku mulai bercerita.

Regulus mengangguk. Dia selesai menempelkan plester di ujung bibirku yang koyak. "Kenal," katanya dengan suara pelan.

"Tangannya ringan banget," keluhku kemudian.

"Hm, aku nggak membela siapa pun. Tapi kurasa, sebentar lagi dia pasti minta maaf," ucap Regulus melanjutkan. Entah dia sedang berusaha membuatku merasa tenang atau sedang membela temannya. Walau dikatakan tidak membela, tapi ucapannya tetap terasa berat sebelah.

"Aku sama sekali nggak terhibur," kataku terang-terangan. "Kenapa kamu nggak membelaku. Jelas-jelas aku yang dipukul."

"Maaf aku tidak membela Nirmala. Kalau kesal, kamu boleh menangis lagi kok," jelas Regulus yang kini duduk di hadapanku. Dia duduk di bangku kecil, sementara aku di tepian ranjang. "Aku nggak akan bilang kamu lemah karena menangis. Justru sebaliknya, kamu itu kuat." Dia menaruh tangannya di puncak kepalaku.

Lalu, aku pun menangis lagi.

*

Sejak saat itu, aku selalu mencari Regulus di perpustakaan setiap kali merasa lelah dengan suasana kelas atau sekolah. Situasi tidak seketika menjadi baik. Nadine menjadi lebih pendiam, bahkan seperti menjauhiku. Nirmala tentu saja tidak segera minta maaf seperti yang Regulus katakan. Rendra kadang-kadang berpapasan denganku, tapi dia hanya tersenyum saja seolah tidak terjadi apa-apa. Sedangkan siswa-siswa lain, yang aku tahu ikut menjadi penonton dalam insiden tamparan itu, seperti tidak mau mengenalku.

Ya, sudah. Bagus. Aku juga tidak berencana mengenal banyak orang. Aku bahkan tidak hafal dengan 38 siswa di kelasku, apalagi dengan tambahan orang-orang di luar kelas. Aku lebih baik mengenal satu orang saja yang selalu ada.

Di perpustakaan. Di bangku yang sama. Dengan kegiatan yang

sama.

"Kamu nggak ada kegiatan selain tidur di sini?" Siang itu, entah di minggu ke berapa setelah insiden tamparan, aku kembali ke perpustakaan pada jam istirahat siang. Aku tidak lagi memiliki alasan ke kantin karena biasanya aku hanya menemani Nadine. Makan siang di tengah keramaian membuatku pusing. Makanya aku memutuskan untuk berbelok ke perpustakaan karena tahu Regulus pasti ada di sana.

Dia tidur. Seperti biasa. Namun, belakangan sangat mudah dibangunkan.

Regulus seperti robot rusak saat terbangun. Dia akan mengangkat kepalanya beberapa detik, mengerjapkan mata pelan, lalu menoleh padaku dengan raut muka rubah gurun yang tidak bersemangat. Barulah setelah itu nyawanya terkumpul dan bisa menjawab pertanyaan-pertanyaanku.

"Ada. Di kelas." Jawabannya selalu singkat, padat, tapi tidak jelas.

"Kamu tahu, sekarang tembok di belakang rumah kaca itu sudah dipasang beling. Aku harus mencari jalan lain kalau mau kabur." Sebenarnya aku belum mempunyai rencana untuk kabur, hanya ingin membahasnya saja. "Tapi, belum ketemu."

"Kamu mau bolos lagi?"

Kamu atau *kita*. Boleh juga. Aku mengangkat bahu, "Nggak tahu."

"Hm," Regulus tampak memikirkan sesuatu. Dia menaruh kepalanya di atas telapak tangan. "Kenapa nggak lewat lapangan?"

"Malas. Aku nggak mau lewat ruang sekretariat ekskul itu. Nanti aku dipukul lagi." Sebenarnya aku pernah memikirkan untuk lewat lapangan, tapi trauma membuatku selalu enggan ke sana. Kecuali saat upacara bendera setiap Senin. Untungnya, ruangan itu masih sepi pada jam upacara pagi. Tidak ada gerombolan alumni atau anggota yang entah dari mana.

"Hm, lewat gerbang depan," tambahnya setelah berpikir sejenak.

"Mustahil, ada satpam di sana. Nanti malah langsung kelihatan," sahutku cepat. Sekolah kami memiliki dua gerbang; gerbang utama di

bagian depan yang diperuntukkan bagi guru dan tamu, dan gerbang samping untuk siswa keluar-masuk. Gerbang depan memang selalu terbuka.

"Satpamnya nggak selalu jaga. Di jam-jam tertentu, mereka pergi sebentar," Regulus memberi tahu. .

"Kalau ada guru yang lewat, gimana?"

"Kemungkinannya ada, tapi kecil. Kita harus mencari waktu terbaik untuk melewati gerbang itu."

Aku *tidak* mengerti.

Regulus lalu mengambil ponsel dari saku celananya dan melakukan sesuatu. Sejak kasus komputer di studio rumahku, aku merasa dia memiliki sesuatu yang ajaib di ponselnya. Karena tiba-tiba saja layar ponsel tersebut menampilkan rekaman serupa CCTV.

"Ini—"

"Sssh!" Regulus menutup mulutku dengan tangannya. "Ini gambaran suasana di gerbang sekarang."

Aku terpaksa memelankan suara. Meskipun saat itu di perpustakaan tidak ada banyak orang, tetap saja Regulus melakukan tindakan ilegal. Dia meretas CCTV sekolah dan memindahkannya ke ponselnya.

"Lihat, pada jam istirahat seperti ini banyak orang lalu-lalang di sana." Regulus mengutak-atik ponselnya lagi. Hanya beberapa menit, ia menunjukkan ponselnya lagi padaku. "Tapi, lihat ini," tertulis rekaman pada pukul 13.40, "pada jam ini tidak ada seorang pun di sana."

Lalu, dia mau aku berkomentar apa? Tentang kehebatannya meretas CCTV, bahkan mampu mengambil rekaman hari sebelumnya?

"Kamu nggak salah?" Spontan aku mempertanyakan aksinya.

Regulus mengalihkan pandangannya sejenak. "Nggak."

"Masa?"

"Kalau kamu ke ruang kepala sekolah, kamu juga bisa lihat rekaman CCTV-nya, kan?"

Ya, iya juga, sih.

"Jadi, mau mencoba?"

"Mencoba apa?"

"Pukul 13.40. Kamu bisa izin ke toilet."

Kupikir, hanya aku yang punya nyali untuk melakukan hal-hal gila. Sekarang, tampaknya Regulus sudah tertular. Dia ketagihan membolos gara-gara waktu itu. Hanya saja, aku tidak tahu kalau dia akan sejauh ini. Meretas CCTV sekolah dan memperhitungkan kapan waktu yang tepat untuk melewati gerbang tersebut hanya untuk membolos.

"Oke," tegasku.

Bukan aku kalau tidak nekat.

*

Jam sudah menunjukkan pukul 13.40. Sebenarnya, aku sudah keluar kelas sejak sepuluh menit lalu; izin ke toilet dan menunggu sambil mondar-mandir keliling sekolah. Setiap ada guru yang bertanya, aku selalu mengatakan ingin ke toilet. Untung saja tidak banyak guru yang berpapasan denganku. Hanya dua orang dan mereka tidak menanyakan asal kelasku.

Saat pukul 13.39, aku mengubah rute perjalananku menuju bagian depan sekolah, tempat lemari berisi banyak piala berada. Tempat itu selalu sepi jika tidak ada tamu. Seperti saat ini, tidak ada seorang pun yang terlihat. Aku merasa khawatir, sebelum akhirnya melihat sosok Regulus berdiri di dekat pintu.

Tanpa suara, dia melambaikan tangan ke arahku. Perlahan tapi pasti, aku mendekatinya.

"Di sini bukannya ada CCTV juga?"

"Kumatikan sebentar," jawabnya santai.

"Apa?" Aku kaget. Bagaimana mungkin dia mematikan CCTV?

"Yuk!"

Kali ini giliran Regulus yang menarik tanganku terlebih dulu. Kami keluar dari pintu utama sekolah, berlari cepat melewati gerbang, dan berbelok ke kanan yang merupakan area luar sekolah. Dibandingkan memanjat dinding, kabur kali ini terasa lebih menegangkan. Siapa pun bisa saja melihat aksi kami tersebut.

Regulus benar, para satpam tidak berada di pos jaga mereka. Pun guru-guru tidak ada yang keluar-masuk melalui gerbang itu, hingga yang terlihat hanya kendaraan yang melintasi jalan raya di depan sekolah. Kami diam-diam keluar, lalu berbelok seakan tidak ada kejadian apa pun.

"Aman." Regulus membuka ponselnya lagi sebelum memastikan status keberadaan kami.

"Aku nggak tahu kalau kita bisa keluar semudah itu," ucapku masih tidak percaya.

Selama ini aku harus bersusah payah memanjat dinding, melompat, berlari-lari di tanah kosong dan ternyata... *voila*—ada cara yang jauh lebih mudah. Bahkan tanpa harus mengeluarkan banyak tenaga. Inilah bedanya berpikir dengan otak dan otot. Aku berpikir dengan otot, tapi Regulus membuktikan bahwa otaknya bisa digunakan untuk hal-hal seperti ini.

"Terus, kita mau ke taman bacaan lagi?" Regulus memecah lamunanku.

"Kamu mau ke sana lagi?"

Sebenarnya ke mana saja boleh. Namun, kurasa Regulus benar-benar suka tempat itu. Jadi, tanpa banyak bicara kami sepakat kembali ke sana.

Tidak jauh berbeda dari sebelumnya, siang itu pun tidak banyak orang yang datang. Seperti biasa, aku membawa setumpuk komik untuk dibaca dan Regulus kembali dengan *superhero*-nya. Dia tidak hanya membaca serial Teen Titans, tapi juga serial keluaran D.C. lainnya.

"Aku nggak suka cerita gitu. Mereka selalu menang," ujarku di tengah bacaan kami.

Regulus menghentikan bacaannya dan menoleh padaku. "Aku suka cerita seperti ini. Nggak bikin khawatir."

"Karena mereka selalu menang?"

Dia mengangguk.

Tadinya aku mau menyimpulkan bahwa Regulus memiliki selera

yang aneh. Namun, tidak pernah ada yang salah dengan selera seseorang, kan? Aku menyukai cerita-cerita yang berat dengan *plot twist* dan akhir yang tidak terduga. Regulus menggemari cerita yang sederhana, rumit di bagian tengah, tapi tidak membuatnya khawatir di bagian akhir. Perbedaan itu membuat kami banyak berdiskusi. Lebih tepatnya mengobrol, karena kadang-kadang kami hanya membicarakan sesuatu yang tidak penting.

Hingga pada akhirnya, ruang lesehan yang sepi itu menjadi sedikit hidup karena kami. Tidak ada yang merasa terganggu karena hanya ada kami di ruangan itu. Aku dan Regulus sama-sama menyandarkan punggung pada dinding, meluruskan kaki, dan membaca buku. Kadang-kadang dia menunjukkan bagian favoritnya di buku yang ia baca, begitupun sebaliknya. Bergantian, walau sebenarnya kami tidak saling memahami cerita yang ditunjukkan. Namun, kami tidak peduli karena rasanya tetap menyenangkan.

Menjelang sore, tempat itu tidak juga ramai.

"Tempat ini nggak juga ramai ya. Pasti karena hujan," celetukku yang sudah kehabisan bahan bacaan, tapi terlalu malas untuk bangkit. Tanpa sadar aku meletakkan kepalaku di bahu Regulus sambil berkomentar soal hujan. "Aku nggak suka hujan. Waktu kecil, aku pernah berlari sambil menangis saat hujan."

"Kenapa?" Regulus menurunkan bukunya dan memilih untuk mendengarkan ceritaku.

"Nggak tahu. Kayaknya aku sedang mencari sesuatu, tapi nggak ketemu." Aku tidak begitu mengingat alasannya.

"Apa itu?"

Aku ingin mengatakannya, tapi tubuhku malah memberikan respons lain. Tiba-tiba saja punggungku tegak kembali. "Kamu lapar, nggak?"

"Lumayan." Regulus menjawab sambil memperhatikan aku yang kemudian berdiri. "Mau ke mana?"

"Mau lihat di depan ada makanan atau nggak. Biasanya ada penjual makanan yang mampir."

Tanpa melihat respons Regulus, aku buru-buru memakai sepatu dan

menuju pintu keluar dengan setengah berlari. Bangku-bangku kayu yang biasanya penuh oleh pembaca buku, kosong. Begitu juga dengan pedagang makanan gerobak, tidak ada satu pun yang terlihat.

"Pasti karena hujan," gumamku sambil memperhatikan air yang mengalir deras. Bukan hujan yang biasa, tapi jenis yang akan membuat siapa pun menahan diri untuk keluar. Sepertinya yang turun dari langit bukan hanya tetesan, tapi tumpahan air.

Butirannya besar-besar. Jatuh. Menggenang. Menjadi kolam.

Jenis hujan yang aku benci.

Kemudian, Regulus muncul di belakangku. Dia mengatakan, "Aku suka hujan."

"Ini bukan hujan. Ini badai," tegasku.

"Ini cuma hujan dan cuma air," ucap Regulus lagi sambil mengulurkan tangannya menyentuh butiran air.

"Itu memang hanya air, tapi jumlahnya banyak," ujarku sambil berbalik. "Ayo masuk lagi."

Namun, sepertinya Regulus tidak mendengarku. Dia malah menarikku keluar. Tentu saja, dalam sepersekian detik, air—yang cuma air tapi banyak—itu membasahi kami dari ujung kepala sampai ujung kaki.

"Kamu gila, ya!" Aku spontan berseru padanya.

Namun, Regulus malah menendang genangan air ke arahku, sebelum kemudian berlari.

"Hei!" teriakku sambil terpaksa mengejarnya.

Siapa yang tadi bilang benci hujan? Mungkin, hujanlah yang sekarang membenci kami karena mengganggu kesyahduannya.

Payung

SEORANG perempuan membuka pintu dan memandang kami heran—atau lebih tepatnya terkejut. Dia tidak banyak bertanya karena hujan di luar masih deras dan kami sudah basah kuyup dari ujung rambut hingga ujung kaki. Karena melihat kami kedinginan, perempuan itu membiarkan kami masuk meski lantai rumahnya menjadi basah.

Omong-omong, kami tidak sembarangan mengetuk pintu rumah orang. Itu ide Regulus dan aku yakin dia sudah merencanakan ini. Tidak jauh dari lokasi taman bacaan yang dipenuhi pohon-pohon besar berjajar rapi di tepi jalannya, terdapat rumah-rumah model lama dengan halaman luas. Wilayah itu terbilang sepi walau terdapat jalan raya yang dilalui angkutan umum. Regulus membawaku ke sana dan berhenti di salah satu rumah dengan cat berwarna krem pudar.

"Ini rumahku," katanya.

Lho, berarti perempuan yang tadi membukakan pintu mungkin keluarganya. Entah siapa. Ibunya? Kakaknya? Aku tidak bisa menebak karena kami sedang sibuk mengeringkan tubuh dengan handuk, sementara seragam yang basah kuyup masih menempel di badan. Perempuan tadi masih memandangi kami, seakan-akan menunggu penjelasan.

Namun, Regulus belum mengatakan apa pun dan tentu aneh kalau aku yang angkat bicara terlebih dulu. Akhirnya, kami saling diam

selama beberapa menit hingga yang terdengar hanya suara hujan. Aku memperhatikan isi rumah ini; sepi. Saat itu kami berdiri di ruang makan dengan meja dan kursi kayu, serta lampu gantung yang terbilang antik. Pernak-pernik di rumah ini terkesan klasik, seperti tidak berubah sejak tahun 70-an. Ditambah lagi, tidak ada satu pun pajangan foto, hingga awalnya aku agak sangsi saat Regulus bilang ini rumahnya.

"Ayo ikut, kamu perlu ganti baju." Suara perempuan itu kembali menyadarkanku.

"Ah, iya." Tidak banyak yang bisa kukatakan selain mengikutinya masuk ke sebuah kamar.

"Baju-bajuku mungkin sedikit kebesaran. Tapi, coba ini dan ini." Perempuan itu membuka lemari dan mengambil beberapa helai pakaian. Sebuah sweater dengan bahan tebal dan celana training kemudian dia serahkan padaku.

"Terima kasih."

"Kamar mandinya ada di sebelah sana." Perempuan itu menunjuk sebuah pintu lain di kamar itu.

Aku lalu mengganti pakaian di sana. Ternyata, basah sampai lapisan terdalam. Jadi, terpaksa kulepas lapisan luar dan bertahan dengan sisa pakaian yang ada. Tidak enak juga kalau sampai harus meminjam pakaian dalam. Untung bahan sweater dan celana training yang kupakai benar-benar tebal dan hangat, juga sangat longgar hingga aku tampaknya tidak perlu khawatir.

"Cukup?" tanyanya saat aku keluar dari kamar mandi.

"Cukup, terima kasih," kujawab seadanya.

Dia mengibaskan tangannya. "Ah, nggak apa-apa. Pakai itu dulu, ya. Berikan pakaianmu supaya dikeringkan di mesin dulu."

Aku menyerahkan pakaianku yang basah padanya dan kembali mengikutinya ke luar kamar. Meskipun dikatakan nekat, aku cukup tahu malu jika berada di rumah orang lain. Karena itu, aku menjadi kucing penurut yang mengekor ke mana pun majikannya pergi. Majikanku sekarang adalah perempuan ini karena begitu kembali ke

ruang makan, Regulus tidak terlihat di sana. Barangkali dia sedang ganti baju juga.

Saking canggungnya, aku sampai mengekori ke dapur. Perempuan itu kemudian sadar dan mengatakan bahwa aku bisa duduk di ruang makan. Aku menurut dan duduk di sana.

Tidak ada yang kulakukan selain memperhatikan sekitarku. Remaja pada umumnya mungkin akan memainkan ponsel mereka. Namun, aku tidak membawanya lagi. Tas pun kutinggal di sekolah. Aku benar-benar kabur dengan membawa diri saja.

Selang beberapa waktu, perempuan itu kembali ke ruang makan dengan membawa nampan berisi dua cangkir teh panas. Dia menyajikan satu untukku dan satunya lagi ditaruh pada sisi meja yang kosong. Barangkali untuk Regulus. Aku pikir perempuan itu akan pergi setelah itu. Namun, dia malah duduk di seberangku.

"Kamu, Yulenska?" ia bertanya tiba-tiba.

Nama itu jarang diucapkan. Aku biasa dipanggil Julia sejak kecil karena nenekku mengatakan nama asliku susah diucapkan. Hanya beberapa orang saja yang memanggilku dengan nama itu. Tepatnya, orang-orang khusus. Jadi, tahu dari mana dia soal nama itu? Aku berpikir sejenak. *Ah, ya. Baju seragam.* Karena nama yang tertulis di label seragamku adalah nama lengkapku. Yulenska Virgovna. Bukan Julia.

"Regulus sering membicarakanmu."

Ternyata tebakanku salah. "Membicarakan apa?"

"Katanya, ada perempuan yang dia suka di sekolah. Namanya Yulenska."

Seandainya saat ini aku sedang meneguk teh panas, dijamin aku pasti tersedak. Untunglah aku baru menyentuh tepian cangkir dengan ujung jari dan belum sempat meneguk isinya. Saat mendengar itu, aku hanya terdiam. Diam yang sangat lama. Diam yang membuatku tertunduk malu.

Padahal, aku sudah tahu.

Beberapa puluh menit lalu, di tengah guyuran hujan...

Mungkin aku harus menceritakannya.

Walau, entahlah... sepertinya aku bahkan tidak punya nyali untuk mengulang kembali saat-saat itu.

*

Regulus dengan sengaja menendang genangan air di jalanan ke arahku. Padahal kami sudah sama-sama basah karena air hujan. Entahlah, apakah dia sengaja ingin mengajakku bercanda atau membuatku berpikir ulang bahwa hujan tidak selalu buruk. Hujan deras seperti ini ternyata menyenangkan. Kepalamu menjadi dingin, keringatmu hilang, dan seluruh tubuhmu basah. Semua itu ditemani tawa setiap kali Regulus memercikkan air ke arahku.

Kami berkejaran di jalanan yang sepi. Sementara semua orang mungkin memilih berteduh di dalam rumah masing-masing. Hanya beberapa pengendara saja yang melintas, itu pun jumlahnya berkurang bersamaan dengan semakin derasnya hujan. Kami jadi bisa bergerak dengan bebas; berlari dari satu sisi jalan, ke sisi lain. Kami terus berlari sambil tertawa. Satu-satunya hal yang ada di kepalaku saat itu hanyalah membalas Regulus yang terus menendang genangan air ke arahku.

"Hei! Hei!" Suara seruanku bertalu-talu, teredam gemuruh hujan. "Tunggu! Jangan lari!"

Aku mengejar lagi. Terberkatilah kakiku yang terbiasa berlari dan kaki Regulus yang lemahnya bukan main. Bahkan belum sempat aku mendekatinya, dia sudah terjatuh. Kesempatan itu aku gunakan untuk menangkapnya. Regulus bangkit dengan cepat ketika aku berusaha menarik tangannya.

Langkah kaki kami kemudian mulai terseok-seok. Regulus terus berusaha melarikan diri dan aku tidak mau kalah dengan terus menariknya. Kami tidak lagi peduli pada hujan karena berkejaran seperti ini terasa lebih menyenangkan.

Tiba-tiba, Regulus menarikku. Detik berikutnya, seakan ada air seember besar yang datang dari arah belakangku menyiram kami.

Ternyata, sebuah mobil berkecepatan tinggi melintasi jalan. Regulus

yang menyadari itu segera menarikku hingga tubuh kami saling berimpitan. Bahkan, kedua tangannya melingkar erat di bahu. Aku tidak mau *geer* dengan bilang bahwa dia memelukku, tapi apa bedanya yang dia lakukan sekarang dengan memberikan sebuah pelukan? Mungkin, pelukan biasa tidak diawali siraman air dari mobil yang melintas.

Hanya saja...

Dia memelukku terlalu lama.

Lebih dari satu menit. Dua menit. Entahlah. Aku tidak benar-benar menghitung, tapi Regulus tetap memelukku. Selama ini aku sadar bahwa dia lebih tinggi. Dalam pelukannya, aku merasa tubuhku menjadi jauh lebih kecil. Rasanya canggung. Dalam jarak sedekat itu, aku bisa mendengar napasnya, melihat bahunya yang naik-turun, dan juga merasakan panas tubuhnya. Dia hangat.

"Hei, kamu nggak apa-apa?" Aku menepuk tangannya.

Harusnya, pertanyaan itu ditujukan padaku. Namun, kurasa Regulus yang lebih perlu dipastikan kondisi dirinya.

"Hei," tegasku lagi.

Detik berikutnya, aku masih memanggil dan Regulus akhirnya melonggarkan kedua tangannya. Tadinya, aku pikir dia akan kembali melakukan hal jahil setelah ia diam cukup lama.

Namun,... tidak.

Tiba-tiba, Regulus menunduk. Dia menatapku dengan ekspresi yang sulit aku gambarkan. Satu tangannya meraih sebelah pipiku, sementara ibu jarinya mengusap bekas luka beberapa minggu lalu di ujung bibirku. Meskipun aku menggambarkannya secara detail, semua itu terjadi dengan sangat cepat. Sampai-sampai, pada detik berikutnya aku tidak begitu sadar ketika dia menempelkan bibirnya di bibirku.

Ya. Dia. Menciumku.

Otakku seketika bekerja lebih lambat. Mungkin karena korslet akibat guyuran hujan atau karena sebenarnya tidak ada yang perlu dilakukan oleh otak ketika perasaan mengambil alih.

Astaga!

Itu ciuman pertamaku! Seperti yang sering aku tonton di film-film, sekarang terjadi padaku! Pikiranku terbelah antara: *Oh, ternyata begini rasanya dan astaga, apa yang harus kulakukan?* Panik. Takut. Gelisah—dan... malu?

Apakah saat ini aku berubah menjadi kepiting rebus?

Sepertinya tidak. Aku tetap manusia dan begitu juga dengan Regulus. Dia kemudian hanya memandanguku dengan ekspresi campur aduk seperti sebelumnya—yang sulit sekali untuk aku jelaskan. Dia hanya memandanguku selama beberapa detik dengan kedua matanya yang tidak berkedip. Mungkin otaknya korslet juga.

Kemudian sesuatu terlintas di kepalaku. "Kenapa?" Pertanyaan itu datang dan aku tahu jawaban itu sekarang.

*

Regulus menyukaiku?

Perasaan ini berbeda saat Nadine mengatakan Rendra menyukaiku. Saat itu, aku dengan mudah bilang *nggak mungkin* dan menolak anggapan itu. Namun... saat perempuan ini—sampai detik itu, aku belum tahu namanya—bilang bahwa Regulus menyukaiku, rasanya aku tidak ingin mengelak, tidak ingin menolak, dan justru sangat ingin membenarkannya.

Kenapa? Karena aku menyukainya juga?

Aku menyukainya. Dia baik. Dia aneh dan biasanya aku dekat dengan orang-orang aneh. Dia juga pintar. Dia tinggi. Dia seperti rubah gurun. Aku jarang mengatakan ini pada orang lain selain ayahku, tapi dia juga tampan. Tidak. Aku merasa tidak lagi menyukai Regulus hanya karena alasan-alasan tersebut. Justru karena aku menyukainya, maka alasan-alasan itu ada.

Aku menghela napas. Bagaimana cara menanggapi ini?

"Namaku memang Yulenska. Tapi, biasanya dipanggil Julia. Aku dan Regulus hanya teman biasa."

Kemudian ada suara di dalam kepalaku yang berteriak: *Teman biasa nggak cium-ciuman, ya!*

"Uhuk." Lalu aku spontan terbatuk. Apakah pikiranku tidak bisa

diajak berbohong sebentar saja?

"Ah... pantas aja. Oh ya, namaku Belanni. Aku adik ayahnya Regulus."

"Tante Belanni?"

Raut wajah Belanni berubah serius. "Panggil Belanni saja, nggak usah pake tante."

"O-oke." Dia terlihat menyeramkan. Dia memang terbilang terlalu muda untuk disebut tante atau bibi. Tebakanku, usia kami juga mungkin tidak jauh berbeda. "Regulus di sini nggak tinggal dengan orangtuanya?" Supaya ada bahan obrolan, aku menanyakan hal lain.

"Orangtuanya tinggal di luar negeri. Dia tinggal di sini denganku."

"Oh..." Aku mengangguk, lalu meminum teh yang sudah agak dingin.

"Katanya, kamu masih kelas sepuluh, ya?" tanya Belanni lagi, yang kujawab dengan anggukkan. "Berarti kalian baru kenal dua bulan?"

"Hm, ya, sekitaran itu."

"Nggak buruk juga."

"Apanya?"

"Oh, nggak apa-apa..." ujarnya sambil beranjak dari tempat duduknya. "Kalian mau aku buat mi instan?" tanyanya lagi.

Kalian? Baru setelah itu aku sadar bahwa Regulus baru saja keluar dari kamarnya.

"Boleh," jawab Regulus sambil melepaskan gulungan kabel pengering rambut yang ia bawa dari kamar.

Aku menatap Regulus dengan heran, tapi kemudian ia berjalan ke arahku. "Kamu mau apa?" tanyaku dengan suara pelan.

"Aku bantu mengeringkan rambutmu," katanya sambil mengacungkan pengering rambut.

"Eh, *ehm*, aku bisa sendiri," tolakku halus.

"Rambutmu panjang. Kalau melakukannya sendiri pasti susah," Regulus mengabaikan penolakanku. Dia segera memasang pengering dan mulai mengeringkan rambutku.

Tanpa kusadari, rambutku memang sudah melewati bahu. Rasanya

jadi canggung untuk menolak. Sepertinya rasa canggung itu menjadi jadi saat tangan Regulus dengan lembut menyentuh rambutku. Dia melakukannya dengan hati-hati seolah takut ada yang rontok. Sayangnya sampai Belanni selesai merebus mi, Regulus masih mengeringkan rambutku. Lama betul, memang. Akhirnya, perempuan itu mengambil alih agar Regulus bisa duduk dan memakan minya.

Semua terlihat konyol memang. Namun, kelembutan Regulus saat menyentuh rambutku dan sikap penurutnya pada Belanni terpampang di depan mataku.

Kupikir, laki-laki ini manis sekali.

Kembang Api

MALAMNYA, aku sama sekali tidak bisa tidur. Aku coba mengurutkan kejadian secara detail: kabur dari sekolah, membaca komik di taman bacaan, hujan-hujan, hampir tertabrak mobil, Regulus menciumku—*skip!*—minum teh di rumahnya, dia mengeringkan rambutku, kami makan mi, lalu Belanni mengantarkanku pulang.

Semua tampak normal, minus adegan ciuman yang tidak pernah kubayangkan akan terjadi dalam enam belas tahun usiaku. Aku benar-benar tidak bisa menyimpulkan apa yang sebenarnya terjadi. Aku juga tidak percaya Regulus menyukaiku. Dia kan tidak mengatakan itu secara langsung.

Aku membaringkan kepala di bantal dan menatap langit-langit kamar yang tinggi dengan lampu yang meredup. Sudah pukul satu dini hari. Harusnya aku terlelap, bukan membayangkan ciuman itu sambil meraba bibirku sendiri dengan ujung jari. Aku jadi malu hingga mengambil bantal untuk menutupi wajah.

Untuk hal ini, tentu saja aku tidak bisa bercerita pada ayahku. Dia kan laki-laki dan aku yakin dia tidak tahu bagaimana rasanya menjadi gadis enam belas tahun yang baru saja mendapat ciuman pertama. Aku juga tidak bisa bicara pada Nadine, padahal dia satu-satunya teman seusiaku. Jadi keesokan harinya, aku memutuskan untuk bicara pada Tiara.

Untungnya hari itu Sabtu. Aku tidak perlu pagi-pagi ke sekolah—walau tasku masih tertinggal di sana. Justru, pagi-pagi sekali aku mendatangi rumah Tiara. Ibu muda itu baru selesai memandikan Kanya, anak perempuannya, sementara aku sudah berceloteh macam-macam.

"Kamu harus dengar baik-baik ceritaku!" seruku ketika Tiara tampak tidak fokus. Dia memang seharusnya lebih fokus pada anak semata wayangnya, tapi aku juga butuh perhatian saat ini.

"Iya, iya. Aku dengar baik-baik, kok. Tadi kamu bilang dia menciummu, kan? Terus?"

Namun, Tiara tidak benar-benar mendengarkanku. Dia tidak akan mengungkit masalah *ciuman* seenteng itu kalau mendengarkan ceritaku.

"Terus, ya udah. Menurutmu, sekarang aku harus gimana?" Aku butuh pendapatnya.

"Ya, nggak gimana-gimana. Kalian pacaran, kan? Lanjutin aja."

Aku mengembuskan napas pelan. Tiara sama sekali tidak mendengarkanku. "Kami nggak pacaran, Tiara. Kami cuma teman biasa. Kamu ingat waktu aku kena masalah dengan senior dulu?" Saat itu, aku cerita pada Tiara juga. "Dia yang menolongku. Sejak itu, kami dekat."

"Tunggu." Lalu Tiara menoleh ke arahku, sejenak meninggalkan anaknya yang sudah duduk manis di kursi makan. "Dia bukan pacarmu?"

"Bukan."

"Terus kenapa kamu ngebolehin cowok itu menciummu?"

Hbb, telat Tiara, telat. Kenapa juga dia baru sadar sekarang? Aku terpaksa mengeluh dalam hati. "Aku bukannya ngebolehin, tapi kejadiannya tiba-tiba banget."

"Terus, habis itu kamu nggak marah?"

"Nggak?"

"Kamu suka sama dia?"

"Mungkin."

Giliran Tiara yang menghela napas. "Kamu suka sama dia. Ya udah, kalian jadian aja."

"Jadian gimana?" tanyaku bingung.

"Jadian. Pacaran."

Kata-kata itu sungguh terdengar asing di benakku. Meski ayahku mungkin akan senang karena akhirnya ada yang mau memacari anak gadisnya yang aneh. Walau sebenarnya, kami sama-sama aneh. Namun, bagaimana cara kami mendeklarasikan bahwa dua orang yang saling menyukai sedang berpacaran?

Tiara bilang, "Besok kan Minggu. Kamu ajak aja dia jalan-jalan. Ngobrol santai. Lalu tanya, apa sebaiknya kalian jadi teman biasa atau pacaran. Gampang."

Gampang bagi Tiara, susah bagiku.

Kemudian aku mengirimkan pesan pada Regulus sepulangnya dari rumah Tiara. Kami sudah bertukar nomor waktu pertama kali bolos ke taman bacaan. Isi pesannya singkat, aku tanya besok dia ada acara atau tidak. Dia juga ternyata membalas cepat, katanya tidak. Lalu ku-bilang, gimana kalau kita jalan-jalan? Tidak lama menunggu, dia bilang, *boleh*.

Apa begini yang namanya pacaran?

Aneh.

*

Pukul satu siang. Sengaja aku yang datang ke rumah Regulus karena sekaligus mengembalikan baju Belanni yang kupinjam. Lagi pula, rumahnya lebih dekat ke pusat kota daripada rumahku yang berada di dalam kompleks perumahan.

Setelah mengetuk pintu, aku menunggu sebentar. Kupikir Regulus juga pasti sudah siap-siap karena aku mengirimkannya pesan lagi saat tadi sudah dekat. Tidak lama, dia membukakan pintu.

Kalau diingat-ingat, ini adalah kali pertama kami berada di luar sekolah tanpa memakai seragam. Karena itu, Tiara membantuku memilihkan pakaian yang menurutnya bagus untuk kencan. Bukan kaus, bukan jaket, bukan juga celana jeans—seperti yang biasa kupakai.

Melainkan *dress one piece* selutut biru muda. Itu hadiah ulang tahunku yang ke lima belas dari Tiara. Penampilanku bisa dibilang berbeda dari biasanya. Rambut yang biasa terikat pun hari ini digeraai rapi.

Regulus terlihat sama seperti biasa. Rambut cokelatunya tetap acak-acakan seperti baru bangun tidur. Dia memakai sweter dengan kemeja putih di dalamnya dan celana jins. Tidak ada yang berbeda dengannya, selain terlihat lebih santai.

"Oh ya. Ini, baju Belanni. Apa dia ada?" Aku menyerahkan bungkusan dalam kantong kertas yang kubawa.

"Dia sedang keluar." Regulus mengambil kantong kertas itu dan menaruhnya di kursi ruang tamu. "Mau pergi sekarang?" tanyanya lagi. Dia pun langsung mengunci pintu.

"Iya." Aku menjawab seadanya.

"Kita mau jalan-jalan ke mana?"

"Ke bioskop. Nonton film."

Acara hari ini disponsori oleh Tiara. Mulai dari pakaian, tatanan rambut, sampai kegiatan yang akan kami lakukan. Tiara bilang, umumnya orang pacaran itu akan nonton film di bioskop, makan di restoran, lalu jalan-jalan di mal. Sebagai penyuka film, aku merasa tidak masalah, tapi Regulus...

Kayaknya dia nggak suka.

"Oh, oke."

Dia tidak protes. Padahal, kulihat raut wajahnya agak berubah. Kadang-kadang Regulus tidak bisa ditebak.

Setelah sekitar tiga puluh menit perjalanan menggunakan taksi daring, kami sampai di mal. Sejujurnya, aku tidak tahu film apa yang sedang diputar hari itu. Jadi, aku membiarkan Regulus yang memilih. Kebetulan ada film *superhero* yang sedang tayang, hingga Regulus memilih film itu tanpa pikir panjang.

Sambil menunggu jam tayang dimulai, kami membeli sekotak *pop corn* dan dua gelas *cola*, lalu duduk-duduk di kursi depan pintu teater.

"Jangan bilang kamu nggak pernah ke bioskop?" tanyaku penasaran.

Regulus menjawab, "Nggak pernah."

Voila, tebakanku benar. "Kamu kebanyakan belajar, ya?"

Walau sesungguhnya sampai detik itu, aku tidak pernah melihat Regulus memegang buku, kecuali komik. Kalau bertemu, Regulus pasti sedang tidur di perpustakaan atau duduk di kantin sambil menyantap makanannya. Dia tidak pernah terlihat sedang belajar di mataku. Jadi, tidak aneh kan kalau aku bertanya seperti itu.

"Nggak juga. Nggak sempat aja."

"Nggak sempatnya pasti karena kamu lebih sering belajar. Ya, kan?"

Kali ini Regulus tidak menjawab. Dia hanya tersenyum, lalu menunjuk pintu teater di belakangku yang sudah dibuka.

Kami lalu sama-sama beranjak untuk masuk ke ruang teater dan duduk pada kursi sesuai nomor tiket. Tidak banyak obrolan baik sebelum atau sesudah film dimulai. Aku juga tidak mengerti mengapa Tiara merekomendasikan ini sebagai hal wajib yang dilakukan oleh orang yang pacaran. Walau pada kenyataannya, di teater itu banyak juga orang yang datang berpasang-pasangan. Aneh.

Aku tidak memikirkan itu lagi ketika film dimulai. Fokusku ada pada layar lebar di depan sana dan *popcorn* yang mulai kumakan. Namun, baru sekitar sepuluh menit, tiba-tiba saja Regulus berdiri. Dia tidak mengatakan apa pun, hanya pergi begitu saja.

Awalnya, kupikir Regulus hanya ke toilet sebentar. Namun, dia tidak juga kembali hingga aku khawatir. Apa jangan-jangan dia fobia tempat gelap? Karena memikirkan itu, buru-buru aku keluar, tidak peduli lagi dengan filmnya.

Sampai di luar teater, aku mencari sosok Regulus. Seharusnya, dia tidak sulit dicari. Namun, akhir pekan begini ternyata ada banyak orang, hingga aku perlu menelusuri satu sudut ke sudut lainnya. Sampai akhirnya, aku menemukan seorang lelaki yang duduk di kursi bar. Dia menghadap ke dinding sambil memegang telinga dengan kedua tangannya.

"Regulus, kamu nggak apa-apa?" tegurku sambil menepuk bahunya pelan.

Dia tidak merespons. Kepalanya tertunduk dengan napas terengah-engah seakan-akan habis berlari jauh. Melihatnya seperti ini, aku rasa dia tidak baik-baik saja. Namun,... apa yang bisa kulakukan?

Aku duduk di sampingnya, "Minum dulu," ucapku sambil menyodorkan botol air mineral.

Selang beberapa menit, Regulus mulai memberikan respons. Dia melepas kedua telapak tangan dari telinganya dan mengangkat wajah. Ekspresinya bingung, tapi sekaligus lega ketika melihatku.

"Minum dulu," ucapku lagi.

Dia mengangguk dan meminum air mineral yang aku sodorkan.

"Kamu kenapa? Kamu nggak suka di dalam karena gelap?" tanyaku.

Dia menggeleng, "Bukan. Suaranya. Suaranya terlalu keras," katanya. Di sela-sela ucapan itu, Regulus menghela napas. Dia benar-benar seperti orang kelelahan.

Semula aku tidak mengerti. Apakah ada orang yang takut dengan suara keras? Mungkin. Ada banyak jenis orang di dunia ini. Kemudian aku teringat pada Regulus yang selalu tertidur di perpustakaan yang sepi. Mungkin dia memang tidak terbiasa dengan suara keras seperti di dalam ruang teater.

"Harusnya kamu bilang," kataku lagi, sedikit menyesal sudah mengajaknya nonton.

"Maaf. Karena belum pernah nonton di bioskop, kupikir suaranya nggak akan sekeras itu."

Yah, dia benar. Bukan salahku, bukan salahnya juga.

"Ya udah. Pindah tempat aja, gimana?" tanyaku lagi.

"Ke mana?"

Itu dia. Ke mana?

Tempat yang seru, ramai, dan tidak bersuara keras.

*

Tempat itu terlihat dari jendela mal ketika kami menaiki eskalator turun. Kukira, tempat seperti itu tidak buka pada sore hari. Ternyata, dari kejauhan terlihat beragam wahana yang bergerak dan orang-orang yang mulai berdatangan.

Pasar malam. Sebelum ke sana, aku memastikan dahulu apakah Regulus punya pantangan lainnya? Ketinggian? Keramaian? Lampu yang berkerlap-kerlip?

Dia bilang tidak ada. Akhirnya kami memutuskan untuk datang ke sana. Lagi pula, ada banyak hal yang bisa kami lakukan di pasar malam selain menaiki komidi putar atau bianglala. Misalnya, permainan lempar gelang. Namun, ternyata dia tidak bisa melempar dengan tepat.

"Cari mainan lain, nanti uangmu habis," ucapku sambil menyeretnya menuju stan yang lain.

Tentu saja, setiap stan di tempat ini tidak gratis, tapi bayarannya juga tidak mahal. Kami sempat mampir ke beberapa stan seperti stan menangkap ikan, stan panahan, dan tentu saja stan makanan. Regulus membeli banyak makanan karena katanya, dia belum pernah makan makanan seperti itu.

"Termasuk gula kapas?" tanyaku yang makin keheranan. Apa memang benar, seumur hidupnya Regulus hanya belajar, belajar, dan belajar? Dia tidak pernah ke pasar malam. Juga tidak pernah makan gula kapas.

"Belum. Ini baru pertama kali," katanya lagi sambil meminta gula kapas yang baru pada penjualnya setelah menghabiskan satu gulungan besar. Aku hanya mencicipi sedikit.

"Kamu doyan banget, ya?"

Dia mengangguk sementara pandangannya terpaku pada bagaimana serat kapas tersebut terbentuk dari serbuk gula. Tiba-tiba dia berucap, "Kira-kira bagaimana penjual merumuskan berapa banyak serbuk gula yang dimasukkan untuk membentuk satu gulungan besar gula kapas itu?"

Astaga. Orang pintar sepertinya memang suka memikirkan hal rumit.

"Oh!"

Tiba-tiba, sesuatu jatuh dari langit.

"Hujan."

Aku membuka telapak tanganku dan mendapati air hujan jatuh setetes demi setetes. Perlahan, lalu tiba-tiba jadi banyak. Spontan aku menarik Regulus mendekati sebuah stan dagangan dengan kanopi yang agak besar. Walau tentu saja tidak menghalangi cipratan air dari sisi-sisi yang lain. Untung saja, hari itu aku membawa payung.

"Kenapa sih hujan terus?" keluhku dengan suara pelan.

"Nggak apa-apa," Regulus menimpali. Mungkin dia ingin menghibur, tapi sayang aku tidak terhibur.

Hujan masih menyimpan kenangan buruk untukku. Ya, walau ada satu kenangan baik yang terjadi, tapi aku masih belum menyukai hujan.

"Pegang ini." Tiba-tiba, Regulus memberikan sebatang kembang api.

Bukan kembang api yang besar, melainkan yang kecil. Bahkan, sangat kecil. Dia ternyata membelinya di stan tempat kami berteduh dan meminjam *lighter* untuk menyulut ujung kembang api tersebut.

Lucu sekali, sebenarnya. Di tengah hujan seperti ini, dengan satu payung yang menaungi dua kepala, kami berjongkok sambil melihat nyala kembang api yang berusaha mengalahkan percikan air. Aku tidak terlalu sadar bahwa saat itu matahari mulai terbenam, hingga cahaya lambat laun menguap ketika gelap datang.

"Sebenarnya, kamu lagi ngapain, sih?" tanyaku saat kami memegang batang kembang api masing-masing.

"Bikin kamu nggak benci hujan lagi," jawabnya sambil menolehkan wajah padaku.

"Kamu suka banget sama hujan, ya?" tanyaku lagi.

"Nggak. Aku suka sama kamu."

Lalu, saat percikan kembang api kami habis, Regulus menarik turun payung yang tengah melindungi kami. Setelah itu, dia menciumku sekali lagi.

Cermin

MEMASUKI bulan ketiga, aku tidak pernah membolos lagi.

Bukan karena Regulus yang menjadi alasan, tapi karena akan ada ujian tengah semester di akhir bulan nanti. Sebenarnya, saat SD dulu aku pernah mengikuti ujian tengah semester, jadi ini bukan ujian pertamaku. Hanya saja ujian seperti itu tidak terlalu penting bagi para siswa kelas satu dan dua SD yang masih bertanya-tanya mengapa mereka harus sekolah.

Lagi pula, sepertinya aku sudah ditandai. Tiga kali membolos membuat wali kelas memanggilku. Namanya Pak Danu, laki-laki empat puluh tahunan yang juga mengajar Matematika. Aku merasa Regulus adalah murid favoritnya.

"Saya nggak ke mana-mana, kok, Pak. Cuma cari buku dengan Regulus, anak kelas dua belas, terus balik lagi ke sekolah." Ternyata Pak Danu melihat dari jendela kelas saat kami kabur.

"Justru itu, kenapa kamu kabur bawa-bawa Regulus? Kamu kan tahu dia murid kelas dua belas!" seru Pak Danu.

"Justru itu, dia yang mengajak saya duluan." Aku melakukan hal yang sama.

Pak Danu terlihat mulai kesal, tapi masih berusaha menahan diri. "Di mana kamu kenal dia?"

"Di sekolah."

Ya, kalau bukan di sekolah, di mana lagi?

"Maksud Bapak, dalam kegiatan apa?"

"Ketemu di perpustakaan, Pak." Aku menjawab dengan jujur. Bahkan soal keluar sekolah untuk mencari buku itu pun terbilang benar, bukan? Cari buku komik di taman bacaan, maksudnya.

Pak Danu menghela napas lagi. "Ya, sudah. Kali ini kamu Bapak maafkan. Tapi, kalau ketahuan sekali lagi Bapak akan panggil orangtua kamu."

Aku harus berhati-hati karena peringatan sudah diberikan. Karena akan ada ujian, Pak Danu mewanti-wanti aku untuk ikut. Dia memang memaklumi ketidakbetahanku di kelas karena sebelumnya aku belum pernah belajar di sekolah umum. Bahkan, Pak Danu mengatakan aku diperbolehkan belajar sendiri di perpustakaan kalau menurutku itu lebih nyaman, tapi tidak dengan kabur pada saat jam sekolah. Beliau bilang, daripada kabur, aku lebih baik tidak usah masuk sekalian.

Mauku juga seperti itu, tapi tidak mungkin aku lakukan. Ayahku setiap pagi mengantarkanku ke sekolah. Jika aku ketahuan tidak masuk sekolah, maka beliau akan kecewa. Pun sebenarnya, itu menjadi salah satu motivasi untuk tidak kabur lagi. Kalau sampai Pak Danu memanggil ayahku, maka matilah aku.

Namun, sisi baiknya, sekarang aku berada di perpustakaan lagi bersama Regulus. Bukan untuk melihat dia yang tertidur pulas di meja. Kali ini, Regulus duduk tegak dengan punggung bersandar di kursi dan fokus pada lembar terakhir ulangan harianku yang tidak bagus-bagus amat.

"Aslinya, aku lebih pintar dari itu, kok. Aku cuma kurang bisa belajar dengan baik di kelas." Aku membela diri, tapi Regulus tidak juga berkomentar. Dia bolak-balik melihat lembaran demi lembaran hasil ujian, khususnya pelajaran Matematika dan Fisika.

Setelah beberapa menit, Regulus akhirnya menaruh kertas-kertas itu dan mengambil bukunya sendiri. Itu buku yang tebal. Dari judulnya saja sudah seram; Buku Persiapan Ujian Nasional.

"Ujian tengah semester biasanya berbeda dengan ulangan harian. Kebanyakan soalnya pilihan ganda, jadi mungkin kamu bisa belajar

dari soal-soal ini." Dia bicara sambil melingkari beberapa soal di buku persiapan ujian nasional tersebut.

Kemudian, buku tersebut disodorkan padaku.

"Ini, aku kerjain?"

Regulus mengangguk. "Ini jenis-jenis soal yang kurasa kamu belum paham."

Kalau belum paham seharusnya diajarkan dulu, kan? Namun, dia langsung menyuruhku mengerjakannya. Aneh.

"Oke." Aku tidak punya alasan untuk mengelak. Aku mengerjakan soal itu satu per satu. Kalau tidak begitu paham, aku asal saja memilih jawabannya. Walau Regulus selalu tahu mana soal yang benar-benar kukerjakan dan mana yang asal.

Berikutnya, dia memeriksa. Lalu melingkari soal lain untuk dikerjakan.

Makin lama, soalnya makin susah. Tanpa sadar, sebenarnya itu adalah soal-soal yang kukerjakan dengan asal.

"Nggak ngerti," kataku akhirnya menyerah.

"Coba kalau soalnya kuganti jadi begini. Bisa nggak?" Regulus mengambil buku tulisnya. Dia mengulang soal yang sama dengan cara tulisan berbeda. Aku yakin soalnya sama karena angka-angka yang tertera masih sama. Hanya saja, redaksi kalimatnya yang dibuat berbeda.

Aku melihatnya lagi. Berpikir. Kali ini berpikir agak lama. Kalau sedang ujian, mungkin waktuku akan habis untuk berpikir. Saking lamanya aku berpikir, Regulus lalu membantuku lagi dengan melingkari angka-angka dan kalimat yang menurutnya bisa menjadi petunjuk. Barulah aku mengerti maksud soal ini.

"Oh, sebentar! Ini nggak sulit." Aku buru-buru mengerjakannya.

Lalu dalam beberapa menit, soal itu selesai.

"Coba kamu lihat soal-soal yang tadi juga. Cara ngerjainnya sama, kok," ucap Regulus lagi, yang kemudian membuatku bersemangat untuk mengerjakan soal lainnya.

Ya, memang semuanya jadi terasa lebih mudah ketika redaksi dari

soal tersebut diubah. Selain itu, aku juga harus fokus pada angka dan kalimat penting yang menjadi petunjuk inti dari soal tersebut.

Walau tetap saja, jawabanku salah.

"Caranya benar, tapi masih salah hitung. Nggak apa-apa. Namanya juga belajar." Regulus menemukan beberapa soal yang jawabannya keliru saat memeriksa. Lalu, sebagai hadiah, Regulus menepuk puncak kepalaku dua kali.

"Makasih." Aku tidak bisa berkata lebih dari itu karena tersipu.

Gara-gara sesi belajar kami selama beberapa hari ini, aku jadi semakin yakin Regulus pantas mendapatkan predikat sebagai siswa paling pintar di sekolah. Dia tidak hanya pintar untuk diri sendiri, tapi juga bisa pintar untuk orang lain. Seharusnya dengan kepintarannya itu, Regulus sekarang bisa langsung duduk di bangku kuliah alih-alih SMA. Apa dia tidak kepikiran untuk lompat kelas?

Pikiranku lalu buyar ketika seseorang menepuk bahu. Saat berbalik, ternyata itu Nadine.

Kami sudah cukup lama tidak saling sapa. Sejak insiden ekstrakurikuler pencinta alam itu, tepatnya. Aku bahkan tidak pernah bertanya apakah Nadine melanjutkan kegiatan itu atau tidak karena dia yang menjauhiku duluan.

"Aku mau ikut belajar bareng, boleh?" tanya Nadine tiba-tiba.

"Boleh."

Tentu saja boleh. Kenapa tidak? Hanya saja, kenapa tiba-tiba? Saat itu jam pulang sekolah. Kupikir Nadine memiliki kegiatan lain karena dia tampak sibuk di hari-hari sebelumnya.

Nadine lalu duduk. Tidak di sebelahku, melainkan di sebelah Regulus. *Ab...* dia pasti mau minta bantuan Regulus juga. Ya, kenapa tidak? Saat dekat ujian seperti ini, aku yakin semua orang pasti ingin dekat dengan Regulus. Siapa tahu bisa ketularan pintar.

Nadine bahkan tidak mengajakku mengobrol lagi. Dia lebih banyak berinteraksi dengan Regulus. Seperti minta diajari soal-soal yang sulit, minta masukan saat cara penyelesaian soal yang dilakukannya salah, dan... ternyata banyak.

Hingga aku tiba-tiba saja seperti orang ketiga.

Sebelum Regulus akhirnya menengok ke arahku. "Kamu mau ngerjain soal lagi?"

"Nggak. Aku mau pulang aja." Kepalaku sudah agak pusing dengan soal-soal itu. Hari pun sudah lumayan sore.

Regulus hanya mengangguk. Dia masih duduk di tempatnya karena Nadine belum selesai. Kemudian saat beranjak, aku sempat bilang *'dulu ya'* pada Nadine. Namun, temanku itu tidak menyahut, sibuk dengan soal-soal yang dikerjakannya. Ya, sudah. Mungkin Nadine juga sedang dikebut untuk belajar.

Hanya saja...

Ternyata kejadian itu tidak berlangsung sehari.

Berhari-hari setelahnya, saat aku sedang belajar bersama Regulus, Nadine datang lagi. Bahkan, kadang Nadine datang lebih awal. Hingga aku—anehnya—jadi merasa tersisihkan. Aku bukannya ingin memonopoli Regulus sebagai tutor belajarku. Bukan juga ingin pacaran berkedok belajar bersama. Aku merasa kehadiran Nadine bukan lagi karena urgensinya untuk belajar jelang ujian, tapi untuk membuatku tersisih.

Apa aku cemburu? Tidak, tidak. Aku tidak cemburu. Aku hanya merasa tersisihkan, itu saja.

Yang lebih buruknya lagi, selepas pekan ujian Nadine seperti tengah berusaha menggantikan keberadaanku dengan Regulus. Karena, beberapa kali aku melihat mereka berdua sedang mengobrol di perpustakaan atau di kantin. Mungkin mereka tidak sengaja bertemu. Namun, lama-lama mengesalkan juga.

*

Hasil ujian tengah semester diumumkan. Nilaiku ternyata tidak bagus-bagus amat, tapi tidak jelek juga. Justru yang mengejutkan, ternyata Nadine cukup pintar untuk berada di ranking teratas kelas. Apa kepintaran Regulus sudah menular padanya? Atau Nadine memang pintar? Maunya sih aku ingin berburuk sangka pada niat Nadine saat dia meminta Regulus mengajarnya. Namun, ternyata itu sulit.

Hasil ujian yang dipajang di papan pengumuman itu mengecewakanku. Kecuali saat bergeser pada hasil ujian anak kelas dua belas. Kulihat nama Regulus ada di peringkat teratas dengan nilai sempurna di beberapa pelajaran dan nilai nyaris sempurna di pelajaran sisanya.

Kadang-kadang aku sangsi. Apakah Regulus yang ada di papan pengumuman itu adalah orang yang sama dengan Regulus yang mengatakan suka padaku?

Mereka seperti orang yang berbeda.

Belakangan, aku juga baru menyadari Regulus memang siswa yang cukup populer. Aku sering mendengar pembicaraan sesama siswa maupun guru yang menyebut-nyebut namanya. Aku juga pernah melihatnya jalan bersama dengan teman-temannya yang lain. Dia tampak normal dan tidak terlihat seperti orang yang hanya datang ke sekolah untuk tidur di perpustakaan. Dia tidak seperti aku yang selalu berusaha mencari alasan mengapa harus ada di sekolah ini. Regulus terlihat sangat menyukai sekolah.

Mungkin karena itu juga, kekecewaanku semakin bertumpuk saat kami duduk-duduk santai di kantin. Selepas ujian, aku belum mau belajar dan perpustakaan terasa membosankan. Jadi, aku sengaja mengajak Regulus ke kantin saat jam makan siang hari itu.

Namun, dia masih selalu bertanya, "kamu kenapa?" atau "kamu nggak apa-apa?"

Aku tidak punya jawaban selain, "nggak apa-apa, kok." Lalu berusaha tertawa dan mengalihkan pembicaraan. "Oh ya, besok ada acara Edufair di sekolah kita, kan?"

Edufair, acara pameran pendidikan dari universitas dan sekolah tinggi yang sengaja diadakan sekolah agar siswa-siswanya punya gambaran mengenai calon sekolah mereka setelah lulus nanti. Terutama siswa kelas dua belas. "Kamu mau datang?"

Regulus mengangguk.

Aku tidak pernah menanyakan ini, jadi rasanya sedikit penasaran. "Kamu sudah tahu mau kuliah di mana?"

Sejenak Regulus menatapku agak lama. "Belum. Kamu?" Lalu kembali pada segelas jus mangga yang dipesannya.

"Nggak tahu juga. Aku masih akan kuliah dua tahun lagi. Justru harusnya, kamu yang persiapan duluan. Hm, jurusan apa yang paling kamu minati?"

"Komputer."

"Itu juga cocok. Aku rasa, nggak akan ada universitas yang bakal menolak kamu." Mengingat bagaimana Regulus pernah membenarkan jaringan komputer di studio rumahku dan juga bisa meretas CCTV sekolah, kupikir itu jurusan yang tepat.

Regulus tidak berkomentar soal itu. Tepatnya, dia tidak pernah berkomentar saat ada yang memuji kepintarannya. Aku mengerti. Dia terlalu rendah hati untuk pamer. Namun gara-gara itu, justru aku selalu merasa kerdil.

Besoknya pada acara *Edufair*, Regulus memintaku berkeliling dengannya. Kupikir, dia mau keliling dengan teman-temannya sesama kelas dua belas. Namun, dia malah mengajakku yang sedang malas-malasan di kelas. Jujur saja, aku belum berminat untuk memilih perguruan tinggi.

Akhirnya, aku mengekori Regulus datang ke satu stan ke stan lain. Kebanyakan yang dia datangi adalah kampus-kampus internasional atau yang ada di luar negeri hingga aku berpikir, dia mau lanjut kuliah di luar. Ya, itu bagus. Kepintarannya akan sia-sia kalau hanya kuliah di dalam negeri.

Namun, yang lebih mengejutkan, Regulus langsung tanya soal program doktoral.

"Kamu mau langsung kuliah sampai S3?" Aku baru tahu kalau ternyata dia begitu visioner.

"Nggak juga. Aku perlu cari kampus dengan dana riset *post-graduate program* besar." Walau dia menyangkal, aku tahu dia pasti cukup optimis. Alasan berikutnya kurang bisa kumengerti.

"Dana riset?"

"Ah, itu... aku harus presentasi." Regulus tampak ingin menjelaskan

sesuatu, tapi tiba-tiba saja terdengar suara Pak Danu memanggilnya.

"Presentasi?" Apa lagi ini? Kenapa aku baru tahu.

Regulus mengangguk. "Sebentar. Di ruang auditorium."

Ya, jelas aku tidak bisa melarangnya dan hanya bisa mengekor sampai Regulus masuk ke ruang auditorium. Walau sayangnya, aku tidak bisa masuk karena presentasi itu hanya diperuntukan bagi siswa kelas dua belas. Terbatas.

Mungkin Regulus sedang presentasi bagaimana dia bisa jadi siswa paling pintar satu sekolah atau kiat-kiat berhasil mengerjakan soal seleksi perguruan tinggi? Aku masih bertanya-tanya sambil memutuskan untuk menunggu di depan ruang auditorium tersebut.

Sebelum, sesuatu yang tidak pernah kuharapkan terjadi.

"Ngapain kamu di sini?"

Suara itu. Lama sekali aku tidak mendengarnya.

Ya, benar. Itu adalah suara Nirmala yang baru saja membuka pintu ruang auditorium. Dengan tubuh tingginya, ia mendekat padaku dibarengi tatapan sinisnya.

Sekarang, apa lagi?

Merah Merekah

”KAMU ekornya Regulus Han?”

Itu sindiran, aku tahu. Sejak insiden tamparan itu, aku memang lebih dekat dengan Regulus seolah-olah menjadi ekornya. Itu yang barangkali dilihat oleh semua orang. Ketika bersama Regulus, aku adalah anonim yang terus mengekorinya.

Namun, Nirmala salah. Aku bukan ekor Regulus.

Senyum Nirmala terbilang mengerikan saat ia mendekatiku. *Sekarang, apa lagi?* Tanpa sadar aku terus melangkah mundur sampai punggungku menabrak dinding. Aku terpojok. Meski sebenarnya samping kiri dan kananku kosong. Kalau Nirmala melayangkan tamparannya lagi, aku bisa mengelak lebih dulu. Lihat saja, siapa yang lebih cepat.

Namun, aku seperti masih trauma dengan kejadian waktu itu. Saat Nirmala mengangkat tangannya, tubuhku spontan menegang. Padahal, dia hanya mengeluarkan tangan.

”E-eh?” Jelas, aku bertanya-tanya. Apa maksudnya ini?

”Maaf ya, yang waktu itu.”

Dari seekor singa betina yang buas, tiba-tiba saja Nirmala berubah menjadi seekor kucing yang jinak. Dia benar-benar mengeluarkan tangannya untuk berbaikan denganku.

”Waktu itu, aku memang kelewatan. Tapi jujur aja, kamu juga ngeselin.”

Oke... tidak ada yang lebih jujur dari pendapat: *kamu juga ngeselin*. Hampir setiap orang yang kenal denganku pasti mengatakan itu. Jadi, aku terima saja permintaan maafnya. Toh, aku bukan orang jahat. Lagi pula, kejadian itu sudah lama berlalu. Aku juga sudah lupa sakitnya seperti apa, walau tubuhku punya respons berbeda.

Akhirnya, uluran tangan itu kubalas. "Maaf juga, udah ngeselin."

Nirmala terkekeh. Ternyata dia tidak buruk. "Kamu tahu? Habis kejadian itu, Regulus mendatangkiku supaya aku minta maaf padamu. Dia bahkan mengancam nggak mau bantu ngerjain tugas karena aku udah bikin nangis ceweknya."

Ah ya, terima kasih sudah diingatkan kalau hari itu aku menangis.

Namun, waktu itu aku belum jadi *ceweknya*.

"Tadinya, aku nggak akan minta maaf. Tapi, Regulus benar-benar nggak mau membantuku belajar buat ujian kemarin. Selama kami sekelas, baru kali ini dia ngambek." Cerita Nirmala saat kami selesai bersalaman. Ada tawa di sela ucapannya.

Masuk akal juga. Kalau Nirmala benar-benar niat meminta maaf, dia pasti sudah mencariku sejak lama. Namun, dia baru mengatakannya sekarang.

"Nggak apa-apa. Yang penting aku nggak punya masalah lagi, kan?" tanyaku kemudian.

Nirmala menggeleng. "Oh ya, kamu nggak mau lihat Regulus presentasi di dalam?"

"Bukannya cuma anak kelas dua belas yang boleh masuk?" Aku memastikan karena di depan pintu tertulis hanya untuk kelas dua belas. Lagi pula, ruang auditoriumnya juga tidak begitu besar. Kalau terlalu banyak orang, nanti malah sesak napas.

"Kamu bisa masuk denganku. Tapi tunggu, aku ke toilet dulu sebentar."

Tanpa bicara panjang lebar lagi, Nirmala menuju toilet yang berada tidak jauh dari tempat kami berdiri saat ini. Dia juga tampaknya bukan perempuan yang suka berlama-lama di toilet karena beberapa menit kemudian sudah kembali sambil mengelap tangannya dengan tisu.

"Yuk."

Padahal aku belum mengenakan, tapi Nirmala sudah lebih dulu menarik tanganku. Kami melewati seorang siswa yang berjaga. Dia mungkin anak kelas sebelas yang tidak mengenalku, tapi mengenali Nirmala hingga segera membukakan pintu.

Suasana di dalam ramai. Tidak seramai yang kubayangkan. Mungkin karena ini bukan acara wajib, jadi hanya ada beberapa puluh siswa yang duduk manis. Regulus yang berperan sebagai presenter, berdiri di depan sana dengan *slide* presentasi yang terpampang besar melalui proyektor.

Aku dan Nirmala lalu mencari kursi yang masih kosong di bagian belakang. Setelah duduk, seorang siswa yang juga menjadi panitia acara ini memberiku *handout* presentasi dengan judul yang cukup membuatku mengernyitkan dahi.

"Ini serius?" tanyaku pada Nirmala.

"Apanya?" Dia merespons cepat.

"Ini judul presentasi Regulus?"

"Loh, iya. Memangnya kenapa?" Nirmala justru bertanya balik.

Jelas aku tidak bisa menjawab karena bingung. Pasalnya, judul presentasi ini adalah: *How To Be a Responsive Student in Massachusetts Institute of Technology*. Aku tentu tahu nama universitas itu. Cukup terkenal di Amerika dan di kalangan penggemar teknologi. Otakku jelas tidak sampai kalau harus ke sana. Namun, Regulus...

"Apa dia sudah diterima di MIT?" tanyaku lagi sambil berbisik pada Nirmala.

"Dia sudah lulus, malah."

"Hah!" Responsku yang berlebihan membuat Nirmala menutup mulutku dengan tangannya.

"Ssh!"

Aku merapatkan mulut kembali. Untung saja seruan barusan tidak terlalu keras hingga tidak mengganggu jalannya presentasi.

"Kok bisa?" bisikku lagi.

"Lho, kamu nggak tahu?"

Kepalaku otomatis menggeleng.

Lalu, Nirmala membuka *handout* yang ada di hadapanku. Dia menunjuk *print out slide* nomor tiga: Profil Presenter.

"Lain kali, sebelum pacaran, pelajari dulu CV calon pasanganmu."

Aku tahu, Nirmala hanya menyindirku yang tidak tahu banyak tentang Regulus. Namun, kupikir tidak sebanyak ini, yang mana...

... aku hampir tidak tahu semua.

Regulus Han. Delapan belas tahun. Lahir di Seoul, Korea Selatan. Ibunya adalah warga keturunan Korea di Amerika, ayahnya orang Indonesia. Dia masuk SD pada usia lima tahun dan mengikuti kelas percepatan hingga lulus SMA pada usia tiga belas tahun di sebuah sekolah swasta di Jakarta. Selanjutnya, dia mendapatkan tawaran kuliah di MIT dengan program lanjutan hingga magister. Regulus mendapatkan gelar *double degree* dari jurusan *Electrical Engineering* dan *Computer Science* pada usia enam belas tahun.

Di bagian bawahnya terdapat catatan: Regulus memutuskan untuk kembali ke Indonesia karena ingin merasakan pengalaman sebagai siswa SMA yang normal sebagai bagian dari risetnya.

Kemudian pada lembar berikutnya, kebanyakan *slide* presentasi menjelaskan tentang awal mula dia mendapatkan tawaran dari MIT dan memulai kehidupannya di Cambridge. Lalu pada bagian akhir, yang saat ini sedang dipresentasikan, adalah topik risetnya mengenai *Artificial Intelligence*. Studinya selama tiga tahun di MIT menghasilkan sebuah program *Artificial Intelligence* serupa *Google Assistant*, yang bertujuan untuk membantu pekerjaan dan kebutuhan yang lebih kompleks. Pada bagian itu, tentu saja aku tidak mengerti banyak. Namun, beberapa pertanyaanku terjawab; bagaimana Regulus bisa mengatasi masalah komputer di studio, bagaimana dia meretas CCTV, dan bagaimana dia bisa menjadi siswa paling pintar di sekolah ini.

Bukan. Dia mungkin bisa dibilang orang paling pintar di sekolah ini karena guru sekelas Pak Danu pun pasti kalah.

Kenapa dia tidak pernah cerita padaku?

Seperti yang Regulus katakan, presentasinya tidak lama. Hanya tiga puluh menit. Pun sebelum selesai, aku sudah pamit keluar duluan pada Nirmala. Perasaanku campur aduk dan bingung. Aku merasa terkianati karena Regulus tidak pernah menceritakan apa-apa tentang dirinya dalam tiga bulan ini. Bahkan, walau aku pernah main ke rumahnya beberapa kali pun, dia tidak pernah mengungkit apa pun soal dirinya yang ternyata super genius, sudah lulus dari universitas ternama di dunia, dan hanya masuk SMA supaya bisa merasakan kehidupan normal.

Hal lain yang membuatku merasa terkianati adalah, saat tadi aku menanyakan rencana masa depannya, Regulus tetap tidak menjelaskan apa pun. Apa dia benar-benar berniat membohongiku?

Aku berusaha untuk mengerti. Barangkali, Regulus ingin menceritakannya tapi belum menemukan waktu yang tepat. Barangkali, dia memang bukan orang yang suka bercerita tentang dirinya sendiri. Namun, bukankah fakta ini cukup penting? Karena banyak orang yang sudah tahu di sekolah ini selain aku.

Mengesalkan sekali.

Sambil mengerut dalam diam, aku menunggu Regulus keluar dari pintu samping ruang auditorium. Kedua tanganku terlipat di dada, sedangkan punggungku bersandar ke dinding. Satu persatu orang yang keluar kuperhatikan.

Ketika sosok jangkung Regulus muncul, aku memukulnya dengan lembaran *handout* yang ada di tanganku. Aku meninggalkannya tanpa mengatakan apa pun dan membiarkan dia berpikir sendiri soal *handout* itu. Aku marah, tapi tidak ingin ada drama di tempat umum. Kalau harus bertengkar, aku mau kami bertengkar di tempat yang sepi.

Namun, seperti yang kuduga, Regulus tidak bisa bertengkar. Dia hanya diam seperti robot rusak. Mungkin kepribadiannya sudah terserap oleh program buatannya. Aku marah dan kesal karena telah dibohongi.

Aku berbelok menuju kelas dan mengambil tasku. Aku tidak peduli meski gerbang depan sekolah dijaga oleh petugas keamanan berwajah

galak. Kuputuskan untuk menerobos. Aku punya predikat si tukang kabur yang sudah berhasil lolos tiga kali. Kalau yang satu ini gagal, maka percuma saja aku memiliki predikat tersebut.

Namun, belum sampai ke gerbang, seseorang menarik tanganku. Regulus muncul dengan wajah rubah gurunya yang manis, hingga hampir membuatku iba. Oh, tidak. Aku tidak mau menyerah. Aku tidak akan iba padanya, bahkan walau dia memelas seperti itu.

Aku menarik tangan. Namun, dengan cepat dia menahannya.

Kami saling menahan ego masing-masing tanpa ada satu pun kata yang terucap. Yang terlihat hanyalah perubahan ekspresi wajah kami; aku dengan wajah kesalku dan Regulus dengan wajah memelasnya. Entah siapa yang akan menang.

Barangkali, tidak ada.

Karena, pada detik berikutnya, hujan turun lagi.

Ini seperti kutukan.

Hujan selalu datang saat aku harus mengalah pada Regulus di berbagai situasi. Entah saat dia sedang jail, manis, atau menyebalkan seperti sekarang ini. Hujan selalu memaksa kami untuk merapat, kali ini di dinding sekolah yang tertutupi sedikit atap. Sementara di depan sana, terdapat pemandangan taman dengan orang-orang yang saling berlarian.

Beberapa menit berlalu. Hujan turun semakin deras, tapi tetap tidak ada satu pun dari kami yang berbicara. Barangkali, hujan ini juga pertanda bahwa kami harus mendinginkan kepala. Apa pun itu. Aku menunggu.

Regulus pada akhirnya menengok ke arahku, "Kamu lihat presentasinya?"

Aku mengangguk.

"Kurasa, kamu juga sudah baca *handout*-nya."

Aku mengangguk lagi.

"Kamu marah?"

Ya menurutmu? Aku hanya balik menatap Regulus dengan wajah kesal.

"Maaf, aku nggak bermaksud menutupinya. Aku cuma ngerasa itu nggak perlu diceritakan," ujarnya memelas. Wajah itu akan menggerakkan hati siapa pun untuk mengadopsinya. Termasuk aku. Namun, aku memilih diam sambil tetap mendengarkan alasannya.

"Maksudmu, aku nggak berhak tahu?" cecarku. Kesal dan penasaran bercampur menjadi satu.

"Bukan itu maksudku. Aku sekolah lagi supaya bisa tahu rasanya jadi remaja normal. Selama dua tahun ini, aku nggak mendapatkan itu. Pihak sekolah yang tahu riwayat pendidikanku lalu menyebarkannya. Mereka ingin aku membantu siswa di sini dalam belajar. Aku jadi sama sekali nggak ngerasa jadi anak SMA yang normal. Tapi, waktu kita ketemu, kamu memperlakukanku dengan cara yang biasa. Kamu yang bikin aku akhirnya merasa jadi anak SMA yang normal," Regulus menjelaskan.

"Tapi, aku tahu kamu siswa paling pintar di sekolah ini," selaku kemudian.

"Kamu tahu, tapi kamu selalu ragu, kan?"

Aku terdiam.

"Aku senang diperlakukan seperti itu. Makanya, kupikir sebaiknya kamu nggak tahu. Karena..."

"... karena mungkin aku akan berubah dan menganggapmu supergenius hingga bisa melakukan semuanya? Nggak bakal. Buatku, kamu aneh. Kamu memang pintar, tapi kakimu lemah. Dalam beberapa hal, aku pasti lebih jago darimu." Aku menggeleng-geleng.

Ketika mendengar ucapanku itu, Regulus melebarkan senyumnya. Dia tampak lega. Entah karena aku tidak kesal lagi—salah besar, aku masih kesal, kok—atau karena aku akan tetap memperlakukannya sebagai orang aneh tukang tidur yang kakinya lemah. Tidak tahu, tapi tentu saja melihat senyum itu, aku senang juga.

Hanya saja... Regulus belum menang karena aku masih punya pertanyaan lain.

"Selain riwayat pendidikan, apa lagi yang kamu sembunyikan?"

Dia tidak menjawab lagi.

Ibu

AKU mempunyai banyak pertanyaan yang harus dijawab secepatnya. Karena itu, kuputuskan untuk mengekori Regulus pulang sambil terus membombardirnya dengan beragam pertanyaan. Rumah Regulus memang tidak jauh dari sekolah. Selama dua puluh menit berjalan kaki, kami tidak berhenti melakukan tanya jawab secara intens.

"Sekarang orangtuamu masih tinggal di Cambridge?"

Regulus mengangguk. "Mereka punya bisnis di sana."

"Kenapa kamu nggak SMA di sana aja?" tanyaku lagi.

Kami jalan bersisian di trotoar. Meski hujan sudah reda sejak beberapa menit lalu, aku tetap mengeluarkan payung untuk berjaga-jaga dan menjinjingnya di satu tangan. Sementara Regulus entah kenapa selalu lupa membawa payung. Padahal, jelas-jelas sedang musim hujan.

"Karena aku nggak pernah sekolah di sana. Aku hanya pernah kuliah dan lingkungannya jelas berbeda."

Kok sepertinya Regulus tidak berpikir panjang saat memutuskan untuk SMA lagi, ya?

"Terus, kamu nggak kerja?"

"Nggak mungkin, walau bagaimanapun secara resmi aku masih sekolah. Tapi, aku ambil beberapa pekerjaan paruh waktu yang bisa dikerjakan di rumah."

"Terus, habis lulus SMA kamu mau kuliah lagi?"

"Belum tahu."

"Hm, kalau kuliah, kamu mau ke MIT lagi?" tanyaku penasaran.

"Ada tawaran, tapi belum tahu juga."

Saat itu, aku menganggap Regulus tidak begitu visioner meski ia supergenius. Namun, dia masih muda. Masa kecilnya tentu sudah habis untuk belajar. Jadi, tidak masalah kalau sekarang dia mau sedikit bersantai. Sayangnya, hal yang sama tidak mungkin kulakukan. Aku terlalu banyak bersantai saat masih kecil. Sekarang, aku harus mulai serius mengarahkan tujuan hidupku.

Walau tidak tahu harus ke mana.

"Waktu kamu kuliah di MIT, gimana rasanya tinggal di sana? Susah, nggak?"

Pertanyaan itu membuat Regulus menghentikan langkahnya. Dia mungkin sejenak bernostalgia. "Waktu aku diterima di MIT, kami sekeluarga pindah ke Cambridge. Mungkin karena waktu itu aku masih kecil, jadi rasanya nggak beda dengan sekolah biasa. Kecuali, kebanyakan temanku sudah dewasa."

"Berarti, kalau sekarang, kamu bakal tinggal sendiri?"

"Mungkin." Regulus lalu melanjutkan langkahnya. Tanpa terasa, kami tinggal beberapa meter saja dari rumah Regulus.

Kami kembali diam. Regulus kemudian mengetuk pintu dan Belanni muncul dengan tampangnya yang kusut. Dia seperti baru bangun tidur, padahal ini sudah sore. Tidur siang, barangkali.

"Oh, hai, Yulenska. Ayo, masuk. Aku nggak punya makanan apa-apa, nih. Kalian *delivery* aja, ya." Belanni menyambut dengan pelukan singkat. Setelahnya, dia berjalan dengan lunglai menuju dapur dan mengecek isi lemari es.

"Dia lagi dikejar *deadline* disertasinya," tiba-tiba Regulus berbisik dan menarikku berbelok arah lagi. Indikasi bahwa sebaiknya kami tidak mengganggu Belanni.

Regulus membawaku ke kamarnya. Wow, pertama kali aku masuk ke kamar cowok sebayaku. Seumur hidup aku tidak punya teman

lelaki yang seusia. Mungkin ada, waktu SD. Namun, aku bahkan lupa nama-nama mereka siapa saja. Lagi pula, aku juga tidak pernah main ke rumah mereka. Satu-satunya temanku adalah Tiara dan suaminya. Dan tentu saja suasana kamar mereka berbeda.

Kamar Regulus cukup rapi, tidak seperti kamar cowok-cowok SMA yang sering kulihat di film-film. Dindingnya berwarna putih gading polos, tanpa tempelan poster band atau film. Justru yang terpajang di sana adalah beberapa sertifikat dan foto. Kebanyakan foto keluarga. Jadi itu kenapa dulu aku tidak menemukan foto-foto di ruang tengah. Regulus ternyata memajangnya di sini.

"Ini keluargamu?" tanyaku saat melihat sebuah foto kelulusan yang sangat manis.

Regulus pasti baru berusia enam belas di foto itu. Dia seusia denganku saat ini dan sudah pakai toga wisuda. Aku? Masih harus sekolah tiga tahun lagi, ditambah kuliah empat tahun. Itu juga kalau lulus tepat waktu.

Di foto itu, Regulus berdiri bersama orangtuanya, dan seorang anak lelaki yang cemberut.

"Ini adikmu?" tanyaku lagi.

Pertanyaan itu membawa Regulus mendekat, lalu memperhatikan foto yang sama. "Ah, iya. Dia adikku."

"Di mana dia sekarang? Dia tinggal dengan orangtuamu?"

Regulus masih menatap fotonya. Dia terdiam untuk beberapa saat sebelum menjawab, "Dia masih di Cambridge. Waktu kami pindah ke sana, dia masuk ke sekolah asrama. Orangtuaku pikir, dia akan kesulitan beradaptasi lagi kalau harus pindah sekolah. Jadi, dia tetap di sana sampai lulus."

"Oooh. Berapa umurnya sekarang?"

"Lima belas tahun."

Umur adiknya tidak berbeda denganku, tapi sudah harus berada jauh dari saudaranya. Kurasa memang akan lebih mudah jika dia menyelesaikan sekolahnya terlebih dulu. Lagi pula, konon sekolah berasrama sama seperti rumah kedua. Aku tidak pernah punya pikiran

untuk bersekolah asrama begitu. Sekolah di rumah saja banyak bosannya.

"Siapa namanya?" tanyaku lagi.

Kali ini, Regulus tampak membutuhkan waktu lebih lama untuk menjawab. Jika melihat dari sorot matanya, dia mungkin rindu pada adiknya. Jarak mereka mungkin terlampau jauh, tapi mereka mungkin akrab sebagai saudara.

Setelah hampir satu menit terdiam sambil terus memandangi foto itu, akhirnya Regulus menoleh padaku dan menyebutkan namanya.

"Raguel. Namanya, Raguel."

*

Belanni tampaknya memang tidak bisa diganggu. Di dalam ruang kerjanya, dia terlihat sangat kusut; menatap layar komputer dan setumpuk kertas bergantian. Regulus memutuskan untuk menelepon restoran piza dan membeli dua kotak untuk diantar ke rumah. Satu kotak diberikan pada Belanni yang mungkin kelaparan di tengah tugas-tugasnya, sementara kotak yang lain dibawa ke kamar untuk kami makan.

Piza dengan *topping* pepperoni standar dan ekstra keju di bagian pinggiran. Regulus terlihat seperti menganut kepercayaan *makan apa saja asal kenyang*, karena dia bahkan tidak minta pendapatku dulu saat tadi memesan piza. Aku juga tidak bisa menawar ingin *topping* apa karena sudah dibelikan. Untung saja, selera kami tidak jauh berbeda.

Kotak piza tersebut ditaruh di karpet bersama dengan sebotol besar *cola* dan dua gelas kosong. Di luar, hujan turun lagi dengan deras. Kurasa, aku akan pulang agak malam hari ini. Apakah ayahku akan bertanya-tanya? Entahlah, aku tak begitu memikirkannya jika sedang bersama dengan Regulus seperti ini.

Sembari mengunyah, aku memperhatikan kamar Regulus dengan saksama. Selain rapi dan bersih, kamar ini lebih terlihat seperti kamar anak kuliah yang sering aku lihat di film-film. Dia memiliki ranjang yang cukup besar dan nyaman dengan seprai berwarna krem kotak-kotak. Selimutnya terlipat rapi di bagian ujung dan dua bantal besar di

bagian kepala ranjang. Satu sisi dinding kamar ini dipenuhi rak buku, sedangkan sisi lainnya adalah pojok bekerja dengan komputer berlayar besar dan rak lain yang berdiri di belakangnya. Dia jadi terlihat pintar sungguhan di mataku sekarang.

Selain foto kelulusannya tadi, terdapat banyak foto yang menempel di dinding. Foto Regulus bersama neneknya, foto Regulus bersama Belanni saat baru masuk SMA (lagi), foto kedua orangtua Regulus, dan foto adiknya, Raguel. Kurasa, keluarga mereka cukup dekat walau tidak tinggal di negara yang sama.

Aku mengambil sepotong piza lagi dan melanjutkan obrolan kami yang sempat terputus.

"Aku penasaran deh sama program yang kamu buat sewaktu kuliah. Sekarang programnya ke mana? Kamu jual?" tanyaku.

Komputer Regulus yang kurasa tidak dimiliki oleh sembarang orang menarik perhatianku. Mereknya jelas pasar menengah atas dengan spesifikasi yang mungkin lebih dari sekadar komputer personal untuk *game* atau desain. Mungkin komputer khusus seorang pemogram.

Kalau dijual, Regulus pasti sudah bisa beli rumah dan mobil sendiri. Setahuku, program semacam itu bisa terjual dengan harga fantastis.

"Lisensi programnya nggak kujual, tapi programnya sekarang dipakai sama beberapa perusahaan."

"Perusahaan di luar negeri, ya?" tebakku.

Regulus mengangguk. Sudah kuduga, dia memang kaya. "Tapi, aku nggak ngerti programmu bisa kerja kayak apa. Google Assistant? Siri?" tanyaku lagi.

"Bukannya kamu baca *handout* presentasi tadi?"

"Kalau aku ngerti tulisanmu di *handout* itu, aku nggak bakalan minta diajarin Matematika dan Fisika buat ujian tengah semester." Seketika wajahku berubah masam.

Regulus memalingkan wajah, terlihat betul sedang menahan tawa. Dia bahkan sok-sokan minum *cola* di gelasannya supaya aku tidak tahu kalau dia menertawakanku.

Makanya, wajahku masih masam.

"Habiskan pizamu. Nanti kutunjukkan." Lalu, tiba-tiba Regulus mengatakan sesuatu yang membuat ekspresi wajahnya berubah.

"Betulan?"

Dia mengangguk.

Kuhabiskan potongan piza di tanganku cepat-cepat. Setelah selesai, kuhabiskan *cola* dalam gelas dengan kecepatan yang sama juga. Perutku sudah terisi penuh; tiga potong pizza dan segelas besar cola.

Aku mengikuti Regulus menuju komputernya yang masih dalam keadaan mati. Dia lalu mempersilakanku duduk di kursinya sementara dia berdiri di sampingku. Rasanya, aku seperti sedang diberi pengarahan tentang cara memakai komputer yang baik dan benar.

Kemudian Regulus menyalakan benda itu, mengetikkan sesuatu di layar, dan *voila!* Ketika layar menyala, yang kudapati dari komputer ini adalah... tidak ada bedanya dengan layar komputerku di rumah.

"Programnya?" tanyaku tidak sabar.

"Tunggu sebentar. Dia akan bekerja otomatis sepuluh detik sejak komputer ini dinyalakan."

Jadi, aku menghitung mundur; sepuluh, sembilan, delapan... sambil membayangkan apakah ada wajah Siri yang akan muncul di layar.

Setelah sepuluh detik, tampilan layar komputer itu berubah. Bukan Siri, melainkan...

"Spica?" Aku membaca tulisan di layarnya.

Regulus mengangguk dan mengatakan, "Hai Spica. Suara berikut ini akan mengoperasikanmu dalam 24 jam ke depan."

Aku tidak mengerti. Jadi, kutolehkan saja wajah penuh keherananku pada Regulus.

Namun, dia malah bilang, "Katakan sesuatu pada Spica."

"Hah?" Pada awalnya, aku tidak mengerti. Namun, seperti yang Regulus bilang, program ini kurang lebih mirip seperti Google Assistant dan Siri. Makanya, dengan ragu-ragu, aku mencoba. "Ha-hai Spica."

Apa dia akan memberikan respons padaku?

"*Hai. Boleh aku tahu namamu?*"

Program itu bicara! Aku agak kaget, tapi Regulus hanya tersenyum-senyum saja. Mungkin bukan hanya aku yang kampungan dan kaget seperti itu.

"Simpan namanya, Spica, Yulenska Virgovna." Regulus menyebutkan nama asliku.

"Kenapa nggak disimpan pakai nama panggilanku aja?" tanyaku kemudian.

"Hm, akan lebih mudah buat Spica mengingat dengan suara aslimu. Suara itu akan tersimpan di *database*-nya dan suatu saat nanti bisa kamu gunakan lagi kalau ada keperluan lain."

Jujur saja, aku sama sekali tidak mengerti.

"Terus, Spica ini bisa apa?"

"Apa aja."

"Apa aja tuh kayak apa? Dia bisa disuruh lari, gitu?"

Regulus tertawa. "Ya, nggak juga. Tapi, coba kamu ke sini." Dia menarikku berdiri dan kami lalu duduk di pinggiran tempat tidur.

"Coba kamu suruh Spica ngelakuin sesuatu," ucap Regulus lagi.

"Seperti apa?"

"Hm, kayak gini. Spica, matikan komputernya."

"Loh!" Aku kaget lagi. "Kalau dimatikan nanti gimana Spica bekerja?"

"Komputer itu cuma buat mengaktivasi aja karena selama ini aku matikan. Sekarang, dia bisa ngelakuin macam-macam hal, tapi terbatas di kamar ini aja."

"Maksudmu?" Aku masih tidak mengerti.

"Anggap aja, Spica adalah asistenmu. Akan kamu suruh melakukan apa?"

"Masak?"

"Masak nggak bisa di kamar ini."

"Buka pintu?"

"Coba minta dia buka pintu."

Aku ragu. Rasanya aneh meminta program komputer untuk membukakan pintu. Namun, Regulus terlihat yakin, jadi kucoba saja.

"Spica, buka pintu."

Tiba-tiba saja terdengar suara...

Suara pintu terbuka.

Ragu-ragu aku menoleh ke arah pintu, benar saja pintu itu terbuka.

Hanya saja, bukannya senang, aku malah merasa horor dan protes pada Regulus yang terlihat santai. "Ini nyeremin, nggak sih?"

"Ya, memang gitu. Apa lagi?"

Aku menghela napas. "Dia bisa nyalain lampu tiba-tiba juga?" Regulus mengangguk. "Buka jendela?" Regulus mengangguk. "Wah, aku sih bisa jantungan."

Ketika mendengar komentar terakhirku, Regulus terkekeh. "Kalau gitu, coba suruh Spica ngelakuin hal lain."

"Apa?"

"Hm... coba kamu tanya dia sesuatu yang susah."

Aku bahkan tidak tahu sesuatu yang susah itu apa. Soal Matematika? Soal Fisika? Soal Kimia? Waktu tempuh yang dibutuhkan sepeda gunung untuk bisa ke matahari dari bumi? Aku mana pernah memikirkan hal yang susah-susah begitu.

"Atau, hal yang masih bikin kamu penasaran sampai sekarang."

Regulus memberi ide lagi dan aku memikirkan sesuatu. Hal yang masih membuatku penasaran, tentu saja ada. Namun, aku ragu bagaimana menanyakannya. Apakah Spica akan tahu? Google saja tidak tahu.

"Baiklah, ini hal yang membuatku sangat penasaran. Spica, kamu tahu, sepuluh tahun lalu ada seorang perempuan yang meninggal di flatnya di kota Saint Petersburg, Rusia? Namanya Yulya. Kamu tahu dia meninggal karena apa?"

Pertanyaan itu mengundang tatapan Regulus padaku. Itu bukan ekspresi penasaran, bukan juga ekspresi heran. Dia mungkin sedang menebak-nebak, atau...

"Kenapa? Ada yang salah dengan pertanyaanku?"

Regulus hanya menggeleng. Lalu tiba-tiba, dia menepuk puncak kepalaku. "Aku tahu. Dia ibumu, kan?"

Kemudian untuk pertama kalinya, aku merasa ruang kosong yang ada dalam benakku terisi kembali oleh sesuatu yang hangat.

Namun, aku juga tidak tahu apa.

Undangan

AKU tidak mendengar jawaban Spica karena Belanni tiba-tiba saja masuk ke kamar. Dia mengira aku dan Regulus sedang berbuat macam-macam. Tentu saja itu hanya kesalahpahaman karena kebetulan saat Regulus menepuk kepalaku, aku terbawa bersandar di bahunya. Tapi, kami benar-benar hanya duduk di pinggiran tempat tidur sambil menunggu jawaban Spica.

Belanni lalu menyeret Regulus keluar dan entahlah, mungkin mengomelinya. Karena terdengar suara-suara sebelum aku mengekor, agak mengintip mereka. Kejadian itu cepat sekali hingga yang tertangkap oleh mataku tidak terlalu banyak. Selesai dengan Regulus, Belanni lalu mengingatkanku bahwa ini sudah sore dan sebaiknya aku pulang. Benar juga, jika tidak pulang sekarang, ayahku akan mengira kalau anak gadisnya kabur dari rumah.

Akhirnya, Belanni mengantarku pulang. Sambil menyetir, dia masih terus menasihati.

"Jangan berduaian dengan laki-laki di dalam kamar. Bahkan laki-laki loyo sekelas Regulus pun, pokoknya jangan."

Aku ingin menertawakan Regulus karena dibilang loyo oleh tantenya sendiri, tapi akhirnya hanya mengangguk-angguk serius. Tampaknya Belanni sedang tidak bisa diajak bercanda. Ya, aku mengerti, kok. Laki-laki loyo macam Regulus saja bisa mencium anak gadis orang tanpa izin. Kalau kuberitahu Belanni soal itu, mungkin

Regulus tinggal nama alias tidak selamat dari tantenya yang sangat galak ini.

Keesokan harinya di sekolah, barulah aku bertanya pada Regulus soal hasil pencarian Spica yang katanya bisa mengalahkan mesin pencari sekelas Google. Seperti biasa kami berada di perpustakaan saat jam pulang sekolah. Bedanya, kami tidak sedang belajar karena ujian semester sudah lewat. Yang kubutuhkan saat ini hanya jawabannya.

Alasan mengapa aku menanyakan hal itu adalah karena ingatanku agak kabur. Tambah lagi, ayahku tidak suka mengungkit sesuatu yang terlalu menyedihkan baginya. Jadi, aku tidak pernah menanyakan cerita itu lagi.

Namun, jawaban Regulus kurang memuaskan.

Katanya, "Ibumu meninggal karena sakit."

Itu jawaban yang sudah kuketahui selama ini.

"Betulan? Tahu dari mana?" Aku masih tidak percaya.

Regulus, si laki-laki penyabar yang bahkan bisa menemaniku mengerjakan soal demi soal untuk persiapan ujian, kesabarannya sedang diuji sebelum menjawab pertanyaanku barusan. Dia agak mengembuskan napas. "Spica hanya bisa mengetahui hal-hal yang tertulis secara digital. Dia bukan makhluk supernatural yang bisa kembali ke masa lalu. Jawabannya adalah apa yang dia dapatkan di dalam jaringan."

Walau sudah memberikan penjelasan yang cukup bisa dimengerti, aku merasa Regulus mengetahui sesuatu. Dia terlihat ragu dan ikut terganggu dengan pertanyaanku barusan.

"Waktu ponselku tertukar dengan punyamu, apa kamu tanya Spica juga soal aku?" tebakku.

Regulus tampak tertegun. Dia bahkan berhenti mengerjapkan mata selama beberapa saat, sebelum mengangguk pelan.

"Apa katanya?" Karena sudah menduganya, aku jadi tidak terlalu kaget.

"Kata siapa?"

"Kata Spica. Tentang aku."

"Oh. Cuma informasi dasar yang kamu daftarkan di sekolah ini."

"Selain itu?" cecarku.

"Nggak ada."

"Bohong!"

Detik berikutnya, Regulus menyerah. Dia memang tidak pernah punya bakat berbohong. "Soal... orangtuamu, ibumu."

Karena itu dia tahu lebih dulu soal ibunya? Hm. Tidak aneh.

"Apa Spica benar-benar bisa tahu segala hal?" tanyaku lagi yang masih penasaran.

"Kecuali semua yang terjadi di masa depan..." Regulus menggantungkan kalimatnya sambil mengangkat bahu.

Ya, tentu saja, aku juga tidak berpikir Spica bisa meramal masa depan. Dia hanya program komputer, bukan cendekiawan. Mungkin Spica bisa memprediksi cuaca atau pergerakan pasar keuangan. Namun, tetap saja dia tidak bisa meramal apa yang akan terjadi padaku lima atau enam tahun lagi. Spica juga tidak benar-benar tahu apa yang terjadi sepuluh tahun lalu. Karena itu, aku harus mengandalkan ingatanku yang kabur.

Kami tidak membicarakan apa pun setelah pertanyaan-pertanyaan itu. Malah kami lebih banyak diam, saling merebahkan kepala masing-masing di meja, dan tidak melakukan apa-apa sampai semua orang pulang.

Seseorang kemudian datang dan membuat kami terpaksa mengangkat kepala.

Nadine. Sebelumnya, dia juga datang saat aku dan Regulus sedang sibuk belajar untuk ujian tengah semester. Aku tidak bilang Nadine mengganggu. Dia bisa datang karena perpustakaan ini tempat umum. Namun, seperti sebelumnya, dia mengabaikanku. Nadine tampaknya hanya punya kepentingan dengan Regulus karena dia mendekatinya, lalu menyodorkan sesuatu.

Sebuah amplop.

"Undangan. Ulang tahunku hari Sabtu nanti." Nadine bicara dengan

wajah berseri-seri.

Ulang tahun? Nadine berulang tahun?

Regulus memandangi amplop tersebut, tapi belum mengambilnya. Wajahnya justru penuh tanda tanya. "Untukku?"

Nadine mengangguk.

Kemudian Regulus melirikku. Ah, benar. Dalam keadaan normal, seharusnya aku yang diundang ke acara ulang tahunnya, bukan? Dia teman sekelasku. Kami lebih dulu kenal. Namun, kenapa Regulus yang...

"Sebetulnya, ayahku yang ingin kamu datang. Katanya, kalian saling kenal waktu belajar di MIT," jelas Nadine soal undangan itu.

Ah, aku paham. Jadi karena ayahnya? Aku bukannya cemburu karena Nadine hanya mengundang Regulus, tapi karena dia tidak mengundangku. Bukan juga karena aku ingin diundang. Pokoknya, bukan. Lagi pula, itu hanya acara ulang tahun. Bukan sesuatu yang penting.

Tadinya, kupikir seperti itu sampai Nadine menambahkan, "Kamu harus datang, ya. Ayahku ingin banget ketemu denganmu lagi."

Kalimat itu tampaknya membuat Regulus terpaksa mengangguk, walau setelahnya lagi-lagi dia melirik ke arahku hingga aku hanya bisa memberikan tatapan, *'Apa?'*. Dia tidak memerlukan izin dariku untuk datang ke suatu acara.

*

Hingga beberapa hari kemudian, Regulus masih terlihat bingung dengan undangannya. Gara-gara itu, aku jadi ikutan bingung. Kenapa dia yang diundang, aku yang bingung?

"Kalau kamu nggak mau datang, ya nggak perlu datang," ucapku.

Kami membicarakan hal itu saat ke taman bacaan sepulang sekolah setelah sekian lama tidak ke sana. Alih-alih membaca buku komiknya, Regulus justru menatap lekat-lekat amplop undangan yang kurasa belum dibuka sejak pertama kali mendapatkannya. Ternyata, Regulus tetap seorang anak remaja yang tidak selalu bisa mengambil keputusan sendiri walau ilmunya sangat tinggi dan gelarnya banyak.

"Jangan terus mikirin itu. Makan ini dulu." Akhirnya, daripada melihatnya terlalu lama memandang sebuah amplop undangan, kusodorkan *mie cup* padanya.

Di luar sedang hujan dan untungnya warung di sebelah taman bacaan ini buka. Aku memesan satu *mie cup* yang sudah diseduh untuk kami berdua. Hujan dan makan makanan berkuah adalah keistimewaan tersendiri.

Namun, Regulus tampak masih berpikir. Hingga akhirnya, kuambil saja amplop itu. "Sini!"

Amplop berpindah tangan dan barulah dia berkedip.

"Makan dulu, jangan pikirin undangannya terus," tukasku dengan nada agak kesal. Lagi pula, Regulus ini dapat undangan acara ulang tahun saja lagaknya seperti dapat undangan pernikahan dari mantan.

"Aku nggak mungkin nggak datang. Ayahnya adalah senior yang banyak membantuku waktu di MIT dulu." Sambil mengambil *mie cup*-nya, Regulus angkat bicara.

"Ya, udah. Kamu datang kalau gitu."

Kenapa ribet banget?

"Gimana kalau kamu ikut?" Regulus mengangkat garpu yang sudah dipenuhi mi, lalu menurunkannya lagi

"Hah? Nggak, nggak. Aku nggak diundang." Spontan aku menggeleng.

"Kamu belum baikan sama Nadine?" tanya Regulus lagi.

"Ya, bukan itu. Tapi, kan kamu yang diundang." Aku tidak merasa kalau kami bertengkar atau apa—walau, ya, kami mungkin agak jauh sekarang dan aku tidak lagi termasuk dalam lingkungan pergaulan Nadine.

"Kalau diundang lalu bawa pendamping kan nggak apa-apa."

Pen... apa katanya? Pendamping? Pendamping, apa?

Aku kehabisan kata-kata untuk berdebat dengan Regulus. Apalagi setelah dia selesai dengan simpulan, "Aku tanya Nadine dulu apa boleh bawa pendamping atau nggak. Kalau boleh, kamu harus ikut, ya."

Ya, tapi... tunggu. Ini hanya acara ulang tahun, kan? Bukan

pernikahan. Kenapa harus bawa pendamping segala?

*

Kami berhenti berdebat setelahnya. Aku juga tidak mungkin menolak daripada Regulus mengajak perempuan lain. Dari yang aku dengar, acara itu cukup bergengsi. Jadi, pasti banyak perempuan yang mau diajak oleh Regulus ke acara itu. Aku tidak tahu pasti, tapi dalam beberapa bulan ini, Nadine masuk dalam jajaran cewek-cewek eksklusif yang supel, cantik, dan berada. Tambahan, dia juga pintar dan ikut ekstrakurikuler yang dianggap nomor satu di sekolah. Belum lagi, Nadine sangat aktif dalam kegiatan-kegiatan di luar kelas yang membuatnya dikenal oleh banyak orang.

Undangan yang Nadine sebarakan bahkan dibilang terbatas. Hanya orang-orang tertentu yang boleh datang, termasuk sahabat, para senior yang dekat dengannya, juga orang penting seperti Regulus. Aku? Mungkin aku hanya bekas teman yang dekat di beberapa minggu awal sebelum insiden pemukulan itu terjadi. Aku tidak memikirkannya lagi. Toh, semua sudah selesai. Aku juga tidak berpikir untuk bisa dekat lagi dengan Nadine karena kami berada di lingkup pergaulan yang berbeda.

Namun, Regulus...

Hhh, dia terpaksa menyeretku hari Sabtu itu.

"Jangan protes, aku nggak punya baju yang lebih bagus dari ini," ucapku tepat ketika Regulus membuka pintu rumahnya.

Kami memang berjanji untuk bertemu di rumahnya, karena aku malas ditanya-tanya oleh ayahku; Mau ke mana? Sama siapa? Dijemput siapa? Pulang kapan?

Omong-omong, aku mengenakan gaun tanpa lengan berwarna putih yang panjangnya sedikit di atas lutut, yang ini pinjaman dari Tiara. Sepatuku juga hanya *flat shoes* yang biasa kupakai jalan-jalan di mal. Sedangkan rambutku, diikat ekor kuda dengan pita. Tiara juga yang mendandaniku, katanya wajahku seperti zombie yang baru keluar dari sarang jika tidak dirias. Bukan riasan yang mencolok, hanya riasan tipis yang digunakan kebanyakan remaja.

Kupikir itu cukup. Regulus tidak boleh protes.

"Aku nggak protes. Kamu cantik," katanya sembari memandangkanku.

Aku tidak menganggap itu sebagai pujian dan hanya mengatakan, "Makasih."

Regulus terlihat seperti tidak memedulikan penampilannya. Dia memakai celana hitam, kemeja putih yang lengannya digulung hingga siku, dan vest rajut. Dibandingkan hendak pergi ke pesta, dia lebih terlihat seperti akan memberikan kuliah pada mahasiswanya. Sedangkan rambutnya...

"Tundukkan kepalamu sedikit," perintahku.

Kusibak rambut yang selalu berantakan itu dengan jari tangan. Kurapikan sedikit supaya dia tidak seperti habis bangun tidur. Lucu sekali, bisa-bisa kami nanti terlihat seperti sepasang zombie yang baru bangun tidur dengan tampang kusut begini.

"Nah, begini lebih oke," ucapku setelah selesai merapikan rambutnya. Walau seadanya, tapi setidaknya ia terlihat lebih baik. Kupinggirkan helai-helai poni yang biasanya menutupi dahi Regulus hingga menyentuh mata, memperlihatkan kedua alisnya yang tipis.

Dia terlihat jauh lebih dewasa dengan model rambut seperti itu.

Jujur saja, aku juga agak terkejut.

Sampai-sampai, perlu waktu beberapa detik bagiku untuk menyadari bahwa taksi daring yang kami pesan sudah sampai di depan rumah.

*

Seperti dugaanku, pestanya memang luar biasa. Bukan pesta ulang tahun remaja biasa karena diadakan di sebuah hotel berbintang, di tepian kolam renang, dengan makanan *buffet*, dan pelayan yang mondar-mandir untuk membagikan minuman. Aku bahkan tidak lagi mengenali sebagian orang yang seharusnya kukenal karena mereka memakai riasan super tebal dengan gaun yang super indah. Aku merasa seperti dalam pesta pernikahan selebritis dan kami salah tempat.

Namun, setelah menunjukkan undangan, pelayan yang berjaga di depan pintu mempersilakan kami masuk setelah memberikan segelas

complimentary drink; jus jeruk yang dihidangkan dalam gelas cantik. Mereka juga menawarkan sepotong kue kecil, tapi tanganku sudah penuh dengan gelas dan amplop undangan.

Tidak lama, Regulus tampak menyadari keberadaan ayah Nadine yang berada tidak jauh dari pintu masuk.

"Aku ke sana dulu." Regulus menunjuk sudut yang dimaksud dan aku hanya bisa mengangguk.

"Ah, oke. Nanti cari aja aku di dekat tempat makanan." Entah itu di mana. Tempat ini terlalu luas.

Apa lagi yang akan kulakukan di sini selain makan? Ini makanan hotel yang mahal dan sangat jarang bisa kunikmati. Aku tidak berniat menyia-nyiakannya. Anggap saja sebagai bayaran telah menemani Regulus sampai ke tempat ini. Walau, tidak sampai satu menit kami tiba, aku sudah ditinggalkan sendiri.

Jadi, aku menjajaki setiap hidangan yang disajikan. Kuambil satu piring demi satu piring. Kucicipi satu makanan demi satu makanan. Hampir semuanya enak. Aku mungkin akan kenyang duluan sampai Regulus selesai dengan obrolannya.

Namun, saat akan mengambil piring berikutnya, Nadine berada tepat di sampingku.

"Lapar?" tanyanya.

Aku mencoba tersenyum.

Matahari Kelabu

PADA bulan kelima kami berada di SMA, Nadine akhirnya berbicara padaku lagi. Tentu saja, yang di perpustakaan waktu itu tidak benar-benar dihitung karena pada dasarnya, Nadine hanya bicara dengan Regulus.

Kali ini pun tidak banyak hal yang kami bicarakan. Nadine seolah-olah sedang mengalihkan perhatianku dari makanan. Dia mengambil segelas jus, menyodorkannya padaku, dan aku mengikutinya berjalan-jalan di luar ruangan dekat kolam renang. Daripada mengobrol, sebenarnya Nadine yang lebih banyak berbicara.

"Regulus meninggalkanmu sendirian?"

Tentu saja sendirian. Dari tadi aku hanya terlihat bersama makanan.

"Dia langsung mencari ayahmu," jawabku malas.

"Ah, ya... ayahku selalu bicara soal Regulus seolah-olah dia anaknya. Padahal kebetulan aja, waktu ayahku ambil kuliah lagi di MIT ada anak kecil yang juga lagi belajar di sana. Gara-gara itu, dia jadi terobsesi punya anak genius, penurut, dan bisa diajak ngobrol sesuai bidangnya."

Tunggu... apa yang sedang Nadine bicarakan?

"Obsesinya makin nggak masuk akal setelah tahu anak itu satu sekolah denganku sekarang. Dia bahkan kayak nggak peduli lagi ini hari ulang tahun anaknya atau bukan."

Ah, ya, benar. Ini hari ulang tahun Nadine. Aku juga sempat lupa

karena terlalu fokus pada tempat yang supermegah dan makanan yang cukup banyak. Bahkan, aku belum mengucapkan apa pun pada Nadine selain mengekorinya dan mendengar celotehannya.

"Mungkin karena ayahmu juga udah lama nggak ketemu Regulus?" Aku berusaha menenangkan suasana hati Nadine.

Kupikir, selama ini Nadine terganggu oleh keberadaanku. Ternyata bukan aku, melainkan Regulus. Apakah ia menjauhiku karena aku dekat dengan Regulus?

Nadine berhenti, lalu berbalik padaku. "Ya, dan habis itu, obsesinya bakal makin parah. Aku nggak ngerti kenapa ayahku bisa terobsesi punya anak kayak dia padahal jelas-jelas dia nggak waras."

Entah, dia benar-benar tidak suka pada Regulus atau pada ayahnya. Nadine lebih baik bicara pada ayahnya, bukan padaku...

Tunggu... dia bilang apa tadi?

"Nggak waras? Siapa yang...?"

"Kamu nggak tahu kalau pacarmu itu nggak waras?"

Astaga, Nadine sudah kelewatan.

"Nadine, dengar, kamu boleh nggak suka sama orang lain karena mungkin dia bikin hidupmu repot. Tapi, kamu nggak bisa menghina Regulus gitu aja."

Mungkin bagi kebanyakan orang, Regulus memang tidak normal. Kecerdasannya di atas rata-rata. Bukan berarti dia tidak waras, kan?

Namun, Nadine malah tertawa. "Kamu baru kenal dia lima bulan ini, Julia. Kamu nggak tahu apa-apa termasuk fakta kalau dia nggak waras."

"Nadine, kamu kelewatan! Kamu nggak boleh ngehina—"

"Hina? Aku nggak ngehina. Ini fakta! Kamu mau bukti? Gampang." Nadine meninggikan suaranya dan menengok ke belakang, ke arah balkon tempat ayahnya dan Regulus mengobrol. Ia tersenyum sinis.

Aku tidak mengerti apa yang dia katakan. Bukti apa? Bukti bahwa Regulus tidak waras?

"Nggak mungkin." Aku menggeleng.

Tiba-tiba Nadine mendorongku ke arah kolam renang. Seketika

seluruh tubuhku hanyut dalam air.

*

Jika harus mereka ulang kejadian itu, aku akan mulai dari obrolan kami di tepian kolam renang dan sedikit perdebatan. Sebenarnya, aku sudah merasa bahwa dalam lokasi pesta seperti ini, pasti akan ada satu orang yang tercebur atau sengaja diceburkan ke dalam kolam. Namun, aku tidak tahu kalau aku yang akan menjadi korban. Ini terlalu tiba-tiba dan tidak terduga.

Yang lebih parah lagi, aku tidak bisa berenang. Aku panik dan terus bergerak, tapi kakiku bahkan tidak berhasil menyentuh dasar kolam. Rongga pernapasanku kemasukan banyak air. Aku memejamkan mata kuat-kuat karena panik. Hanya telingaku yang sekilas mendengar seruan orang-orang di sekeliling sebelum berganti menjadi keheningan yang panjang.

"Julia! Julia kamu dengar aku?!"

Terdengar suara berat seorang perempuan yang familiar. Walaupun bayangannya hanya samar-samar saat aku membuka mata, aku tahu itu suara Nirmala yang membangunkanku sambil menepuk-nepuk bagian bahu.

"Uhuk! Uhuk!" Aku mulai sadar.

"Julia?" tanya Nirmala lagi.

"Ya..., " aku menjawab dengan suara parau seperti baru bangun tidur. Namun, aku begitu lemas untuk bangkit. Aku hanya berada dalam posisi telentang sambil memastikan paru-paruku berfungsi.

Beberapa menit berlalu, aku akhirnya duduk setelah cukup lelah memandangi lampu gantung yang berada jauh di atas sana. Barulah kemudian aku menyadari seluruh tubuhku basah kuyup.

"Kamu ingat apa yang barusan terjadi?" Nirmala masih duduk di sampingku. Dia menjaga agar aku tetap duduk tegak dengan menopang bahu.

"Ah, ya... aku nggak bisa berenang." Aku ingat Nadine mendorongku.

"Kamu bisa bernapas normal?" tanya Nirmala lagi.

Aku mengangguk.

"Kakimu nggak mati rasa?"

Lalu aku menggeleng.

"Apa kamu perlu ke rumah sakit?"

"Nggak." Aku hanya tenggelam, diselamatkan, lalu sadar. Tidak perlu sampai ke rumah sakit. Napasku normal, kakiku bisa digerakkan, tidak ada bagian tubuhku yang cedera, dan aku juga tidak hilang ingatan.

"Kamu ganti baju dulu, gih." Nirmala menyadari seluruh pakaianku basah dan menyodorkan kimono tidur hotel padaku.

Aku baru menyadari kami berada di dalam sebuah kamar. Aku berada di tempat tidur yang sebagian seprainya basah karena pakaianku.

Dengan cepat aku mengambil kimono tidur tersebut dan mengganti semua pakaianku. Ini hanya sementara, tentu saja. Aku harus mencari Regulus setelah pakaianku kering agar kami bisa pulang.

Setelah mengganti pakaian, aku kaget mendapati tambahan dua orang di kamar. Salah satunya adalah laki-laki. Bukan Regulus yang datang, melainkan Rendra. Dia datang bersama Nadine, yang terlihat seperti tidak merasa bersalah atas apa yang terjadi tadi.

Aku juga tidak berpikir dia akan minta maaf.

Justru Nadine tampak puas karena rencananya berhasil. Ia tersenyum, "Regulus tiba-tiba pergi. Aku udah cari ke mana-mana, tapi dia nggak ada. Kupikir, kalian bakal pulang bareng, tapi..."

Nadine sengaja menggantung kalimatnya, seolah-olah ingin aku berpikir bahwa Regulus tidak peduli padaku. Padahal, bisa jadi ada hal darurat yang terjadi padanya. Aku tidak mengatakan apa-apa dan hanya mengecek ponselku yang untungnya masih berfungsi meski sempat tercebur. Regulus tidak meninggalkan pesan apa pun.

"Kamu boleh menginap di sini sampai besok. Nanti akan kucarikan baju bersih buatmu," ucap Nadine lagi.

"Oh, nggak perlu. Aku bisa pulang sendiri setelah bajuku kering. Makasih." Buru-buru aku menolaknya.

Obrolan kami memang basa-basi. Nadine tahu aku tidak akan mau tinggal lebih lama di sana, terutama setelah perdebatan kami sebelumnya. Namun, Nirmala dan Rendra yang tidak tahu apa pun soal itu menawarkan diri mengantarkanku. Itu lebih baik, daripada aku harus terus berada di sini.

Dengan bantuan hotel, bajuku selesai dikeringkan dengan cepat. Sesuai janji, Nirmala dan Rendra mengantarku. Namun, aku sadar bahwa mereka tidak hanya sekadar mengantar, melainkan juga berusaha mengorek informasi dariku.

"Jadi, kenapa tiba-tiba Nadine mendorongmu? Kalian bertengkar?" Rendra lebih dulu bertanya. Dia memang selalu penasaran pada apa yang terjadi padaku.

Mereka tabu.

"Nggak." Aku menggeleng.

Sementara Rendra membawa mobilnya, aku dan Nirmala duduk di kursi belakang hingga terpaksa aku bersuara alih-alih hanya menggeleng. "Kami hanya ngobrol," kataku lagi.

"Nadine tiba-tiba teriak, dia bilang kamu terjatuh. Tapi, pasti dia yang mendorongmu, kan? Kalian nggak akur gara-gara insiden waktu itu?" Kali ini Nirmala yang bertanya.

"Bukan."

Kami mungkin memang terlihat tidak akur setelah insiden itu, tapi penyebabnya bukan gara-gara itu. Setelah diingat-ingat lagi, kurasa Nadine memang menjauh dariku karena aku dekat dengan Regulus. Sudah jelas, penyebabnya adalah Regulus.

"Apa kalian bener-bener nggak liat Regulus pergi?" aku bertanya dengan hati-hati.

"Ah, tadi sebenarnya kami lari sama-sama ke arah kolam setelah Nadine teriak. Tapi, setelah melihatmu tenggelam, tiba-tiba dia pergi," jawab Rendra sambil berulang kali mengintip kami dari kaca spion.

"Kupikir dia lari cari bantuan, tapi dia sama sekali nggak balik lagi. Setelah itu, dia nggak kelihatan di mana-mana lagi," tambah Nirmala.

Jawaban Nirmala dan Rendra membuatku terpaksa

menghubungkan antara perdebatan terakhirku dan Nadine dengan apa yang terjadi pada Regulus. "Apa Regulus takut air? Dia takut tenggelam?" gumamku dengan suara pelan.

Namun, kata-kata Nadine sebelumnya adalah... *dia nggak waras*.

Kalau hanya takut, mengapa disebut tidak waras? Bukankah setiap orang punya ketakutan mereka masing-masing? Regulus mungkin bukannya tidak peduli padaku yang tenggelam. Dia barangkali hanya takut. Bagaimana mungkin Nadine mengaitkan ketakutan dengan ketidakwarasan?

Aneh.

*

Sesampainya di rumah, aku mencoba menghubungi Regulus. Namun, dia tidak menjawab panggilan telepon. Saat aku mengirimkan pesan, dia juga tidak membalas sampai keesokan harinya. Sampai akhirnya, aku memutuskan untuk menemuinya langsung di sekolah pada hari Senin. Aku pasti akan menemukannya sedang tertidur dengan kepala terkulai di meja perpustakaan lagi. Mencari Regulus tidak pernah sulit.

Namun...

Regulus tidak ada di sekolah. Aku tidak bisa menemukannya di mana pun.

Aku menunggu di perpustakaan saat istirahat siang dan pulang sekolah, tapi dia tidak juga muncul.

"Apa dia nggak masuk hari ini?"

Rasa penasaran membawaku kembali ke ruang sekretariat ekstrakurikuler pencinta alam. Aku sudah lama tidak pernah ke sana lagi meskipun aku dan Nirmala sudah berbaikan. Tambah lagi, aku datang ke sana juga untuk mencari Nirmala. Namun, tetap saja langkahku terasa sangat berat. Pandangan para senior dan alumni yang tampak masih mengingat wajahku begitu mengintimidasi sampai sampai rasanya aku ingin pergi.

Untunglah, saat itu Nirmala sedang berada di luar ruangan hingga aku tidak perlu repot-repot mengetuk pintunya. Dengan gaya kasual,

dia melambatkan tangan padaku.

"Julia! Gimana kabarmu? Kamu nggak sakit, kan?"

Nirmala bertanya soal kondisiku pasca insiden kolam renang itu. Dia memang senior yang baik, hanya saja ringan tangan.

"Oh, nggak kok. Aku nggak sakit. Tapi..."

"Kamu cari Regulus?" Nirmala langsung menebak.

Aku sudah ke kelasnya, tapi pada jam pulang sekolah seperti ini, semua orang sudah meninggalkan ruangan itu. Makanya aku memutuskan untuk mencari Nirmala atau Rendra karena mereka pasti masih ada di ruangan ekskulnya.

"Regulus nggak masuk hari ini. Dia sakit."

Jawaban Nirmala membuatku tertegun sesaat. "Sakit?"

Nirmala mengangguk-angguk. "Tantenya datang ke sekolah tadi pagi buat ngasih surat sakit."

"Sakit apa?"

Kenapa aku yang diceburkan ke kolam tapi Regulus yang sakit?

Nirmala mengangkat bahunya, seolah-olah tidak ingin memberikan jawaban. "Tapi kalau dia sakit, biasanya lama. Bisa dua sampai tiga minggu."

Penjelasan Nirmala berikutnya membuatku curiga. Apa Regulus punya penyakit parah yang membuat dia harus dirawat sampai berminggu-minggu?

Namun, kenapa dia tidak mengatakannya padaku?

Sampai keesokan harinya, aku masih menunggu balasan pesan dari Regulus. Jangankan membalas pesannya, dia bahkan sama sekali tidak membaca pesan itu. Aneh. Dia tidak akan tiba-tiba ke luar negeri untuk mengambil program Doktoral, kan?

"Kamu pasti bingung Regulus ke mana."

Nadine tiba-tiba duduk di sampingku. Di perpustakaan ini, aku tidak pernah duduk dengan siapa pun selain Regulus—dan kini Nadine. Kami tidak banyak mengobrol di kelas karena Nadine sibuk dengan temannya yang lain. Dan aku sibuk memandangi ponselku menunggu jawaban.

"Sudah kubilang, kan. Dia itu nggak waras." Nadine mengulang ucapannya di pesta itu.

"Aku nggak ngerti maksudmu. Regulus nggak masuk karena sakit, bukan karena nggak waras," ucapku sambil memalingkan wajah.

"Regulus nggak masuk karena dia sakit. Kejiwaannya yang sakit. Dia nggak waras. Kalau nggak percaya, kamu bisa datang ke rumahnya. Kamu tahu di mana rumahnya, kan?" Nadine menatapku lekat-lekat, sebelum berdiri. "Jangan bergaul dengan dia, Julia. Dia sakit. Kamu bisa ketularan."

Lalu, Nadine pergi sambil menyisakan tanda tanya besar di dalam benakku.

Sakit jiwa?

Gelap Gulita

SUDAH tiga hari lewat sejak Regulus tidak masuk sekolah. Dia tidak menjawab panggilanku atau membalas pesan-pesan yang kukirimkan. Aku tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Tanda tanya dalam benakku semakin besar sejak mendengar perkataan Nadine. Aku tidak sabar mencari tahu soal itu.

Maka dari itu, aku mampir ke rumah Regulus sepulang sekolah hari ini. Rumah itu masih terlihat seperti biasa dan tidak ada yang mencurigakan. Mobil Belanni ada di garasi, pertanda rumah ini masih ada penghuninya. Aku lekas berteduh di teras karena hujan semakin deras, bahkan disertai angin kencang dan menurunkan payungku.

Selalu saja hujan.

Aneh.

Aku ingin masuk supaya tidak kebasahan. Jadi, cepat-cepat aku mengetuk pintu karena tidak ada bel elektronik di rumah ini. Baru dua kali mengetuk pintu, tiba-tiba daun pintunya terbuka.

Perlu beberapa saat bagiku mencerna apa yang terjadi dan apa yang sebaiknya kulakukan. Masuk? Jangan masuk? Kalau tidak masuk, aku pasti kebasahan terkena cipratan hujan. Namun, kalau masuk... aku masuk ke rumah orang tanpa izin.

Nggak apa-apa. Ini darurat. Aku terus berargumen dalam benak. Lagi pula, aku juga sudah tahu siapa penghuni rumah ini. Mereka mengenalku dan aku tidak akan melakukan hal buruk seperti mencuri.

Aku anak baik-baik.

Setelah berpikir panjang, aku memutuskan untuk masuk.

Sesuai dugaanku, di dalam gelap. Mungkin karena hujan. Tadi siang cuaca terbilang cerah, jadi wajar saja jika Belanni atau Regulus tidak menyalakan lampu. Selain itu, tidak ada yang aneh. Ruang tamu masih berisi sofa dengan rangka kayu dan pajangan benda-benda antik. Tidak ada satu pun foto pemilik rumah tergantung di dinding.

"Permisi..."

Walau sudah sering datang, ini bukan rumahku. Siapa tahu nanti tiba-tiba ada orang lain yang muncul dan mereka kaget karena aku ada di rumah mereka. Aku terus memanggil, tapi tetap tidak ada yang memberikan jawaban.

Aku kemudian masuk lebih dalam menuju ruang tengah yang menyatu dengan dapur dan ruang makan. Barulah di sana aku menemukan kejanggalan. Tempat itu tidak seperti biasanya. Tempat itu berantakan.

Sangat berantakan.

"Apa yang terjadi di sini?"

Pintu depan tidak terkunci, tidak ada orang di sini, dan barang-barang berhamburan tidak pada tempatnya. Apa terjadi perampokan? Penculikan? Pembunuhan?

"Regulus! Belanni!" Karena panik, buru-buru aku berseru sambil mengelilingi setiap sudut ruangan itu.

Aku mendengar banyak kasus perampokan yang menyekap pemilik rumahnya di suatu tempat. Kebanyakan di kamar mandi, tapi setelah kuperiksa, tidak ada siapa pun di kamar mandi. Tempat itu sama berantakannya; barang-barang berjatuh dan cermin pecah.

"Regulus!"

Aku beralih ke dapur. Tempat ini juga berantakan, bahan-bahan makanan berceceran di mana-mana. Hal ini kemudian membuatku ragu. Jika benar ada perampok, buat apa mereka mengacak-acak bahan makanan? Kalau para perampok menyerang Regulus dan Belanni, apakah kemudian terjadi perlawanan dan mereka saling

serang dengan barang-barang yang ada, termasuk bahan makanan?

Bisa jadi.

Namun, tidak ada jejak. Tidak ada seorang pun meski aku mencari sampai ke dapur kotor di belakang, tempat cucian, dan gudang. Pintu pun tidak dikunci.

"Aneh. Apa mereka di kamar?" gumamku sambil kembali ke ruang tengah. Di ruang makan jelas tidak ada siapa pun walau kursi-kursi kayu bergelimpangan di mana-mana.

Pintu kamar pertama yang merupakan kamar Belanni terkunci. Aku mengetuk pintu, berusaha mendengar siapa tahu dari dalam terdengar suara manusia. Namun, setelah beberapa kali ketukan dan seruan, tidak ada balasan. Mereka mungkin tidak disekap di dalam. Jadi, selanjutnya adalah pintu kamar Regulus. Pintu ini tidak terkunci, tapi begitu kubuka, tidak ada siapa pun juga. Hanya kamarnya berantakan sama seperti ruangan lain. Bahkan kabel-kabel komputernya pun dicabut—atau tercabut—dengan perangkatnya bertebaran di mana-mana. Apa para pencuri itu mengincar Spica?

Bisa jadi. Program seperti Spica harganya pasti mahal. Namun, mencuri Spica kan tidak perlu sampai harus menghancurkan perangkat kerasnya.

Aku benar-benar tidak mengerti apa yang terjadi. Sampai akhirnya aku teringat, seharusnya aku menelepon Regulus lagi.

Nada sambungannya terdengar melalui ponselku. Namun, tidak ada tanda-tanda ponsel yang berbunyi di kamar ini, baik lewat nada dering atau getaran. Walau begitu, aku masih berusaha mencari. Jika ponsel Regulus ada di kamar ini, berarti pemiliknya pun pasti tidak jauh. Kecuali jika ia benar-benar diculik.

Setelah berkeliling ruangan, aku menemukan ponsel itu tergeletak begitu saja di lantai. Regulus tidak memasang nada dering, tidak juga dengan mode getar. Namun, layarnya menyala, dan saat kulihat, terdapat banyak panggilan tak terjawab dariku. Pun dengan pesannya, dia sama sekali tidak membaca pesan-pesan itu. Baterai ponselnya juga tampak sekarat. Apa ponsel ini sudah berada lama di lantai? Sejak tiga

hari yang lalu?

... tunggu,

Sejak malam acara ulang tahun Nadine?

Apa dia sudah tiga hari diculik? Apa Belanni juga diculik? Orang yang sudah menghilang selama tiga hari seharusnya dilaporkan ke polisi.

Aku kehabisan ide. Kepalaku rasanya sakit akibat memikirkan banyak kemungkinan. Belum lagi hujan deras ditambah petir yang menggelegar di luar sana, membuat rumah ini terlihat semakin mengerikan. Apa benar-benar hanya ada aku di sini?

Aku beranjak keluar dari kamar Regulus sambil membawa ponselnya. Di sana, barulah aku melihat ada sesuatu yang janggal. Padahal aku sudah berkeliling ruang makan itu beberapa kali. Baru ketika aku berhenti di depan pintu kamar Regulus, aku bisa melihat sesuatu di bawah meja.

Sesuatu yang menggumpal, gelap, dan bergerak-gerak perlahan.

Sesuatu yang hidup.

"Regulus?"

*

Saat pertama kali melihatnya, kupikir dia bukan manusia, melainkan sejenis hantu yang hendak mengagetkanku dari bawah meja. Namun setelah kudekati, dia hanya makhluk yang bergerak-gerak dalam buntalan selimut di bawah meja. Seluruh tubuhnya ditutupi selimut berwarna coklat gelap, bahkan wajahnya pun tertutup.

"Regulus?"

Tentu saja aku tahu siapa dia. Walaupun dia meringkuk seperti itu, aku kenal jelas postur tubuhnya.

"Regulus, kamu nggak apa-apa?" kupanggil namanya sekali lagi. Lalu, perlahan kuulurkan tanganku padanya.

Semakin aku mendekatkan diri, semakin dia meringkuk dan menjauh.

Apa ini yang Nadine katakan sebagai... *sakit*? Aku tidak pernah tahu ada *sakit* yang seperti ini. *Sakit* yang mungkin tidak bisa dipahami oleh

orang lain dan hanya membuatku bertanya-tanya; apa yang sebaiknya kulakukan? Menjauhinya? Mendekatinya?

"Regulus?"

Aku memilih mendekatinya.

Aku merendahkan tubuh supaya bisa masuk ke bawah meja makan tersebut. Sambil satu tanganku terus terulur agar bisa menggapainya.

"Regulus, ini aku, Julia. Kamu ngapain di situ? Ayo, keluar!"

Pelan-pelan, kutarik selimut tersebut. Namun, tiba-tiba Regulus meloloskan diri melalui sisi lain dari meja walau kepalanya beberapa kali terantuk. Dia menabrak kursi yang berjatuhan, juga barang-barang lainnya.

Perlu beberapa waktu bagiku untuk keluar juga dari bawah meja dengan hati-hati. Ketika aku berdiri, kulihat bagaimana Regulus tidak terkendali. Dia berjalan ke sana kemari, melempar barang, dan menabrakkan diri. Dia tampak mencari-cari sesuatu, tapi kemudian membuangnya. Dia berteriak. Dia terdiam lagi. Berteriak lagi. Terdiam lagi. Dia berputar-putar tanpa arah. Dia terjatuh, lalu bangkit. Jatuh, lalu bangkit lagi. Dia aneh. Dia benar-benar aneh. Dia seperti sedang kerasukan. Dia tidak seperti Regulus yang kukenal. Dia...

... siapa?

"Regulus!"

Suara lain mengagetkanku.

Itu suara Belanni yang berlari dari arah pintu masuk. Dia tampaknya baru kembali dari suatu tempat dan mendapati rumahnya hancur berantakan. Namun, Belanni tidak menyibukkan diri dengan pertanyaan sepertiku. Dia dengan cepat meraih selimut di lantai dan menyelubungi Regulus seperti sebelumnya.

"Regulus, tenang... tenang..." Belanni merangkul Regulus sambil membawa Regulus merapat ke dinding. Dia mengusap-ngusap punggung Regulus, membantunya menarik napas panjang dan membuangnya perlahan. Dibandingkan sebelumnya, Regulus terlihat lebih tenang, meski masih tampak gusar.

Walau begitu, aku bisa melihat rona di wajahnya yang sama sekali tidak hidup. Pandangan Regulus kabur, tidak fokus, dan tidak tenang. Kulitnya sangat pucat dengan lingkaran hitam di sekitar mata.

Dia tidak lagi terlihat seperti seekor rubah gurun yang lucu.

Dia... mengerikan.

"Buka tabung oksigen di plastik itu!" Kemudian tiba-tiba Belanni berbicara padaku yang masih berdiri kebingungan.

"Plastik?" Ah, benar. Tadi Belanni masuk membawa kantong plastik. Di mana benda itu? Cepat-cepat kualihkan pandangan dan kutemukan benda itu ada di lantai. *Ah, ini dia.* Aku berusaha membuka tabung oksigen tersebut, tapi tidak tahu bagaimana caranya karena panik. Jadi, kubawa saja tabung itu mendekat pada Belanni.

Dia tidak protes karena aku tidak bisa membukanya. Belanni lebih banyak bekerja daripada bicara. Dipasangkannya mulut tabung itu pada Regulus sambil terus membantunya mengatur pernapasan.

"Di kamar Regulus, ambil kotak hitam di laci sebelah tempat tidurnya."

Satu perintah lagi. Tanpa memproses ulang, aku bergerak cepat. Laci... laci di sebelah tempat tidurnya. Laci itu tidak dikunci, tapi aku tidak menemukan kotak hitamnya. Mungkin ada di laci satunya. Langkahku lalu kembali bergerak cepat, dan ketika membuka laci tersebut, sebuah kotak hitam ada di sana.

Seperti sebelumnya, kuserahkan benda itu pada Belanni. Rupanya, ada obat dalam botol kecil dan jarum suntik di sana. Belanni lalu mengisi tabung suntikan tersebut dengan obat dan dengan cepat pula menginjeksikan obat tersebut pada lengan Regulus.

Dalam hitungan detik, Regulus lalu mengatupkan matanya.

"Dia tidur. Aku harus terus menambah dosis obatnya, hhh..." ucap Belanni yang akhirnya menarik napas panjang. Dia lalu membiarkan Regulus terkulai begitu saja di lantai tanpa memindahkannya. Setelah itu, barulah Belanni berdiri dan menatapku.

Aku...

Aku tidak tahu. Apa yang harus kukatakan? Apa yang harus

kulakukan?

"Kamu pasti bingung, atau malah takut," ucap Belanni padaku.

Saat pertanyaan itu diajukan, barulah aku merasa kakiku sangat lemas hingga yang bisa kulakukan hanya terduduk. Tenagaku habis. Ketakutan itu baru merasukiku sekarang. *Astaga... apa yang barusan terjadi?*

*

Belanni tidak membereskan rumah karena tentu saja butuh waktu lama untuk membereskan semua ini. Namun, dia berhasil menyeret Regulus kembali ke kamar dan menguncinya dari luar. Sementara aku duduk di ruang makan sambil menatap secangkir teh yang sudah dingin. Belanni tidak mengizinkanku membantunya karena tahu aku pasti lelah, baik secara fisik maupun mental.

Dia benar. Aku bahkan tidak punya tenaga untuk bertanya.

Sampai akhirnya, Belanni duduk di hadapanku bersama secangkir tehnya. "Tadi aku buru-buru berlari ke apotek di persimpangan jalan sana. Sampai-sampai aku lupa apakah pintunya sudah kukunci apa belum. Sepertinya belum ya? Buktinya kamu bisa masuk. Kami kehabisan tabung oksigen dan Regulus biasanya sesak napas kalau paniknya kambuh."

Panik?

"Dia panik? Kenapa?"

"Ah... itu juga yang mau kutanyakan. Kenapa?"

Kepalaku menggeleng. "Aku nggak tahu. Kenapa?"

"Hari Sabtu malam itu, apa terjadi sesuatu saat kalian keluar berdua?"

Sabtu malam... acara ulang tahun Nadine? Sesuatu terjadi? Aku mengingat-ingat. Lalu, sampailah ingatanku pada Nadine. Katakatanya soal memberi bukti bahwa Regulus tidak waras. Apakah ini? Apakah dia panik karena...

"Aku tercebur ke kolam renang. Tapi, aku baik-baik saja," ucapku dengan suara pelan disertai nada tidak percaya. Aku memang tenggelam dan kehabisan napas, tapi seharusnya aku tidak berada

dalam kondisi yang bisa membuat seseorang merasa panik. Ada banyak orang di sana. Petugas hotel yang melihatku bahkan langsung melompat dan tidak sampai sepuluh menit, aku sadar.

"Ah, jadi karena itu?" Belanni menanggapi dengan cara berbeda. Dia seolah akhirnya mengerti sesuatu walau raut wajahnya menyiratkan pemikiran lain. "Kami sempat berpapasan waktu dia pulang. Dia masih mengenalku dan menanggapi pertanyaanku walau seperti orang bingung dan tidak fokus. Aneh..."

"Tapi..., kenapa Regulus..."

Aku terdiam sejenak, seperti turut memikirkan Penyebab Regulus yang menjadi aneh. Sayang, aku tidak bisa memikirkan apa pun. Justru, yang muncul adalah ucapan terbata.

"Dia punya trauma," jawab Bellani cepat, seperti bisa membaca pertanyaanku.

"Trauma?"

Belanni mengangguk lagi. "Agak sulit menjelaskannya, tapi hal buruk pernah terjadi padanya. Kira-kira empat atau lima tahun lalu. Hal itu membuatnya trauma. Sampai saat ini, Regulus jadi agak sulit dikendalikan jika ada hal-hal yang memicu kepanikannya."

Penjelasan Belanni membuatku semakin bingung. Karena melihat apa yang terjadi, tampaknya apa yang terjadi pada Regulus ini bukan sesuatu yang sepele. Justru ini terlihat sangat serius.

"Apa... Regulus sakit?" aku sungguh tidak ingin mengatakannya, tapi, kurasa aku harus tahu.

Belanni menatapku lekat-lekat. Dia bahkan mengabaikan tehnya. "Tidak secara fisik, melainkan kejiwaan. Pasti mengagetkanmu, kan?"

"Apa ada yang bisa aku lakukan?" Aku tidak tahu harus mengatakan apa. Aku tidak pernah berhubungan dengan orang-orang yang memiliki gangguan mental berat. Aku jelas merasa aneh.

Namun, aku peduli. Aku tidak ingin melabeli Regulus dengan sesuatu. Aku juga tidak ingin dia sendirian menghadapi sakitnya.

Belanni menggeleng, tapi ia tersenyum. "Nggak ada. Sebaiknya kamu pulang. Regulus akan masuk sekolah kalau dia sudah sehat."

Tidak ada? Tidak ada satu pun yang bisa aku lakukan untuknya?

Aku terdiam. Kemudian saat itulah aku tahu, aku sedang menyeret diriku sendiri ke dalam jurang yang dalam.

Jurang itu bernama Regulus Han.

Arus dan Ombak

Apa yang dibawa oleh angin?

Hujan.

Apa yang dibawa oleh hujan?

Air.

Apa yang dibawa oleh air?

Kesedihan.

SESAMPAINYA di rumah, aku mencari tahu tentang trauma yang

Belanni jelaskan padaku tadi sore. Kata Belanni, Regulus didiagnosis dengan *Post-Traumatic Stress Disorder*. Namun, selain namanya, aku tidak paham dengan penyebab, gejala, dan cara pengobatannya. Aku juga tidak ingin tahu lebih dari itu karena aku akan memikirkan hal yang bukan-bukan terkait Regulus.

Bahwa dia sakit. Bahwa dia memiliki gangguan kejiwaan. Bahwa dia tidak waras. Bahwa dia tidak seperti aku dan kebanyakan orang normal pada umumnya. Aku benar-benar tidak ingin memberikan label yang kejam seperti itu padanya. Namun, pada kenyataannya, itulah yang terjadi.

Saat memikirkan Regulus, hatiku sakit. Apalagi mengetahui bahwa tidak ada hal yang bisa kulakukan untuknya. Padahal aku ingin melakukan sesuatu. Aku ini pacarnya. Aku sangat peduli padanya, baik saat dia sehat ataupun sakit. Aku tidak ingin meninggalkannya sendirian. Aku...

Aku tidak tahu harus bagaimana.

Hari-hari setelah itu jadi terasa lebih berat.

Kalau yang sakit adalah fisik, seseorang masih bisa diajak berbicara. Kecuali, jika sakitnya memang sudah parah sampai ia tidak sadarkan diri. Namun, jika yang sakit adalah mentalnya, mereka sama sekali tidak bisa diajak mengobrol. Sama halnya dengan Regulus, dia sama sekali tidak menyadari kehadiranku di sana. Dia tidak mengenaliku atau Belanni.

Dia...

Aku tidak bisa memikirkan hal lainnya. Bahkan keesokan hari di kelas pun, kepalaku terbagi antara memikirkan Regulus atau materi Matematika yang baru diajarkan Pak Danu.

"Kamu udah ke sana?"

Nadine tiba-tiba menepuk bahuku dan menempati bangku yang memang tidak bertuan di sebelahku. Ia membawa bukunya, seolah-olah sedang mencatat materi di papan tulis.

Aku hanya mengangguk.

"Apa yang kubilang betul, kan?" cemooh Nadine.

"Ya, kamu betul," jawabku.

"Makanya, sebaiknya kamu jauhin dia. Penyakit kejiwaan itu cepat menular dan nggak ada juga yang bisa kamu lakuin buat nolongin dia."

Spontan aku menoleh usai mendengar ucapan Nadine. Sementara dia tetap mengarahkan pandangan pada papan tulis di depan sana.

Ucapan Nadine mungkin benar. Mungkin aku sudah tertular, menjadi sedikit depresi dan cemas, tapi itu tidak menjadi alasan buatku menjauhi Regulus. Aku benar-benar peduli pada Regulus bukan hanya karena kami dekat dan aku pacarnya. Aku peduli karena aku menginginkan Regulus yang kukenal kembali.

Aku tidak akan menjauh.

Justru sebaliknya, aku kembali ke rumah itu.

Kutarik napasku dalam-dalam. Lalu kuembuskan kuat-kuat.

Aku tidak akan termakan kata-kata Nadine. Hanya itu yang bisa kuyakini.

Setelah menguatkan tekad, kuketuk pintu rumah Regulus. Kali ini, pintunya terkunci. Dari dalam terdengar suara Belanni yang kemudian membukakan pintu. Dia tampak terkejut melihatku, tapi akhirnya mempersilakan aku masuk.

Rumah itu masih berantakan seperti sebelumnya.

"Aku bawa ini buatmu," ucapku sambil mengangkat kantong plastik berisi martabak, lalu menyerahkannya pada Belanni.

"Oh, makasih ya. Kebetulan banget, aku nggak sempat masak." Belanni menerima bungkusannya.

Aku berusaha tersenyum, walau sambil memperhatikan isi ruangan demi ruangan. "Regulus..." ucapku dengan hati-hati.

"Dia baru aja tidur."

Kami lalu duduk di ruang makan. Belanni terlihat lelah. Dia pasti hanya sendirian mengurus Regulus. Ternyata Belanni adalah seorang psikiater dan sedang menyelesaikan disertasinya. Kejadian ini pastilah menambah bebannya. Makanya, aku berinisiatif lebih dulu.

"Um... kalau ada yang bisa kubantu."

"Oh, nggak ada. Kamu pulang aja," tolak Belanni

"Aku bisa bantu beres-beres di sini. Kamu pasti capek, kan? Aku bisa bantu cari makanan," kataku cepat.

Aku mungkin tidak bisa membantu Regulus secara langsung, tapi bisa membantu hal lainnya.

"Kamu juga butuh istirahat. Aku janji, aku nggak akan mengganggu Regulus. Aku bakal jaga jarak. Aku cuma mau kamu istirahat sebentar," tambahku lagi.

Ketika mendengar ucapanku, Belanni mengangguk dan tersenyum. "Oke. Kebetulan aku harus mengambil stok obat yang baru, kamu tolong jaga sebentar. Regulus ada di kamarnya, tapi dia selalu bisa keluar walau sudah kukunci. Programnya ternyata nggak bisa mati."

Belanni membicarakan Spica. Benar juga, Regulus bisa membuka pintu kamarnya melalui Spica. Apa Spica tidak sempat dimatikan sebelum kabel komputernya dicabut? Namun, rasanya percuma bertanya, karena kamar Regulus adalah teritorinya sendiri. Bahkan

Belanni saja tidak mengerti tentang sistem yang dibuatnya di tempat itu. Aku hanya mengangguk ketika mendengar penjelasan Belanni.

"Kalau dia keluar, dorong saja kembali masuk kamarnya. Pokoknya, tahan dia supaya nggak keluar dari kamar. Oke?"

"Oke," aku mengangguk lagi.

Setelah itu, Belanni berganti pakaian dan pergi dengan mobilnya. Di rumah yang super berantakan itu, hanya ada aku yang kebingungan.

"Mungkin sebaiknya aku beres-beres," gumamku sambil berdiri. Walau Belanni bilang percuma dibereskan, kurasa ada bagian-bagian yang harus dibereskan. Misalnya tumpahan air, pecahan kaca, bahan makanan yang berserakan dan kalau terinjak bisa membuat perkara baru. Aku juga meminggirkan barang-barang yang berjatuhan dan tampaknya tidak berbahaya seperti buku-buku. Toh, kalau ditaruh di rak pun pasti akan berjatuhan lagi.

Aku lalu berkeliling rumah, memastikan setiap sudut sudah cukup bersih. Dari setiap ruangan yang kudatangi, hanya kamar Belanni yang terkunci. Mungkin dia tidak ingin Regulus mengacak-acak pekerjaannya. Baguslah, setidaknya berkurang satu pekerjaanku. Lalu aku kembali ke ruang makan sambil membawa sapu, membereskan pecahan piring kaca di salah satu sudutnya. Kusapu pecahan tersebut ke dalam pengki, sedangkan sisanya kubersihkan dengan lap basah.

Semua hampir selesai ketika tiba-tiba terdengar suara pintu terbuka. Itu bukan suara pintu masuk, hingga seketika bahunya menegang.

Itu suara pintu kamar Regulus, yang membuatku spontan bangkit untuk melihat apakah benar dia keluar, atau tidak.

Benar. Dia keluar

Dia terlihat seperti sakit flu biasa karena tampilannya yang kusut berbalut celana training hitam dan sweater abu-abu gelap. Namun, pandangannya begitu kosong saat tubuh jangkunganya terdiam di ambang pintu. Regulus seperti sedang mengingat-ingat sesuatu. Dia menatap lantai untuk beberapa saat, lalu perlahan menaikkan pandangannya.

Saat itulah, aku ingat pada apa yang Belanni katakan.

Masukkan dia kembali ke kamar!

Lalu, buru-buru aku melangkah mendekatinya. "Regulus, ayo kembali ke kamar," panggilku dengan suara pelan.

Tanganku hampir berhasil mendorongnya, tapi entah dia punya ide dari mana untuk menarikku. Itu bukan sekadar tarikan. Itu sebuah rangkulan. Dia tiba-tiba menarikku ke dalam rangkulannya.

"Regulus..."

Aku memanggilnya sekali lagi, memastikan apakah dia sudah lebih baik. Apakah dia kembali normal? Apakah dia mengingatku? Apakah dia telah menjadi Regulus yang kukenal?

Jawabannya: *tidak*.

Karena beberapa saat kemudian, rangkulan itu semakin erat. Dia mencengkeramku dengan kuat, tubuhku bisa remuk jika aku tidak segera melepaskan diri.

"Regulus! Regulus lepaskan aku!" Sekuat tenaga, kudorong dia. Namun, ternyata tidak semudah itu. Regulus bukan lelaki loyo seperti yang sering Belanni katakan. Dia cukup kuat, sesuai dengan ukuran tubuhnya yang besar. "Regulus, sakit! Apa kamu mau membunuhku?" Aku tidak berbohong. Bahuku terasa sangat sakit kali ini.

Lalu, kata-kata tadi meluncur begitu saja.

Aku panik. Tubuhku sakit. Napasku sesak. Aku takut. Aku yakin Regulus tidak berniat melakukan semua itu, tapi kepalanya sedang berkabut sekarang. Dia bisa melakukan hal berbahaya lain jika aku tidak mengingatkannya.

Aku mengingatkan atau justru menarik pelatuk lainnya?

Entah.

Seketika, Regulus melepaskan cengkeramannya. Dia terlihat kebingungan. Lalu, seperti yang terjadi sebelumnya, dia mengamuk lagi. Seperti sedang kerasukan. Seperti ada yang saling berseteru dalam satu tubuh dan melemparkan diri ke sana-kemari.

Aku terpaksa mengejar dan menariknya. Setiap kali berhasil menyentuhnya, Regulus menangkis lenganku, bahkan mendorongku hingga terjatuh. Dia tidak memedulikan aku yang tersungkur, bahkan

tanpa sadar telapak tanganku terkena pecahan kaca yang belum sepenuhnya dibersihkan. Dia kembali berputar-putar, menjatuhkan barang, mencari-cari sesuatu, dan membuangnya lagi. Dia terdengar bergumam, tapi ucapannya tidak jelas.

Lalu terdengar kata-kata yang terpenggal, samar—
"Tolong..."

—yang lirik dan menyakitkan.

Aku benar-benar tidak mengerti apa yang sebaiknya kulakukan. Menjauhinya? Mendekatinya? Lari darinya? Menolongnya? Pertanyaan-pertanyaan itu menumpuk sementara aku masih terdiam di tengah ruangan yang perlahan-lahan hancur bersama penghuninya. Aku tidak bisa berpikir cepat. Di satu sisi, aku ingin melindungi diriku sendiri. Di sisi lain, aku ingin membantu Regulus.

Namun, bagaimana?

Kulangkahkan kaki sedikit demi sedikit menjauhinya. Benar. Aku harus menjauhinya sebelum dia melukaiku lagi. Luka di tanganku masih terasa sangat perih. Aku bahkan tidak berani melihat seberapa parah luka tersebut. Walau luka itu juga yang mengingatkanku bahwa semua ini tidak benar.

Aku seharusnya tidak berada di sini. Aku seharusnya tidak perlu sok-sokan ingin membantu. Aku seharusnya...

Aku seharusnya tidak pergi.

Di ambang pintu keluar, langkahku terhenti. Suara samar-samar itu kembali terdengar dan kali ini terasa lebih keras di dalam benakku. Suara lirik yang meminta pertolongan. Suara Regulus, yang kemudian membuatku tanpa pikir panjang segera berbalik masuk kembali.

Situasi ini mungkin membuatku ikut tidak waras. Alih-alih menjauh mengikuti akal sehatku, justru aku malah masuk ke kamar Regulus, mengambil selimut yang tergulung di atas lantai. Kemudian, kubawa selimut itu keluar dan kusibakkan untuk menutupi seluruh tubuh Regulus.

Lalu seketika, dia berhenti melakukan segalanya.

Saat itulah, aku kembali merangkul Regulus. Bukan rangkulan yang

erat, tapi rangkulan yang dipenuhi keraguan dan juga ketakutan. Kedua tanganku bergetar hebat, sementara napasku sesak. Aku tidak begitu sadar apa yang sesungguhnya sedang terjadi padaku. Satu-satunya hal yang kutahu, aku menangis.

Tidak tahu aku menangis karena apa. Takut? Sedih? Iba? Rasanya semua bercampur menjadi satu. Ditambah kebingungan yang tampaknya tidak pernah berakhir.

Luka

S AAT Belanni datang, aku bersandar di dinding sambil memangku segumpal kepompong yang tergeletak di lantai. Regulus kelelahan setelah hampir menghancurkan seisi rumah. Namun, dia tidak tertidur, tidak juga tenang. Napasnya masih terdengar berat, dan barangkali, jika aku bergerak dia akan panik dan mengamuk lagi.

Karena itu aku diam. Pura-pura menjadi sebongkah bantal yang bisa disandarnya untuk sementara. Setidaknya sampai Belanni datang.

"Kamu nggak apa-apa?" Belanni langsung mendekatiku, yang kusambut cepat dengan anggukan. Dia lalu mengambil alih Regulus, memberinya obat, dan mengajaknya kembali ke kamar.

Aku terlanjur lelah hingga tidak sanggup bertanya pada Belanni mengenai apa yang sebenarnya terjadi pada Regulus. Aku perlu istirahat. Jadi, sebelum Belanni merasa perlu menjelaskan lebih banyak, aku diam-diam pulang ketika dia sibuk mengurus Regulus.

Namun, tentu saja aku tidak benar-benar pulang.

Aku berbelok ke rumah Tiara dan menunjukkan luka di telapak tanganku sesampainya aku di sana. Tiara memekik dan menepuk kepalaku pelan. Dia memang selalu begitu, tapi ini lebih baik daripada aku membawa tangan yang dipenuhi luka begini ke rumah. Bisa-bisa nanti ayahku langsung memanggil ambulans, padahal ini kan tinggal dibersihkan saja.

"Ini kenapa? Kamu lagi coba debus?" Tiara dengan cepat

menyeretku masuk dan melemparku ke sofa.

Haba—lucu, tapi mana bisa aku tertawa saat ini.

"Aku nggak sengaja memegang beling."

"Kok bisa? Di mana?"

"Di sekolah. Bantu tutup lukanya. Aku nggak mau ayahku heboh sendiri liat luka kayak gini doang." Aku tidak bisa beralasan lebih banyak karena tidak ingin Tiara makin curiga.

"Ini bukan 'luka kayak gini doang'. Kalau dibiarkan lukamu bisa infeksi! Masih ada pecahan belingnya juga. Ini, sih, harus dibawa ke klinik!"

"Masa?" tanyaku ragu. Luka itu memang perih, tapi kurasa lukanya belum lama...

...atau sudah lama?

Aku tidak ingat.

"Kita ke klinik!" Tiara lalu bersiap-siap.

"Anakmu?"

"Oh, iya. Titip di rumahmu aja?"

"Sama aja bohong," tukasku.

"Terus lukamu gimana? Mau didiemin aja?"

Aku memandangi luka itu lagi. "Dibalut seadanya aja. Nanti aku ke klinik sendiri."

Tiara tampak ragu, tapi akhirnya dia mengikuti saranku. Toh, sebenarnya, tidak ada yang benar-benar bisa menyembuhkan luka ini karena sakitnya masih ada. Walau sudah dibalut rapat, tapi tetap saja terasa nyeri. Aku tidak tahu apa penyebabnya; pecahan beling atau karena *Regulus* mendorongku.

Selesai diberi pertolongan pertama, rasanya aku menjadi mumi. Memang, seharusnya aku langsung saja ke klinik alih-alih minta tolong Tiara. Dia membalut lukaku menjadi buntalan sarung tinju hingga sulit bagiku untuk memegang segelas jus yang Tiara sodorkan.

"Kamu kabur lagi?" Setelah memberiku sedotan untuk minum, tiba-tiba Tiara bertanya lagi. Awalnya kupikir Tiara tidak begitu ingin tahu permasalahanku.

"Nggak."

"Kalau bukan karena kabur, terus kenapa?"

"Kan kubilang, ini nggak sengaja."

"Ya, kamu pikir ada orang yang sengaja pegang beling kalau bukan lagi debus?"

Terpaksa aku menggeleng. Ceritaku tidak sepenuhnya bohong. "Aku jatuh. Terus ternyata di lantainya ada pecahan beling."

"Kamu jatuh? Siapa yang mendorongmu?" Tiara mengulang kalimat itu.

Regulus. Nama itu langsung terlintas dalam benakku.

Namun, tentu saja aku mengatakan hal lain. "Bukan didorong, tapi terdorong. Ada banyak orang tadi. Jadi waktu lewat, aku terdorong, terus jatuh."

Tiara masih menatapku dengan pandangan tidak percaya. Namun, tak berapa lama, dia menghela napas panjang. "Hati-hati, makanya. Kamu harusnya minta tolong guru atau petugas UKS di sekolah kalau luka kayak gini."

Lalu, setelah Tiara mengucapkan itu, aku tahu, dia menyadari kebohonganku.

*

Seharusnya aku tidak berbohong. Namun, aku juga tidak mungkin menceritakan hal yang sebenarnya pada Tiara. Dia hampir tahu segalanya tentangku. Dia tahu soal hubunganku dan Regulus. Dia tahu acara jalan-jalan kami, kegeniusan, keanehan, bahkan muka Regulus yang seperti rubah gurun.

Sampai akhir pekan lalu, aku masih menceritakan tentang Regulus pada Tiara. Jadi, tidak mungkin kalau tiba-tiba kubilang Regulus sakit. Lagi pula, ini sakit yang hampir tidak semua orang paham; apa, kenapa, bagaimana bisa. Termasuk aku.

Di tengah kebingungan itu, aku hanya bisa kembali ke sekolah di hari berikutnya. Masih ada tanda tanya besar di kepalaku, walau yang kulakukan hanya diam. Bahkan, sampai waktu pulang sekolah, aku masih tidak tahu apakah sebaiknya aku mengunjungi Regulus lagi atau

tidak. Aku tidak punya nomor ponsel Belanni dan kurasa ponsel Regulus sudah mati total karena dilupakan. Aku hanya bisa diam, duduk di undakan tangga, dan bertopang dagu sambil memandangi lapangan basket di depan sana.

Kedua tanganku sudah dibalut dengan cara lebih baik di klinik. Rasa nyeri di tangan itu sudah hilang, tapi nyeri lainnya masih ada. Nyeri yang tidak bisa kujelaskan pada siapa pun.

Sampai kemudian, sesuatu yang dingin merambat pipiku.

Kaget. Jelas.

Bahuku terangkat dan aku spontan menoleh ke samping.

Rupanya Nirmala yang menempelkan sebungkus es krim di pipiku. "Kenapa kamu melamun?" tanyanya.

"Aku nggak melamun," tukasku cepat.

"Kamu jelas melamun. Kupanggil-panggil dari tadi nggak dengar, kan?"

"Ah... maaf." Aku tidak bisa beralasan lagi.

"Kamu kepikiran soal Regulus?" tanya Nirmala tiba-tiba. Ia kemudian duduk di sampingku.

Memang apa lagi yang bisa kupikirkan sekarang?

"Jangan khawatir. Nanti juga dia balik sekolah lagi. Nih, buatmu." Dengan santainya Nirmala berkomentar sambil membuka bungkus es krim tersebut dan menyodorkannya padaku.

Es krim tersebut berbalut coklat, barangkali dengan krim vanila di bagian dalamnya. Nirmala membeli dua dan memberikan satu padaku. Karena sudah dibuka begini, mau tidak mau aku harus menerimanya.

"Thanks."

Ujung es krim tersebut lalu masuk ke mulutku.

"Tanganmu itu karena Regulus?" tanya Nirmala saat mendapati kedua tanganku yang terbalut perban.

Kok dia bisa tahu? Batinku merespons sangat cepat. Namun, aku tidak menjawab pertanyaannya. Memang luka ini ada karena Regulus mendorongku. Namun, bukan berarti ini salahnya. Bisa saja itu salahku karena berada di sana. Mungkin aku mengganggunya?

"Kamu tahu kalau dia sakit itu?" Pertanyaanku mengubah arah pembicaraan.

"Maksudmu, aku tahu dia punya penyakit yang berbeda dari orang kebanyakan?" Nirmala dengan cepat menangkap kata-kataku.

Aku mengangguk cepat.

"Kami sudah satu kelas sejak masuk sekolah ini. Dulu, dia lebih sering nggak masuk. Tapi, ya nggak ada dari kami yang tahu. Sampai sakitnya pernah kambuh di sekolah. Sekali. Lalu dia nggak masuk lama."

"Ah..." Lagi-lagi, ternyata itu bukan rahasia umum. Bukan hanya Nadine yang tahu, tapi Nirmala dan teman-teman kelas dua belas lain juga tahu. Mungkin, hanya aku saja yang tidak tahu.

Sebagai pacarnya, aku justru menjadi yang tidak pernah tahu apa pun.

"Kalau dia sakit. Kalian suka nengokin?"

Nirmala menggeleng, "Nggak."

"Oh..."

Meskipun tidak tahu tentang Regulus dalam banyak hal, aku masih menang dalam hal kedekatan. Tunggu, bukankah itu tidak penting? Lagi pula, menjenguknya juga ternyata bukan ide bagus. Gara-gara kedatanganku, keadaan Regulus tidak juga membaik. Bahkan, aku sampai terluka sendiri. Penyakit itu benar-benar merepotkan.

"Jangan khawatir. Regulus pasti balik. Dia mungkin nggak perlu nyelesain sekolahnya lagi, tapi dia punya banyak teman di sini," lanjut Nirmala memutus lamunanku.

Pertanyaan lama dalam kepalaku muncul kembali.

"Kupikir, dia tipe anak yang nggak suka bergaul." Itu asumsi pertamaku saat melihat Regulus yang hanya tiduran di perpustakaan dan bahkan tidak pernah terlihat bersama teman seangkatannya.

Yah, pada awalnya, kupikir juga dia tipe yang tidak suka sekolah, sama sepertiku. Makanya, waktu kuajak kabur, dia ikut-ikut saja. Biasanya, anak yang keseringan belajar atau didapuk sebagai siswa terpintar satu sekolah kadang justru tidak punya banyak teman dan

tidak begitu suka sekolah.

Namun, ternyata tidak. Karena selanjutnya, Nirmala terkekeh.

"Nggak, kok. Regulus cukup asyik sebagai teman. Kupikir juga awalnya, dia pasti tipe-tipe *nerd* yang suka sendirian ke mana-mana. Tapi, nggak juga. Dia bergaul sama semua teman seangkatannya. Dia juga pernah ikut ekstrakurikuler, tapi keluar gara-gara sibuk. Kami juga tahu kalau tiap istirahat dia selalu ke perpustakaan buat tidur karena kalau malam dia susah tidur."

Ab... dia normal, ternyata.

Dia sama seperti kebanyakan orang lainnya.

Dia hanya lebih spesial.

Aku berusaha menyembunyikan ekspresi terkejut di wajahku dengan kembali fokus pada es krim di tangan yang mulai meleleh. Sedangkan Nirmala terus bercerita setelahnya.

"Dulu sebetulnya nggak ada yang tahu kalau Regulus sudah pernah lulus sekolah. Tapi habis ujian tengah semester pertama, Pak Danu keceplosan gara-gara nilai kami satu angkatan anjlok semua, kecuali Regulus. Waktu itu, anak kelas dua belas juga kesulitan buat persiapan ujian masuk universitas, makanya guru-guru minta Regulus jadi tutor. Kalau inget masa-masa itu, lucu juga..."

"Lucu kenapa?" tanyaku.

"Lucu aja. Regulus diseret ke sana-ke sini buat jadi tutor. Terus akhirnya, anak-anak sekelas menyembunyiin dia di lemari biar nggak dibawa sama anak kelas dua belas, karena waktu itu juga kami mau ujian akhir semester."

"Pasti karena tungkai kakinya yang lemah." Tanpa sadar, aku malah berkomentar.

"Kamu tahu itu juga?"

Kepalaku mengangguk, sementara Nirmala terkekeh.

"Betul, padahal dia tinggi, tapi kakinya lemah banget."

Pembicaraan ini terlihat menyenangkan bagi Nirmala, tapi anehnya, tidak bagiku. Mungkin karena aku terus mengingat apa yang kemarin terjadi di rumah itu; ketika Regulus tidak terlihat seperti Regulus yang

biasanya di mataku. Nirmala bilang, mereka semua tahu bahwa Regulus sakit, tapi tidak pernah melihat bagaimana kekacauan itu terjadi.

Seharusnya aku tidak pernah datang menjenguk.

*

Namun, aku datang lagi.

Bodoh? Memang. Tidak tahu juga kenapa kakiku berjalan ke sini. Pasti karena rumahnya dekat dari sekolah. Kalau rumahnya jauh, aku juga tidak akan kepikiran untuk datang lagi dan hanya berdiri seperti orang bodoh di depannya. Mungkin aku hanya ingin memastikan suara-suara kekacauan di dalam tidak terdengar sampai luar. Tepatnya, aku hanya ingin memastikan suara-suara itu tidak ada lagi.

Selama aku berdiri memandang jendela, tidak terdengar suara apa pun. Apakah itu berarti Regulus sudah kembali sehat? Sudah satu minggu sejak kejadian di acara ulang tahun Nadine. Ini kedatanganku yang ketiga. Nirmala bilang, biasanya Regulus hanya akan absen dari sekolah tidak lebih dari dua minggu. Berarti, mungkin kali ini dia sudah baik.

Ya, tentu saja aku hanya berasumsi sesuai keinginan.

Karena detik berikutnya, kulihat Belanni keluar dari rumah itu. Dia membawa sebuah tas *duffle* besar dan beberapa plastik putih. Belanni hampir mendekati mobilnya yang terparkir sebelum menyadari keberadaanku.

"Oh, kamu di sini?"

Aku tidak mengatakan apa pun, hanya memasang wajah penuh tanya. *Mau ke mana?* Pertanyaan itu muncul dalam benakku.

"Kamu mau menjenguk?" tanya Belanni lagi.

Aku mengangguk.

Belanni lalu mengubah arah langkahnya mendekatiku. "Hari ini Regulus ada di rumah sakit. Dia terjatuh di kamar mandi kemarin dan sedikit terluka. Tapi, nggak apa-apa kok."

"Rumah sakit."

Sekarang, Regulus terdengar seperti orang sakit sungguhan.

"Iya, tapi kurasa nggak lama. Besok atau lusa mungkin sudah bisa pulang."

Itu justru malah membuatku tambah khawatir.

"Kamu mau menjenguk? Kalau hari ini, kayaknya jam besok sudah habis. Besok siang aja, gimana?" tanya Belanni lagi.

Sejujurnya, aku tidak bisa berpikir soal itu. Makanya, aku mengangguk saja. Bahkan pikiranku tidak bisa fokus saat Belanni menyebutkan nama rumah sakit dan nomor kamarnya. Aku baru menyadari bahwa rumah sakit yang disebutkannya bukan rumah sakit umum biasa. Regulus berada di rumah sakit khusus kejiwaan. Dia mungkin tidak hanya dirawat di sana karena luka akibat terjatuh, tapi juga luka-luka lainnya.

Hingga saat Belanni pergi, aku hanya bisa menunduk sambil kembali melihat luka yang terbalut di tanganku.

Sakit.

Ini saja sudah sakit, apalagi yang Regulus rasakan sekarang?

*

Saat ini pukul dua belas siang. Jam besok yang ditentukan oleh pihak rumah sakit membuat lobi utama dipenuhi banyak pengunjung. Kupikir, rumah sakit khusus kejiwaan seperti ini berbeda dengan rumah sakit biasa. Ternyata sama saja. Para pasiennya tidak berkeliaran di lorong seperti yang sering kulihat di film-film. Tidak juga selalu terdengar suara teriakan atau celotehan. Mereka juga tidak berada di balik jeruji seperti di penjara. Suasananya ya seperti rumah sakit saja. Tenang.

Namun, ada beberapa hal berbeda terlihat ketika melintasi tamannya. Beberapa pasien tampak sedang beristirahat. Penyakit yang mereka miliki barangkali berbeda-beda, makanya aku memutuskan untuk tidak memikirkan apa pun. Tidak juga melabeli mereka dengan nama apa pun. Pikiran-pikiran seperti itu tebersit dalam benakku. Namun, mengingat Regulus berada dalam fase sakit yang sama seperti mereka membuatku berhenti berpikir.

Aku datang ke sini bukan untuk menilai, memberi label, atau

memikirkan pasien lain. Aku datang untuk menjenguk dengan sekeranjang buah-buahan di tangan. Tiara yang memberikan ini padaku saat memergokiku keluar dari rumah dengan tangan kosong.

Lalu tepat di depan pintu kamarnya, langkahku berhenti.

Hampir aku mengetuk pintu tersebut, tapi seseorang lebih dulu membukanya. Belanni, dia seolah-olah tahu aku akan datang.

"Oh, aku baru mau keluar. Silakan masuk, Regulus masih tidur," katanya seolah memergokiku yang hanya bisa mematung kebingungan.

Aku mengangguk dan mengikutinya masuk.

Selain satu ranjang untuk pasien, terdapat sofa berwarna krem yang dipenuhi berkas, buku, dan sebuah laptop di salah satu sisi ruangan. Belanni pasti mengerjakan disertasinya di sini karena setahuku, Regulus hanya punya bibinya untuk menemani dia selama dirawat. Aku tidak berani menanyakan apakah orangtuanya akan datang atau tidak, terutama karena Belanni terlihat lelah.

"Aku mau ke depan sebentar beli kopi. Kamu nggak apa-apa sendiri, kan?" tanya Belanni lagi. Barangkali, dia teringat terakhir kali ia meninggalkanku dengan Regulus dan rumahnya kembali hancur.

Namun, aku mengangguk lagi.

Kejadian itu mengerikan. Aku takut itu akan terulang kembali. Hanya saja, aku seperti tidak punya pilihan. Lagi pula, setelah satu minggu yang melelahkan, akhirnya aku bisa melihat wajah Regulus yang tertidur dengan tenang. Walau aku tahu, dia pasti tidur di bawah pengaruh obat karena wajah tidur yang biasa kulihat tidak pernah setenang ini.

Aku menaruh keranjang buah di meja dekat sofa, lalu duduk di bangku kayu yang ada di samping tempat tidur. Luka akibat terjatuh di kamar mandi yang Belanni katakan kemarin baru terlihat. Regulus mungkin tidak sengaja membenturkan bagian samping kepalanya. Kepalanya tidak dibalut perban, hanya bagian yang terluka saja yang ditutup. Belanni barangkali khawatir kejadian seperti itu bisa terulang lagi hingga memutuskan untuk merawat Regulus di rumah sakit. Lagi

pula, kelihatannya di sini semua lebih terkendali.

Beberapa menit berlalu, aku bertahan di posisi itu tanpa melakukan apa pun. Kedua tanganku ditaruh di pangkuan dengan jemari yang saling bertautan. Aku tidak ingin mengganggu tidur Regulus, jadi kuatur jarak yang menurutku aman darinya. Dalam benakku, pertanyaan-pertanyaan lainnya muncul kembali; apa yang terjadi sebelum ini? Apa yang akan terjadi setelah ini? Jika sesuatu terjadi, apakah aku harus memanggil perawat? Apakah sesuatu yang buruk akan terjadi lagi?

Pertanyaan itu tidak pernah selesai.

Sampai tiba-tiba, Regulus menggerakkan tangannya.

Spontan aku menoleh dan fokus pada Regulus yang ternyata sudah terbangun. Ia hanya menatap kekosongan di langit-langit kamar, sebelum perlahan menoleh ke arahku.

Sekarang, apa yang harus kulakukan?

Mendung

SELAMA beberapa saat, kami hanya saling berpandangan tanpa bicara. Regulus mengalihkan pandangannya pada langit-langit, kemudian memandanku lagi. Begitu berkali-kali, seakan dia sedang memikirkan sesuatu. Walau tatapannya kosong.

Pada tatapan yang entah keberapa, dahi Regulus berkerut. Aku tidak tahu dia sedang memikirkan apa. Aku khawatir itu bukan sesuatu yang baik, hingga cepat-cepat aku beranjak dari tempat duduk dan berlari ke luar ruangan. Kebetulan seorang perawat sedang melintas, jadi kuberitahu saja kalau Regulus sudah bangun.

Namun, perawat itu malah menatapku bingung. Dia lalu tersenyum padaku sambil berkata, "Ada yang bisa saya bantu?"

Lalu aku tersadar. Semua orang yang tidur pasti akan bangun. Itu sesuatu yang normal. Aku tidak tahu apa yang aku khawatirkan sampai spontan keluar dan memanggil perawat. Apakah aku takut hal seperti sebelumnya akan terulang lagi? Karena waktu itu pun Regulus baru terbangun dari tidurnya sama seperti saat ini.

"Hm... nggak—belum. Makasih." Aku mematung, tidak tahu harus berkata apa pada perawat itu. Dengan berat, langkahku kembali masuk ke ruangan itu.

Regulus duduk di tempat tidurnya sambil memegang kepala. Dia barangkali masih pusing setelah dipaksa tidur dengan obat. Regulus juga mungkin tidak sadar dengan semua itu.

Hbb, apa yang harus kulakukan? Aku bahkan tidak punya keberanian untuk mendekatnya lagi dan hanya bisa diam di dekat pintu. Aku terperanjat ketika akhirnya dia menoleh ke arahku. Takut, khawatir, sedih—semua rasa berkumpul menjadi satu. Lalu, rasa itu juga yang mungkin perlahan-lahan menarikku untuk kembali ke sisinya, duduk di kursi kayu itu lagi, dan menatapnya sambil berusaha tersenyum.

Seumur hidupku, itu senyum paling palsu yang pernah kuberikan. Aku tidak ingin tersenyum dan mengisyaratkan melalui ekspresi wajahku bahwa kami baik-baik saja. Namun, terpaksa kulakukan untuk membuatnya tetap tenang.

Aku tidak tahu apa yang menyebabkan trauma itu terjadi dan membuatnya tidak stabil seperti sekarang ini. Aku tidak tahu tentang apa pun. Aku hanya tahu bahwa aku bisa melakukan sesuatu jika ada di dekatnya dan itu yang sedang aku perjuangkan saat ini.

"Kamu... butuh sesuatu? Mau minum?" aku bertanya hati-hati. Pertanyaan klasik, yang sebenarnya terinspirasi dari perawat di luar tadi.

Regulus membalas tatapanku. Dia seperti ingin mengatakan sesuatu karena kulihat bibirnya sedikit terbuka. Namun, sedetik kemudian, tubuhnya malah oleng seperti kehabisan tenaga. Spontan aku menangkapnya sebelum dia terjatuh.

Ternyata, efek obatnya masih bekerja. Regulus seperti terkena serangan kantuk hebat walau berusaha tetap terjaga dengan membuka matanya dan menggumamkan sesuatu. Bahkan, ketika aku berusaha membaringkannya kembali, dia masih bertahan dalam posisi duduk terkantuk-kantuk. Sekilas, aku seperti mendengar apa yang dia gumamkan.

Katanya, "... pulang."

Pulang?

"Ah, iya. Sebentar lagi kamu pulang. Sekarang kamu tidur dulu."

Belanni bilang, jika tidak hari ini, maka Regulus bisa pulang besok. Dia masih perlu menghabiskan dosis obat dan cairan infusnya.

"Pulang..."

Regulus terus menggumamkan kata itu. Hingga membuatku bertanya-tanya apakah dia tidak betah di sini. Kurasa, tidak ada seorang pun yang betah berlama-lama dirawat di rumah sakit.

"Pulang..." katanya lagi sambil menepuk bahu pelan.

Tunggu. Apa maksudnya Regulus ingin aku pulang? Dia mengusirku?

Namun, barangkali bukan itu. Walau dia terus menepuk-nepuk bahu, tapi gerakannya terlalu lemah jika disebut mendorong. Tidak lama, Regulus kembali berbaring dan terlelap.

Namun, saat menarik tanganku yang tadi menyokongnya, aku menemukan sesuatu yang janggal. Pergelangan tangan kirinya terbalut oleh perban. Aku semula tidak memperhatikan ini, karena sebelumnya hanya tangan kanannya saja yang berada di luar selimut. Baru ketika posisi berbaringnya berubah, tangan kiri Regulus terlihat.

Apa pergelangan tangannya juga terluka karena terjatuh?

Atau...

Pintu terbuka. Belanni muncul dengan segelas kopi di tangan. "Apa terjadi sesuatu?" tanyanya cepat sembari mendekatiku yang masih setengah berdiri.

"O-oh, nggak. Regulus tadi bangun, tapi sekarang tidur lagi," jawabku sambil menarik diri. Aku pura-pura tidak menyadari apa yang barusan kulihat dan memilih untuk tidak menanyakannya.

Namun, Belanni tampak menyadarinya sehingga dia berkata, "Ayo kita ngobrol di luar. Regulus masih di bawah pengaruh obat, jadi mungkin dia tidur agak lama."

Tadinya, aku ingin menolak dan pulang saja. Namun, rasanya pembicaraan ini akan menjawab pertanyaanku satu persatu. Hingga akhirnya, aku mengikuti Belanni keluar dari kamar dan duduk di kursi tunggu di sudut lorong rumah sakit itu.

"Kamu pasti mau tanya Regulus kenapa. Tapi, sebenarnya aku juga memiliki pertanyaan yang sama," ucap Belanni seakan menebak isi kepalaku. Dia meletakkan kopinya pada meja di samping kursi, lalu

melirik ke arahku.

Aku mengerutkan dahi. "Kenapa?"

"Regulus menderita PTSD—*Post-Traumatic Stress Disorder*. Trauma yang dialami Regulus disebabkan karena kecelakaan saat dia empat belas tahun. Saat itu kami terlambat menyadari keadaannya, hingga saat didiagnosis ternyata sudah parah. Kebanyakan orang yang menderita penyakit seperti ini akan sulit konsentrasi dan belajar, tapi Regulus justru sebaliknya. Dia malah menemukan ketenangan dengan belajar. Apalagi dengan kondisi dia yang genius, belajar seperti ini menjadi salah satu *healing proses* Regulus."

Aku juga tidak mengerti, kenapa ada orang yang bisa tenang dengan belajar.

"Mungkin karena saat belajar, dia lebih fokus pada satu hal dan nggak memikirkan hal lain. Sambil menyelesaikan studinya di MIT, Regulus juga rutin menjalani terapi dan mengonsumsi obat-obatan. Tapi sampai saat ini, dia belum berhasil benar-benar sembuh. Sedikit saja pemicu, kontrol dirinya hilang. Dia jadi mudah ketakutan, panik—yah, seperti yang kamu lihat kemarin," lanjut Belanni lagi, seakan memberi penjelasan atas keherananku barusan.

Dengan kata lain: mengerikan.

Aku menelan bulat-bulat kata itu, karena 'mengerikan' dan Regulus tidak bisa disandingkan. Regulus yang kukenal dalam lima bulan ini adalah seseorang yang hangat. Sedangkan orang yang mendorongku hingga tanganku terluka, sama sekali bukan Regulus yang kukenal. Dia adalah orang lain yang sedang merasuki Regulus.

"Hanya saja, hal seperti ini nggak pernah terjadi sebelumnya. Selama empat tahun ini, walau dalam kondisi terburuk saat nggak bisa mengontrol dirinya pun, Regulus sama sekali nggak pernah sengaja melukai diri sendiri. Dia mungkin terluka karena nggak sengaja menabrak atau terkena sesuatu. Tapi, kali ini dia dengan sengaja melukai dirinya sendiri," lanjut Belanni dengan raut wajah khawatir.

Kupikir, pergelangan tangan yang terbalut perban hanya bisa kutemui di film-film. Namun, saat ini aku melihat sosok terdekatku

dalam lima bulan terakhir, justru melakukan itu.

Kenapa?

"Apa yang membuatnya melakukan itu?" tanyaku hati-hati.

Belanni menggeleng. "Entahlah. Aku belum benar-benar mempelajarinya. Tapi, aku tahu satu hal yang mengubah dirinya belakangan ini."

"Apa?"

"Kamu."

Jawaban itu membuatku tertegun. Kenapa aku?

Ekspresi wajahku mungkin memperlihatkan tanda tanya besar. Hingga Belanni melanjutkan penjelasannya.

"Percayalah, selama ini Regulus nggak pernah dekat dengan siapa pun. Dia terlalu sibuk dengan studi dan terapinya. Dia mungkin kenal banyak orang, tapi nggak ada satu pun yang dekat secara personal. Makanya, kusarankan dia buat sekolah lagi. Karena di sana dia bisa ketemu dengan teman-teman sebayanya. Walau aku mungkin kurang memperhitungkan dampak lainnya."

Apakah 'dampak lain' itu ada hubungannya denganku? Dampak yang buruk? Dampak yang membuat Regulus tidak hanya mudah hilang kontrol atas dirinya, tapi juga sengaja melukai diri sendiri?

Apa dengan kata lain ini semua adalah salahku?

"Tapi, itu sama sekali bukan salahmu," lagi-lagi Belanni seperti sedang membaca isi pikiranku.

"Berarti, apa aku yang bikin keadaan Regulus makin parah?"

"Bukan, bukan. Aku cerita begini bukan buat menyalahkanmu, tapi aku justru ingin kamu tahu bahwa kamu adalah orang yang berarti untuknya," sela Belanni cepat.

Sekarang, aku tidak tahu harus merasa senang atau sedih.

Apakah benar ungkapan bahwa orang yang paling kita sayangi adalah orang yang paling banyak menyakiti kita?

Jika benar, maka akulah orang itu.

*

Penjelasan Belanni sama sekali tidak membuatku lega. Justru rasanya

seperti ada beban berat yang menimpa bahu dan terpaksa kuseret ke mana pun. Sampai-sampai, di sekolah aku tidak bisa berhenti memikirkan keadaan Regulus dan keberadaanku yang barangkali menjadi beban untuknya. Bagaimana kalau dia melukai dirinya sendiri gara-gara aku? Namun, kenapa aku?

"Hhh..." Aku mengembuskan napas panjang.

Hari itu setiap jam pelajaran terasa berjalan sangat lama. Aku tidak punya tenaga lagi mengikuti pembelajaran selepas istirahat siang, dan hanya bisa merebahkan kepala di meja saat Pak Danu sibuk menjelaskan dasar-dasar trigonometri di papan tulis.

"Julia," suara seseorang di sebelahku membuatku sedikit bangkit.

Oh. Nadine. Selama ini dia masih duduk di sebelahku. Tapi, dulu dia berhenti bicara padaku. Keberadaannya di mataku menghilang karena dulu sepanjang jam pelajaran aku lebih banyak berkirip pesan diam-diam dengan Regulus, sampai dia memintaku memperhatikan pelajaran.

"Julia, kamu mau ke rumah sakit lagi nanti?"

Tiba-tiba Nadine bicara soal rumah sakit. Dia tahu soal Regulus?

"Hm, belum tahu. Kenapa?" Aku menjawab seadanya karena memang belum tahu apakah akan datang lagi atau tidak. Aku takut apa yang dikatakan Belanni benar, bahwa akulah yang menjadi penyebab kondisi Regulus semakin memburuk.

"Aku mau ikut."

Ucapan itu membuatku tertegun agak lama. "Hah?"

Nadine mau jenguk Regulus? *Nggak salah?*

"Disuruh ayahku," jelas Nadine yang membuatku melunturkan ekspresi kaget di wajah.

"Kenapa nggak kamu sendiri aja?" tanyaku lagi.

Kenapa harus ke rumah sakit bersama-sama denganku? Ayah Nadine barangkali sudah memberitahu Nadine di mana Regulus dirawat.

"Kamu kan pacarnya. Kamu hari ini ke sana, kan?" tukas Nadine cepat.

"Nggak. Aku baru ingat, hari ini ada janji dengan temanku di rumah. Mungkin baru besok aku ke sana lagi," jawabanku tiba-tiba berubah dan menjadikan Tiara sebagai tumbal.

"Hm, ya udah. Besok kalau ke sana aku ikut, ya," tegas Nadine.

Aku ingin mencari alasan lain, tapi Nadine benar. Sebagai pacar, sudah seharusnya aku rajin menjenguk pacarku yang dirawat di rumah sakit. Namun, aku yang mengakibatkan pacarku masuk rumah sakit. Apa aku masih punya nyali untuk menjenguknya?

"Lihat besok, ya." Karena tidak bisa beralasan lagi, akhirnya aku menggantung pertanyaan Nadine. Kurasa, dia harus ke sana sendiri.

Deru

AKHIRNYA, aku menemani Nadine ke rumah sakit tempat Regulus dirawat. Ini hari keempat Regulus menjalani perawatannya. Belanni bilang, harusnya Regulus bisa pulang kemarin, tapi dia masih khawatir Regulus akan terluka—atau melukai dirinya sendiri—karena kondisi rumah masih berantakan. Belanni perlu menyediakan lingkungan yang aman dan menurutnya, rumah sakit tempat paling aman saat ini.

Omong-omong, Belanni mengirimkan pesan-pesan mengenai kondisi Regulus padaku. Dia tahu aku khawatir dan masih berpikiran negatif tentang diriku sendiri. Dia mengira aku tidak akan datang lagi.

Walau akhirnya, aku datang bersama Nadine.

Kami tidak banyak bicara di sepanjang perjalanan. Namun, Nadine tiba-tiba mengatakan sesuatu sesampainya kami di rumah sakit.

"Maaf," katanya pelan.

Kami baru sampai lobi, tapi ucapan maafnya sudah membuat kami berhenti.

"Maaf kenapa?" tanyaku heran.

"Aku tahu soal kondisi Regulus yang sakit dari ayahku, tapi aku nggak tahu kalau ternyata sampai seserius ini. Gimana pun, ini semua salahku."

Kepala Nadine tertunduk. Dia terlihat benar-benar menyesal karena sudah menarik pelatuk yang membuat Regulus kembali mengulang

traumanya.

"Jujur aja, aku nggak pernah suka sama Regulus. Dia udah ngambil semua. Pertama dia mengambil perhatian ayahku dan dia juga mengambilmu," lanjutnya.

"Aku?"

Aku lagi?

Nadine mengangguk-angguk. "Waktu Nirmala menamparmu dulu, aku cepat-cepat mencarimu karena khawatir. Tapi, aku lihat kamu dengan Regulus di poliklinik. Lalu sejak saat itu, kalian jadi dekat."

Tunggu. Aku tahu alasan Nadine tidak menyukai Regulus. Namun, aku tidak tahu kalau dia mencariku setelah kejadian yang kupikir telah merenggangkan hubunganku dengannya.

"Tapi berarti, waktu aku nyari Regulus dengan tanya-tanya sama alumni, waktu itu kamu..."

"Aku pura-pura nggak tahu," sambung Nadine cepat.

Aku tidak bisa membaca ekspresi di wajah Nadine saat nama Regulus disebutkan waktu itu. Kalau saja aku bisa lebih peka dan menemukan sesuatu di antara mereka sebelum ini, barangkali kami tidak akan seperti sekarang.

Setelah hening yang panjang, aku kembali bertanya pada Nadine. "Terus, kenapa kalau kami dekat? Aku tetap temanmu! Kamu teman pertamaku di sekolah itu. Kamu bahkan temanku satu-satunya di kelas dan nggak ada yang ngegantiin itu," kataku tegas.

Aku tidak pernah mencoret nama Nadine dari daftar temanku walau dia sempat membuatku bertanya-tanya karena tiba-tiba menjauh. Aku sama sekali tidak pernah membencinya, bahkan setelah kejadian di malam ulang tahunnya itu.

"Kamu tetap temanku, Nadine. Regulus nggak pernah ngambil apa pun dari kamu."

Meski sedang bersama Regulus, aku masih selalu memikirkan Nadine dan sikapnya.

"Jadi, jangan benci pada Regulus. Dia nggak berhak kamu benci," lanjutku.

Nadine semakin menunduk. Dia mengangguk sambil mengusap pipinya yang basah karena menangis. Kugenggam tangannya kuat-kuat. Setelah ini dia mungkin akan minta maaf lagi. Namun, kurasa tidak ada bedanya. Cepat atau lambat, aku akan tahu kondisi Regulus yang berbeda dari kami. Aku juga akan tahu soal penyakitnya dan betapa dia tersiksa karena itu. Cepat atau lambat, aku akan berada di posisi seperti saat ini.

"Ayo."

Akhirnya, kutarik tangan Nadine. Kami masih perlu memasuki lorong-lorong rumah sakit ini sebelum sampai ke kamar Regulus.

Aku tidak tahu apakah Nadine pernah datang ke tempat ini atau belum. Nadine menghentikan langkahnya berkali-kali untuk memperhatikan sekitar. Tempat ini seperti rumah sakit lainnya seperti yang kubilang, tapi tidak dengan orang-orang di dalamnya.

Intinya, kami, tidak pernah terbiasa dengan tempat ini sesering apa pun berkunjung. Walau sebenarnya, ini baru kali kedua aku datang kemari. Langkahku tetap berat dan sebenarnya aku sangat ingin pergi. Kalau bisa, aku ingin mengantar Nadine sampai di pintu kamar Regulus saja, menunggu di luar kamar, lalu pergi. Namun, selalu ada hal lain yang membuat kakiku bergerak cepat seolah-olah aku tidak sabar bertemu dengan Regulus hari itu. Seperti ketika kami bertemu pada hari-hari biasanya di sekolah.

Kurasa, ini adalah *love-hate relationship* paling parah yang pernah kurasakan. Lebih parah dari kebencianku pada bau durian, tapi sangat suka rasanya.

Aku menghela napas lagi beberapa kali sebelum kami akhirnya melihat pintu kamar rawat Regulus. Dari sini, tidak ada sesuatu yang bisa terlihat atau terdengar. Rumah sakit ini mungkin memiliki fasilitas yang bagus dalam hal menjamin privasi para pasiennya. Karena itu, kami harus mengetuk pintu kamar tersebut walau aku tahu, pintu ini tidak dikunci.

Namun, beberapa kali aku mengetuk, tidak ada yang merespons.

Nadine menatapku ragu, sedangkan aku tentu hanya bisa

mengangkat bahu. "Mungkin nggak ada yang jaga," kataku menebak-nebak.

Ya, biasanya hanya ada Belanni. Dia pun tidak setiap waktu berada di sana. Barangkali juga Regulus sedang tidur seperti sebelumnya hingga Belanni memutuskan keluar sebentar.

"Kita tunggu di luar dulu aja." Akhirnya kukatakan itu pada Nadine sambil menunjuk kursi tunggu yang berada tidak jauh dari sana.

Nadine mengangguk setuju. Dia melangkah lebih dulu menuju kursi tersebut sebelum aku ikut berbalik. Namun, sesuatu terdengar dari dalam kamar. Suara ribut-ribut samar ketika akhirnya pintu terbuka.

Benar. Seorang perawat tiba-tiba berlari keluar dari pintu tersebut, menyisakan sela yang cukup besar untukku melihat ke dalam. Rupanya, Belanni tidak sedang keluar dan Regulus tidak sedang tidur. Mereka seperti sedang bertarung, yang kutahu tidak sesederhana itu.

"Apa yang terjadi?" Nadine yang sudah sampai di kursi tunggunya hampir beranjak kembali.

"Jangan ke sini, Nadine! Tetap di sana. Jangan ke sini!" seruku memperingatkannya.

Sungguh, aku tidak mau Nadine melihat ini.

Jadi, cepat-cepat kututup pintunya dan melangkah ke arah Nadine sambil menariknya untuk kembali duduk. Kami seharusnya tidak di sini sekarang. Kami seharusnya pergi.

Namun, aku masih ingin di sana. Aku masih ingin tahu apa yang terjadi setelah melihat semua itu.

"Julia... kamu nggak apa-apa?"

Suara Nadine lalu menangkap kesadaranku kembali.

Aku tidak tahu. Aku tidak begitu sadar, tapi Nadine mencangkup kedua telapak tanganku erat-erat. Dia menatapku dengan pandangan khawatir.

"Kenapa kamu ketakutan? Apa yang barusan terjadi di dalam?" tanya Nadine lagi sambil mengelus-elus punggungku.

Pertanyaan itu menggantung di benakku. Ada jawaban yang seharusnya bisa kuungkapkan, tapi aku memilih diam. Aku melihat

sesuatu yang sangat mengerikan. Sesuatu yang mengingatkanku pada kejadian bertahun-tahun silam saat aku terbangun, sementara yang lain tidak. Sesuatu yang membuatku ingin berteriak, tapi tidak ada suara yang berhasil aku keluarkan.

Hingga pada akhirnya, aku hanya menangis.

Mungkin pertanyaan yang tepat adalah: *Apa yang terjadi padaku?*

*

Nadine membawaku keluar dari tempat itu. Dia jauh lebih kebingungan karena tiba-tiba saja aku menangis tersedu-sedu seperti sedang patah hati. Berbagai memori yang kabur dari ingatkanku kembali dengan cepat. Ketika melihat keributan yang terjadi di dalam kamar rawat Regulus, berbagai emosi yang tadinya aku tidak tahu ada dalam diriku menjadi tidak lagi bisa terbenang. Mereka meluap tidak beraturan.

Kami sekarang duduk di kedai kopi yang cukup ramai sore hari. Nadine memesan segelas teh hangat dan sepotong kue cokelat untukku. Katanya, "Makanan manis bisa membuatmu lebih tenang. Ayo, makan dulu!"

Aku sudah berhenti menangis sejak dia menyeretku keluar. Namun, jelas matakku sembab dan napasku masih tak keruan. Sampai-sampai Nadine mengelus-elus punggungku lagi.

"Kamu bisa cerita habis ini kalau kamu mau. Sekarang minum dulu, ayo."

Karena dibujuk seperti itu, aku menurut. Kuhirup teh beraroma melati dalam cangkir yang cukup manis itu. Nadine benar, menghirup wangi dan merasakan hangatnya teh membuatku jauh lebih tenang. Begitu juga dengan sepotong kue coklat dengan manis dan pahit yang saling bercampur memenuhi mulut, membuatku kini lebih fokus pada keberagaman rasa itu daripada rasa sedihku.

Sedih. Aku tidak tahu apakah yang barusan kurasakan. Semua rasa bercampur hingga membuatku bingung.

Setengah jam kemudian, teh maupun kuenya habis kulahap. Hanya menyisakan segelas *latte* milik Nadine yang diminumnya pelan-pelan.

Sepertinya dia terlalu sibuk memperhatikanku.

"Sudah tenang ya, Julia? Sudah bisa cerita?" tanya Nadine lagi.

Sesungguhnya, aku tidak tahu mau cerita apa.

"Apa yang kamu lihat tadi?"

Lalu, pertanyaan itu mengingatkanku pada kejadian di kamar Regulus lagi. Padahal, aku sudah pernah melihat yang lebih parah. Aku pernah melihat Regulus kehilangan kontrol. Aku pernah melihatnya begitu panik dan ketakutan sampai-sampai hampir menghancurkan rumahnya. Aku juga pernah terluka karenanya, tapi...
... baru kali ini aku melihatnya melukai diri sendiri.

"Nggak. Nggak ada apa-apa." Kepalaku menggeleng cepat ketika merespons pertanyaan Nadine."

"Bohong. Nggak mungkin nggak ada apa-apa. Pasti ada sesuatu, tapi kamu nggak mau bilang," Nadine menebak dengan tepat.

Aku terpaksa menoleh pada Nadine dengan ekspresi lelah. Bukan. Lebih tepatnya, aku tidak tahu harus bagaimana mulai menceritakan semua itu. Nadine tahu kalau Regulus sakit, tapi tidak tahu bagaimana sakit itu menggerogoti sosok aslinya, dan mengubahnya menjadi orang yang berbeda.

"Aku nggak tahu harus cerita gimana," akhirnya aku mengungkapkan isi pikiranku pada Nadine.

"Kalau gitu, nggak perlu cerita apa yang kamu lihat. Cerita aja apa yang kamu rasain. Mungkin, kamu akan jauh lebih lega," ucap Nadine lagi.

Ah, aku tidak pernah melakukan ini sebelumnya. Hampir dua minggu ini, hidupku seperti terbalik. Regulus tiba-tiba sakit. Bukan sakit yang biasa, tapi sakit yang mungkin bisa menghancurkan hubungan kami. Aku berusaha tetap mendukungnya. Aku datang menjenguknya. Aku bertahan di dekatnya walau harus terluka. Aku datang lagi, terluka lagi, takut lagi, sedih lagi...

Nadine kembali mencangkup tanganku.

"... pasti berat. Dua minggu ini pasti berat," Nadine tiba-tiba berbicara.

Dia tahu.

Aku mengangguk. Air mataku sudah kembali menggenang. Namun, kali ini aku berhasil menahannya.

Nadine lalu memelukku. Dia memberiku ruang untuk kembali tenang sejenak, sebelum kutarik napas dalam-dalam. Sesungguhnya, aku sendiri juga tidak begitu mengerti apa yang sebenarnya kurasakan. Semua bertumpuk menjadi satu dan terasa berat. Sangat berat.

Dari semua itu, hanya satu kata yang bisa menggambarkan isi hati dan pikiranku. "Bingung. Aku bingung."

Tidak ada kata yang lebih tepat dari 'bingung'.

Dibandingkan takut, sedih, khawatir, dan kata-kata lainnya, aku memang lebih merasa bingung untuk mengatasi semua ini. Apa yang sebaiknya kulakukan? Apa yang sebaiknya tidak aku lakukan? Aku tidak ingin salah mengambil langkah atau membuat keadaan bertambah buruk, baik untuk Regulus, maupun untuk diriku sendiri.

"Kalau begitu, saranku hanya satu. Istirahatlah," ucap Nadine sembari mengacungkan satu jari telunjuknya.

Kata itu terdengar fiktif untukku. Istirahat? Bagaimana aku istirahat?

Nadine seperti tahu apa yang aku pikirkan dan ia mengatakan, "Aku dengar dari kak Rendra, apa pun yang terjadi, Regulus pasti kembali ke sekolah."

Kata-kata itu juga yang kudengar dari Nirmala. Regulus akan kembali.

"Kali ini pun, dia pasti baik-baik aja. Jadi, kamu nggak perlu terlalu khawatir. Kamu cuma perlu istirahat dan tunggu sampai dia kembali," tambah Nadine.

Aku sangat ingin melakukan itu. Aku sangat ingin beristirahat dan hanya menunggunya di sekolah tanpa perlu mengkhawatirkan apa pun. Namun, apa yang barusan kulihat dan cerita-cerita dari Belanni yang kudengar, membuatku tidak bisa tenang.

"Jangan mengkhawatirkan orang lain sampai-sampai kamu lupa

buat mengkhawatirkan dirimu sendiri.”

Kalimat terakhir Nadine menyadarkanku.

Aku harus mulai memikirkan diriku sendiri lagi.

*

Sejak pembicaraan di kedai kopi itu, aku tidak pernah lagi menjenguk Regulus. Totalnya, sudah hampir enam hari dia dirawat di rumah sakit dan dua minggu lebih sejak acara ulang tahun Nadine. Bisa dibilang, baru dua hari aku tidak melibatkan diriku dalam kehidupan Regulus secara langsung, walau aku tetap mendapat kabar dari Belanni.

Kabar harian yang tidak menunjukkan perkembangan apa pun. Belanni hanya bilang bahwa Regulus baik-baik saja, dia sedang tidur, dia sepertinya masih perlu pemeriksaan, dia menjalani terapi singkat dengan dokternya, dia masih harus dirawat. Aku sendiri tidak menanyakan apa pun lagi. Setiap ada pertanyaan yang muncul, kutelan bulat-bulat pertanyaan itu. Aku hanya minta Belanni untuk terus mengabariku.

Beberapa hari kemudian, kabarnya tetap sama.

Tiga minggu sudah Regulus tidak kembali ke sekolah. Dia tentu tidak akan dikeluarkan. Dia juga tidak perlu ikut pelajaran tambahan, susulan *try out*, atau latihan ujian lain jelang akhir semester. Ketika kebanyakan teman seangkatannya sibuk mencari universitas, Regulus tidak perlu susah-susah melakukannya lagi. Dia hanya perlu sedikit berjuang untuk pulih dan kembali. Setelah itu, dalam beberapa bulan ke depan, dia akan ikut serta dalam momen kelulusan bersama teman-temannya.

Namun, bahkan setelah tiga minggu itu, tidak ada kabar yang berarti.

Pun denganku. Walau Nadine berusaha membuatku sibuk dan tidak ke perpustakaan selama istirahat makan siang, tetap saja rasanya aneh.

Lima bulan pertamaku di sekolah kuhabiskan bersama Regulus. Rasanya, tidak ada satu hari pun yang tidak kuhabiskan bersamanya, bahkan walau kami hanya bertemu sebentar.

Satu minggu terakhir ini, aku kembali merasa terasing dalam

keramaian sekolah. Nadine tidak selalu bersamaku. Dia punya teman-teman lain dan juga ikut kegiatan ekstrakurikuler. Aku sendiri lagi.

Aku kembali ke perpustakaan saat istirahat siang, duduk di kursi yang selalu Regulus gunakan, merebahkan kepalaku di meja, dan bertanya-tanya kembali, apa yang dia pikirkan saat mencoba tidur di sini lalu menangis tanpa sadar? Apakah dia terganggu karena mimpi buruknya? Aku yakin, pada saat itu pun, Regulus pasti sedang berjuang melawan sakitnya.

Lalu saat pulang sekolah, aku mengunjungi taman bacaan, mengambil buku-buku komik favorit Regulus, membacanya sampai habis. Aku kembali bertanya, apa yang sesungguhnya dia pikirkan saat membaca buku-buku ini? Masa kecilnya yang hilang?

Aku juga kembali meniti jalanan ketika kami hujan-hujan walaupun cuaca hari itu cerah. Di jalanan itu, pertama kali dia menjadi sangat berarti untukku. Namun, sejenak aku teringat pada saat Regulus menarikku karena ada mobil yang melintas.

Saat itu...

... apa saat itu dia merasakan takut?

Jalanan Berbunga

AKU tidak mengerti sebenarnya ada apa di antara Nadine, Nirmala, dan Rendra sampai-sampai siang ini mereka menyeretku keluar dari kelas, memaksaku naik ke mobil, dan membawaku entah ke mana.

"Kita mau ke mana?"

Rendra dan Nirmala yang duduk di bangku depan hanya tersenyum-senyum, terlihat dari pantulan wajah mereka di kaca spion. Sedangkan Nadine menjepit satu lenganku dengan kedua tangannya. Dia bilang, "Rahasia."

Dengan kata lain, mereka menculikku.

Aku bahkan tidak diperkenankan bertanya apa pun, sepanjang hampir satu jam perjalanan kami dari tengah kota menuju daerah pegunungan dengan jalan yang meliuk-liuk. Mereka memutar lagu kencang dan menyanyikannya seolah kami sedang berwisata. Namun, mana ada anak sekolah berseragam yang berwisata pada siang hari ketika seharusnya mereka berada di sekolah.

Dengan kata lain, kami membolos. Seperti yang sering kulakukan.

"Kalian sudah gila, ya?" komentarku setelah kami berhenti.

Kurasa, mereka bertiga memang betulan sudah gila karena saat ini kami berada di luar kota! Tidak terlalu luar, sebenarnya. Kami berada di tepian kota, suasana pegunungan, dan perkebunan teh. Tempat yang sangat jarang kudatangi.

"Kubilang kan kamu harus istirahat! *See*, di sini enak. Bisa buat

istirahat," seru Nadine sambil menarikku keluar dari mobil.

Aku menggeleng-geleng. "Ngapain, sih? Ayo, balik ke sekolah!"

Lalu, giliran Rendra yang mengomentari. "Loh, kupikir kamu nggak suka sekolah?"

Dahiku mengerut. Kalau dipikir-pikir, senior sok galak ini sudah berubah menjadi senior sok dekat yang seolah-olah tahu isi pikiranku.

"Aku nggak bilang kalau aku nggak suka sekolah tuh!" tukasku.

"Tapi, kamu sering kabur dari sekolah," ucap Rendra lagi mengingatkan.

Nah, kalau itu memang benar. "Sekarang kalian juga kabur dari sekolah. Bahkan kalian mengajakku kabur," balasku tidak mau kalah.

"Ya nggak apa-apa, kan? Ren, bawain ini dong," timpal Nirmala akhirnya setelah dia bergabung dengan kami, ada keranjang besar yang dikeluarkannya dari bagasi.

"Ah, oke oke." Rendra segera mengambil keranjang tersebut.

"Apa itu?" tanyaku heran.

"Udah, ikut aja!" Lalu, Nadine menarikku lagi.

Kali ini kami berjalan memasuki jajaran pohon-pohon teh yang tingginya hanya sepinggang. Jalan setapak itu terbilang sempit, meski masih bisa dilalui. Nadine berjalan di depanku seakan-akan sedang menunjukkan arah. Nirmala di belakangku dan Rendra yang membawa keranjang berjalan di belakangnya. Kami terus berjalan sampai tiba di sebuah lapangan kecil di tengah-tengah perkebunan. Sebuah pohon besar berada tepat di tengah lapangan tersebut.

"Sip, di sini!" Nadine berseru lagi tanpa melepaskan tanganku.

Kalau melihat pegangan tangannya, aku jadi berpikir mungkin Nadine tidak ingin aku kabur. Padahal, bagaimana mungkin aku kabur dari sini? Ini di mana pun aku tidak tahu.

Kemudian Rendra dan Nirmala mulai mengeluarkan berbagai barang dari dalam keranjang. Mulai dari sehelai matras, kontainer berisi berbagai makanan, gelas kertas, dan botol-botol berisi jus serta soda.

"Apa kita mau piknik?" akhirnya aku berhasil menebak.

Ketiganya mengangguk dipenuhi senyum di wajah masing-masing.

Ah... harusnya aku sudah tahu tadi.

"Ayo, duduk! Ini semua idenya Kak Nirmala dan Kak Rendra. Katanya, kamu keseringan bengong," jelas Nadine sembari menarikku untuk duduk setelah semuanya siap.

"Aku nggak bengong," sangkalku cepat.

"Kamu nggak bengong, tapi kayak anak ayam kehilangan induk. Temanmu di sekolah kan nggak cuma satu," tukas Nirmala membalas ucapanku barusan.

Untuk yang satu itu, aku tidak bisa menyangkal lagi. Memang benar, tanpa Regulus, aku bingung harus melakukan apa. Masalahnya, aku tidak terbiasa dengan sekolah. Tambah lagi, tanpa keberadaan Regulus aku makin tidak punya alasan untuk datang ke sekolah.

"Apa kamu nggak menganggap kami temanmu?" tanya Rendra.

Aku ingin bilang *tidak*. Senior sok galak yang sekarang jadi sok dekat ini memang tidak pernah masuk ke daftar temanku. Namun, bagaimanapun dia sudah banyak membantu. Jadi baiklah, kumasukkan dia ke dalam daftar temanku.

"Bukan gitu..."

"Makanya, kubilang kan kamu harus ikut ekstrakurikuler," ucap Nadine lagi.

"Kalau daftar sekarang, masih bisa, lho! Nirmala sudah jinak kok," tambah Rendra. Aduh, dia malah mengajakku masuk ekstrakurikuler pencinta alam lagi.

"Heh! Itu udah lama, ya. Aku juga udah minta maaf langsung. Ya kan, Julia?" Nirmala tersinggung, sampai-sampai menyikut Rendra dengan cepat.

Aku mengangguk. Masalahku dan Nirmala sudah selesai. Masalahku dan Nadine juga sudah selesai. Masalahku dan Rendra... aku tidak punya masalah dengannya kecuali saat masa orientasi. Jadi, semua sudah selesai. Tersisa masalahku dan Regulus. Tepatnya, masalah Regulus dengan dirinya sendiri yang terpaksa harus melibatkanku. Hanya itu yang belum selesai.

"Udah, udah, ayo makan dulu! Mamanya Nadine yang nyiapin ini semua, lho!" Rendra berseru lagi. Dia sepertinya sadar saat aku terdiam lagi.

"Wiih... ini kamu bilang kita mau ngapain, sih, ke mamamu, Nad?" Nirmala lalu membuka satu persatu kontainer makanan yang dikeluarkannya barusan dari keranjang. Isinya macam-macam, mulai dari roti isi, biskuit, nasi, potongan buah, salad, sayur, potongan daging ayam, sosis, nugget, bahkan ada spaghetti juga.

"Aku cuma bilang kita mau piknik. Mamaku kayaknya semangat banget waktu kuminta bikinin bekal piknik," jawab Nadine santai.

"Kamu pasti bilang ini semua buat sepuluh orang, ya?" tanya Rendra yang juga ikut terkesima dengan banyaknya jenis makanan yang telah disiapkan.

"Mamaku cuma kesenangan waktu kubilang kita mau piknik. Makanya dia nyiapin agak banyak."

"Aaah... udah, deh, ayo makan! Makan!" Nirmala memotong pembicaraan kami dan mulai mencomot makanan yang ada. Dia juga menuangkan minuman ke gelas kertas untuk kami satu per satu.

Nadine mengambilkan beberapa potong makanan untukku dan Rendra, dia juga memastikan distribusi makanan seimbang, dan semua kebagian. Padahal, kami hanya berempat. Makanannya tetap tidak habis meski sambil mengobrol ke sana-ke mari. Sampai-sampai kami kekenyangan dan hanya bisa terduduk dengan kaki terjulur.

"Ini banyak banget. Lain kali bilang sama mamamu, jangan sebanyak ini. Nggak ada yang kuat ngehabisin," ucap Nirmala. Dia orang terakhir yang menyerah dengan makanannya. Padahal di awal tadi, Nirmala yang paling semangat untuk menghabiskan semua makanan itu. Ternyata, dia tidak kuat juga.

"Halah... tadi siapa yang bilang mau habisin semua?" Rendra menimpali.

"Nggak, nggak jadi. Ini kebanyakan."

Nadine hanya terkekeh-kekeh. Dia kembali menutup kontainer-kontainer makanan itu dan memasukkannya ke keranjang. Aku

membantunya membersihkan sisa makanan karena memang itu yang bisa kulakukan.

"Tapi, kalian *happy*, kan?" tanya Nadine. Dia sengaja melirik ke arahku setelah melontarkan pertanyaan itu.

"*Happy* banget, dong. Minggu depan kan udah mulai ujian akhir semester. Habis itu, semester berikutnya, kita pasti udah sibuk sama pemantapan dan les sana sini. Ya, nggak, Nir?" sahut Rendra cepat.

"Bener banget. Awal tahun depan, aku bahkan harus ikut seleksi mandiri buat masuk universitas," Nirmala menimpali.

Ah, benar juga. Rendra dan Nirmala sudah hampir lulus. Setelah ujian nasional di bulan April, mereka mungkin akan jarang terlihat lagi di sekolah.

"Kalian udah tahu mau masuk universitas mana?" tanyaku akhirnya.

"Nirmala mau ambil seni rupa, kalau aku mungkin Geologi atau Kehutanan," jawab Rendra ringan.

"Kehutanan kayaknya cocok," celetukku lagi.

"Tuh kan kamu emang cocoknya di hutan, Ren," timpal Nirmala sambil terkekeh-kekeh.

"Enak aja! Kalian ya. Mumpung kalian masih kelas sepuluh, mending mulai pikirin mau kuliah di mana dan ambil apa. Jadi waktu kelas dua belas nanti nggak bakal bingung," Rendra menyangkal, kemudian bangkit dan membantu Nadine menggeser keranjangnya.

"Aku nanti mau ambil Kedokteran," kali ini Nadine yang menyahut.

"Wah... beda kelas. Beda kelas. Cocok sih, Nad. Kalau kamu?" Nirmala menambahkan

"Aku?"

Sejenak, aku teringat pada pertanyaan yang dulu kuajukan pada Regulus. Aku sempat berpikir untuk kuliah di tempat yang sama, karena kami tidak akan menghabiskan waktu bersama yang cukup lama di SMA. Di mana pun Regulus kuliah, aku akan menyusulnya ke sana. Lalu, saat tahu dia sudah lulus sampai jenjang Magister, kupikir berikutnya Regulus akan ambil program Doktoral. Jadi, nanti aku bisa ambil program sarjana dan dia ambil program Doktoral. Pasti

lucu. Teman-teman satu kampusku akan kaget kalau tahu pacarku calon doktor.

Namun, sekarang...

Kepalaku menggeleng. "Belum tahu. Aku bahkan masih kesulitan bertahan agar aku bisa betah selama SMA."

"Aaah, kamu! Kamu pasti betah. Tiga tahun nggak lama. Kamu pasti kangen," Tiba-tiba Nirmala mengusik kepalaiku. Barangkali dia gemas.

"Yah, semua orang juga bilang gitu." Namun, aku sendiri tidak yakin.

"Nadine, kamu harus bikin Julia betah sekolah," ucap Nirmala lagi.

"Wah, daripada itu kayaknya lebih gampang lulus ujian seleksi Fakultas Kedokteran, Kak." Nadine bercanda, tentu saja hingga Nirmala dan Rendra tertawa. Hanya aku yang mengerutkan bibir, sedikit kesal. Memangnya aku sekeras kepala itu sampai setiap hari kabur dari sekolah?

"Omong-omong, kita harus cepetan balik deh. Kayaknya bakal hujan," Rendra tampak menyadari sesuatu.

Hujan. Kata itu membuatku spontan menengadahkan pandangan.

Benar juga, langit sudah lebih gelap dibanding sebelumnya. Awan kelabu bergumul menjadi satu tepat di atas kami. Padahal cuaca di sekolah tadi sangat cerah, tapi tahu-tahu sekarang mendung.

Kami akhirnya bahu-membahu membereskan perlengkapan piknik dan kembali memasukkannya ke keranjang. Namun, tampaknya hujan tidak mau menunggu lebih lama. Baru saja benda terakhir masuk, setetes demi setetes air turun membasahi kami.

"Hujan! Ayo, cepat! Cepat!" Nirmala yang pertama kali berseru.

Lalu, kami cepat-cepat berjalan kembali ke mobil.

Hujan mendadak deras. Seperti biasa. Seperti yang selalu terjadi. Lama-lama, aku terbiasa dengan hujan seperti ini. Walau kali ini aku melewatkannya bersama orang yang berbeda. Biasanya, hujan deras begini turun ketika aku sedang berdua dengan Regulus. Namun, kali ini aku bersama dengan Nadine, Nirmala, dan Rendra. Kami tertawa-tawa saat kesulitan melewati jalan setapak di antara pohon-pohon teh

karena tidak mampu berlari. Kami juga seakan berlomba menjadi yang paling cepat sampai ke mobil. Padahal begitu sampai, kami menyadari Rendra yang memegang kuncinya masih tertinggal di belakang. Lalu, kami saling bersahutan, memanggil Rendra yang berjalan pelan-pelan karena sudah basah kuyup dari ujung kepala sampai ujung kaki.

Hujan kali ini tidak seheuing sebelumnya. Tidak sesendu biasanya.

Hujan kali ini ramai.

Aku tidak tahu, mana yang lebih baik.

Satu hal yang aku tahu, aku sangat merindukan Regulus saat hujan seperti ini.

*

Rendra mengantar kami ke rumah satu persatu. Aku adalah orang pertama yang sampai dan buru-buru mandi karena di sepanjang perjalanan kami menggigil di dalam mobil. Sudah gila, memang. Aku belum pernah bolos disponsori seperti ini. Saat dulu Regulus meretas CCTV sekolah, kami hanya pergi ke taman bacaan yang jaraknya tidak begitu jauh dari sekolah. Bukannya ke wilayah pegunungan yang jauh hingga membutuhkan waktu beberapa puluh menit lebih lama saat kami kembali pulang.

Namun, aku perlu berterima kasih pada mereka yang berhasil membuatku keluar dari kepenatan selama berada di sekolah satu minggu ini. Nadine bahkan meneleponku begitu dia sampai rumah dan aku baru saja selesai mandi.

"Gimana? Kamu sudah sampai rumah?" tanyaku.

"Baru sampai."

"Kamu mandi dulu, jangan sampai sakit. Besok kamu ada kegiatan ekstrakurikuler, kan?"

"Ah, iya, iya. Besok hari Sabtu. Kamu istirahat."

Aku diam-diam mengangguk. "Oh ya, Nadine. Makasih ya. Makasih juga ke mamamu karena udah bikinin makanan."

"Sama-sama. Mamaku senang kok bikinin makanan buat kita. Tapi, kalau nanti dia tanya, bilang kita pergi pikniknya ke taman dekat sekolah ya."

Ucapan Nadine itu membuatku spontan terkekeh. Di seberang telepon sana, dia juga terkekeh. Nadine bukan anak yang gemar kabur dari sekolah sepertiku. Akan sangat aneh kalau dia membolos juga.

"Sip, jangan khawatir. Aku nggak akan bilang-bilang."

"Kalau gitu, aku mandi dulu ya."

Kami lalu memutuskan sambungan telepon. Kalau mengingat apa yang terjadi tadi siang, lucu juga. Di antara mereka semua, aku yang paling sering kabur dari sekolah, tapi aku juga yang paling khawatir saat kami pergi agak jauh dari sekolah.

Mungkin, seperti inilah seharusnya aku menghabiskan masa SMA-ku. Bersama dengan teman, bersenang-senang, melakukan hal yang tidak wajar, tapi wajar. Intinya, bersama orang yang tepat, semuanya memang menjadi lebih menyenangkan.

Sisa hari itu kuhabiskan dengan menonton tv sambil merebahkan tubuh yang terbungkus selimut di sofa. Ayahku sedang lembur di studionya. Tiara sibuk menyiapkan acara akhir pekan dengan keluarga kecilnya. Nadine dan yang lain perlu beristirahat juga. Apalagi mereka punya kegiatan ekstrakurikuler. Hanya aku yang tidak punya rencana di akhir pekan selain menghabiskan tontonan di saluran tv kabel rumah. Aku juga belum berencana untuk belajar menjelang ujian akhir semester.

"Aku bisa belajar hari Minggu malam," gumamku sambil kemudian mengecek ponsel untuk melihat-lihat kembali foto-foto tadi siang yang Nadine kirimkan.

Foto-foto itu adalah foto pertamaku yang mengenakan seragam SMA dengan teman-teman sekolah. Aku merasa lebih normal kali ini. Sampai-sampai, tanpa sadar aku tersenyum setelahnya.

Sebelum sebuah pesan masuk.

Dari Belanni. Katanya:

Regulus sudah pulang.

Aku tidak lagi bisa tidur malam itu.

Genangan Hujan

REGULUS sudah pulang.

Sebaris kalimat yang sudah kunantikan sejak seminggu lalu. Regulus berada di rumah sakit selama sembilan hari, lebih lama dari dugaan sebelumnya. Dengan waktu selama itu, kuharap dia akan benar-benar pulih setelah pulang dari rumah sakit.

Buru-buru aku mengirim pesan pada Belanni, menanyakan bagaimana kondisinya sekarang, dia sudah bisa sekolah, apa aku bisa menjenguknya?

Sampai keesokan harinya, Belanni tidak membalas. Kurasa dia sibuk. Pasti ada banyak hal yang diurus. Padahal, aku ingin bantu membereskan rumahnya atau melakukan sesuatu. Kalau perlu, bahkan aku bisa menjemput Regulus dari rumah sakit. Walau sepertinya, bantuanku tidak diperlukan lagi karena dia sudah pulang. Hanya saja, aku tetap ingin melakukan sesuatu.

Barangkali, aku sudah tidak sabar ingin melakukan sesuatu untuknya.

Aku sudah mengambil waktu lebih dari satu minggu untuk beristirahat dan hanya fokus pada diriku. Walau beberapa kali gagal melakukannya, tapi piknik kemarin sudah memulihkan tenagaku baik secara fisik maupun mental. Kali ini, aku benar-benar siap untuk bertemu Regulus lagi. Dia belum akan masuk sekolah hari Senin saat ujian—karena toh, dia tidak perlu ikut ujian itu. Jadi, mungkin

Regulus akan kembali setelah pekan ujian selesai.

Karena itu, aku hanya perlu datang ke rumahnya untuk bertemu.

Tidak lagi sabar, seharian itu aku mengirim beberapa pesan pada Belanni. Aku juga mencoba meneleponnya, tapi dia tidak mengangkat juga. Lalu, kukirim pesan pada ponsel Regulus, kutelepon, tetap tidak ada yang menjawab.

"Aneh."

Sambil menyiram tanaman dengan air dari selang, aku terus memperhatikan layar ponselku.

"Ngapain?" Sampai Tiara di halaman sebelah memergokiku. Dia sedang bersiap pergi bersama Kanya, sementara Om Tristan, suaminya, sibuk mengangkut barang ke dalam mobil.

"Ah, aku lagi nunggu sesuatu."

"Sontekan ujian? Hari Senin kamu ujian, kan? Belajar, sana," kata Tiara santai. Dia lalu menggendong putrinya dan mendekat ke arahku.

Karena diingatkan soal ujian, wajahku berubah masam. "Iya, iya! Nanti juga aku belajar, kok."

"Nunggu telepon dari pacarmu, ya? Dia sudah sembuh?" Tiara tiba-tiba melirik ponselku.

Tentu saja Tiara tahu apa yang terjadi pada Regulus. Aku selalu cerita padanya, walau tidak terlalu detail.

"Dia sudah pulang. Aku lagi nanya kapan bisa jenguk," jawabku dengan jujur karena percuma, Tiara pasti bisa dengan mudah mengorek-orek informasi dariku kalau dia mau. "Kalian mau liburan ke mana, sih? Kok, bawaannya banyak banget?" tanyaku lagi mengalihkan pembicaraan.

"Tristan mau pulang kampung. Sepupunya nikah."

"Ke Jogja, dong?"

Tiara mengangguk.

"Nggak naik kereta aja?"

"Kanya bisa rewel kalau di kereta. Kanya, bilang dadah sama Julia, kita mau pergi dulu." Gadis kecil itu tampak ingin menggumamkan sesuatu, tapi dia sibuk berceloteh pada mainannya.

"Daaah Kanya! Kanya jangan digendong terus, kan udah besar!" Aku melambai lebih dulu untuk menarik perhatiannya.

Kanya lalu menoleh padaku sambil merentangkan tangannya. Aduh, anak ini ya. Padahal sudah hampir masuk sekolah tapi manjanya minta ampun. Akhirnya, kuambil dia dari rangkulan ibunya dan kubawa supaya berdiri sendiri.

"Jangan lupa bawa oleh-oleh, ya!" ucapku lagi sambil menyodorkan tangan untuk ber-*high five* dengannya.

Kanya membalas tanganku dengan tepukan ringan. Saat Tiara menuntunnya kembali ke mobil, gadis itu melambai-lambaikan tangannya padaku.

Di saat itu, tiba-tiba ponselku berbunyi. Telepon dari Belanni, kebetulan sekali.

"Halo!" kujawab secepat kilat.

"Yulenka, maaf, belum sempat balas pesanmu."

"O-oh nggak apa-apa. Aku cuma tanya—"

"Kami agak sedikit sibuk di sini. Aku masih beres-beres. Jadi, mungkin kamu belum bisa datang sekarang."

Ucapan Belanni sedikit mengecewakanku, tapi aku berusaha mengerti. "Apa ada yang bisa kubantu?" tanyaku lagi.

"Nggak, nggak perlu. Orangtua Regulus sudah datang. Aku sudah dapat banyak bantuan."

Orangtua Regulus datang? Aku penasaran. Namun, bukankah itu kabar baik? Artinya, Belanni tidak perlu merawat Regulus sendirian lagi.

"Ah... oke. Kapan kira-kira aku bisa jenguk?"

"Hm, aku masih belum bisa memastikan karena kami masih sibuk. Tapi, nanti akan kutanyakan pada Regulus," Belanni terdengar tidak yakin

Benar juga. Regulus saat ini sudah lebih baik. Dia sudah bisa memutuskan siapa yang bisa bertemu dengannya dan tidak. Aku tidak tahu apa dia mau bertemu denganku atau tidak.

"Tapi, Regulus baik-baik aja, kan? Maksudku... dia sudah sehat?"

"Dia sudah lebih baik. Tapi, masih harus ikut terapi lanjutan. Terapisnya bilang, mungkin sebaiknya dia nggak kembali dulu ke sekolah," terdengar kelegaan pada nada suara Belanni.

Sudah kuduga. Regulus masih belum akan kembali ke sekolah dalam waktu dekat. Namun, tidak apa-apa, aku masih bisa bertemu dengannya di luar sekolah.

"Aku akan menghubungimu lagi nanti ya." Lalu, Belanni mengakhiri percakapan kami.

Sebenarnya, masih ada banyak pertanyaan yang ingin kuajukan.

Mungkin nanti. Aku bisa menyimpan pertanyaan-pertanyaan itu nanti saat bertemu dengan Regulus. Barangkali besok atau lusa, aku bisa mampir ke rumahnya. Aku tidak berharap banyak bisa bertemu dengan orangtua atau keluarganya yang lain. Saat ini, aku lebih ingin bertemu dengan Regulus dan bercerita soal piknik di kebun teh itu. Dia pasti iri dan mau ikut juga.

Lebih dari itu, aku tidak sabar untuk melihat senyumnya lagi.

*

Tiba-tiba, ujian selesai begitu saja. Lima hari, lebih dari sepuluh mata pelajaran, kepalaku justru dipenuhi oleh pikiran lainnya karena sampai hari terakhir ujian di minggu itu, Belanni belum juga menghubungiku. Kupikir, tadinya dia akan kembali menelepon pada Senin atau Selasa. Bahkan, belum ada tanda-tanda sampai Kamis kemarin. Jadi kupikir, dia akan menghubungiku pada Jumat dan mengabarkan kalau aku boleh menjenguk di akhir pekan ini.

Namun, ternyata tidak. Di hari terakhir itu, ujian lebih cepat selesai dan aku hanya bisa duduk sambil menatap ponsel. Belanni masih belum menghubungi dan karena dia bilang sedang sibuk, aku tidak berani mengiriminya pesan atau meneleponnya lagi. Aku hanya ingin dia tahu bahwa aku di sini menunggu kabar.

"Hhh..." Kurentangkan tangan di meja dengan kepala yang terkulai begitu saja.

"Kamu masih belum dapat kabar?" Tiba-tiba Nadine duduk di sampingku.

"Belum."

Senin kemarin, aku bercerita pada Nadine bahwa Regulus sudah pulang. Kami bahkan sama-sama berencana menjenguk karena saat kunjungan ke rumah sakit dulu, Nadine belum sempat menjenguk. Dia benar-benar anak gadis yang tidak ingin mengecewakan titah ayahnya.

"Apa tantenya lupa?" tanya Nadine lagi.

"Nggak mungkin," tukasku. Belanni tidak mungkin lupa. Dia sangat perhatian pada Regulus. Kecuali... "Dia mungkin lupa." Aku menarik kata-kataku barusan dengan cepat. Belanni sedang sibuk menyelesaikan disertasinya. Dia pasti lupa.

"Kamu nggak tahu nomor telepon rumahnya?"

Aku menggeleng. "Aku cuma tahu nomor Belanni dan dia nggak ngebalas pesan-pesanku lagi."

"Telepon?"

"Aku nggak mau ganggu."

"Hm. Ayahku juga pasti nggak tahu kontakunya. Gimana—"

"JULIA!"

Tidak sempat Nadine menyelesaikan ucapannya, tiba-tiba dari arah pintu kelas, namaku dipanggil keras. Rupanya Rendra dan Nirmala di sana yang tampak terengah-engah, sebelum mereka berlari masuk mendekatiku.

"Ada orangtuanya Regulus di sekolah!" Nirmala melapor lebih dulu.

"Orangtuanya? Di sekolah kita? Ngapain?" aku balik bertanya.

"Mereka bilang, Regulus akan berhenti sekolah."

"Apa?!" Terkejut, tentu saja. Aku bahkan sampai spontan berdiri.

"Tenang, tenang dulu. Biar Kak Nirmala dan Kak Rendra cerita dulu." Nadine lalu menepuk bahuiku pelan."

"Ah, iya. Tadi orangtuanya masuk ke kelas kami lalu bilang bahwa Regulus nggak akan lanjut lagi sekolah di sini. Sekarang mereka ada di ruang kepala sekolah," Rendra melanjutkan ceritanya.

"Tapi, kenapa? Tantenya bilang, dia udah keluar dari rumah sakit. Katanya, Regulus juga baik-baik aja kok," kataku.

"Kami juga nggak tahu penyebab dia berhenti sekolah adalah karena

sakitnya atau karena hal lain. Kerjaan, misalnya? Atau bisa jadi dia akan sekolah di tempat lain.” Rendra tampak berusaha membuat spekulasi baru.

”Kalau bukan karena soal kesehatannya, pasti dia sendiri yang datang lalu pamit,” timpal Nirmala, menukas ucapan Rendra sebelumnya.

Itu benar. Jika Regulus memutuskan berhenti karena alasan lain, dia pasti datang sendiri. Dia juga pasti akan bicara padaku. Apa dia tidak berpikir aku ada di sini juga?

”Aku harus ketemu orangtuanya.”

Lalu, tiba-tiba saja pemikiran itu datang.

”Julia!” Nadine memanggilku. Namun, langkahku sudah bergerak lebih cepat meninggalkan kelas dan menuju ruang kepala sekolah.

Aku tahu seperti apa wajah orangtua Regulus. Aku pernah melihat mereka sekilas di foto. Walau jujur saja, aku tidak begitu ingat. Namun, dari kejauhan, aku bisa melihat dua orang dewasa berdiri di depan pintu ruang kepala sekolah bersama Pak Danu dan Pak Irwan, kepala sekolah kami. Mereka tampak sudah selesai bercakap-cakap hingga memisahkan diri.

”Tunggu!”

Sebelum keduanya pergi, aku berlari lebih cepat sambil berseru.

”Tunggu! Tunggu!”

Pak Danu dan Pak Irwan yang hampir masuk kembali ke ruangan mereka, berbalik dan menatapku heran.

Sambil terengah-engah dan berusaha mengatur napas, aku mengangkat wajah untuk menatap kedua orang dewasa itu. ”Om dan Tante, orang tuanya Regulus?” tanyaku kemudian.

Keduanya menatapku dengan pandangan heran. Aku tidak ingat pada sosok ayahnya, tapi aku sangat ingat dengan sosok ibunya yang punya kontur wajah khas mirip Regulus. Aku tidak bilang ibunya seperti rubah gurun, tapi mereka memang sangat mirip.

Perempuan itu ternyata tidak begitu tinggi. Dia hanya sedikit lebih tinggi dariku karena mengenakan sepatu dengan hak. Lalu, dia

menjawab pertanyaanku dengan pertanyaan lainnya. "Kamu Yulenska Virgovna?"

Dari mana dia tahu nama itu?

"Iya."

"Oh..." Perempuan itu tampak ragu. Dia menoleh pada suaminya, lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam tasnya.

Selembbar kertas.

"Regulus tampaknya ingin menulis sesuatu untukmu, tapi dia hanya bisa menuliskan itu."

Tadinya kusangka itu surat. Namun, bukan. Itu hanya selembbar kertas dengan tulisan namaku. Aku kenal tulisannya. Ini tulisan Regulus. Dia menuliskannya dengan sangat baik. Tidak terlihat seperti tulisan orang sakit. Lalu, kenapa?

"Kami sudah dengar semua tentang kamu dari Belanni. Terima kasih ya sudah jadi teman baik Regulus selama ini." Lalu perempuan itu melanjutkan langkah.

Apa maksudnya?

Kepalaku masih dipenuhi tanda tanya. Aku bahkan tidak sempat bertanya balik ketika pasangan suami istri itu berpamitan sementara pandanganku jatuh pada selembbar kertas dengan namaku tanpa pesan apa pun.

Apa maksudnya semua ini?

"Tunggu!"

Aku hendak mengejar mereka lagi, tapi langkahku tertinggal oleh mereka yang lebih dulu masuk ke mobil dan meninggalkan parkirannya sekolah.

Tunggu... benakku masih bertanya. Apa artinya ini?

*

Aku menelepon Belanni lagi, berkali-kali. Dia tidak juga menjawab. Aku menelepon Regulus, tapi ponselnya mati. Nomornya tidak dapat dihubungi. Aku berjalan cepat-cepat melewati jalanan yang ramai dengan angkutan umum dan pohon-pohon besar di sekitarnya. Aku tahu, kali ini pertanyaanku harus terjawab.

Bahkan, walau saat itu gumpalan awan terdengar bergemuruh di atas kepalaku. Bahkan, walau tetesan-tetesan air hujan berjatuhan seiring langkahku.

Aku tidak peduli lagi.

Satu-satunya hal yang ingin kulakukan saat itu adalah mencapai rumah Regulus secepat mungkin. Benakku dipenuhi tanda tanya besar, ketakutan, dan kekhawatiran. Walau aku tahu di mana semua pertanyaan itu berakhir, tapi tetap aku merasa perlu bertemu dengan Regulus dan bertanya *mengapa? Apa yang sebenarnya terjadi?*

Sampai langkah kakiku terpaksa berhenti di persimpangan jalan. Lampu lalu lintas berubah merah untuk pejalan kaki. Padahal, aku hanya perlu jalan beberapa blok lagi untuk sampai di rumahnya. Namun, aku harus menunggu di bawah guyuran hujan. Kedua tanganku mengepal erat. Sedangkan kakiku di dalam sepatu tidak lagi bisa merasakan permukaan jalanan, melainkan genangan air. Rasanya dingin dan aku ingin cepat-cepat bergerak lagi.

Namun, ketika lampu jalan untuk pejalan kaki berubah hijau, aku justru mematung.

Bukan karena hujannya. Bukan juga karena dinginnya.

Justru karena di seberang jalan sana, seseorang menatapku dengan wajah sendunya.

Regulus.

Apa yang dia lakukan di sana?

Dia berdiri dengan payung hitam besar di tangannya. Dia menatap ke arahku sambil perlahan-lahan melangkah, sedangkan aku tidak kuasa bergerak.

Ada banyak hal yang ingin kuteriakkan padanya. Namun, tidak bisa. Karena dia tiba-tiba saja kini berada di hadapanku. Tubuh tingginya menjulang begitu dekat, seperti pada saat pertama kali kami berada dalam kondisi yang sama di tengah hujan.

Saat itu, aku sangat kebingungan, walau setelahnya aku merasa begitu senang.

Namun, saat ini terasa berbeda.

Regulus terus menatapku, dan di matanya, bisa kutemukan banyak kesedihan.

"Apa yang..."

Kalimat itu hampir saja selesai kuucapkan. Namun, dia lebih dulu mengangkat satu tanganku untuk menggantikannya memegang payung hitam tersebut. Dia tidak mengatakan apa pun. Dia hanya membuatku diam, kebingungan, lalu setelahnya...

... dia pergi.

Dia berjalan melewatiku, lalu pergi.

Aku spontan berbalik, memanggil namanya. Namun, dia tidak pernah menoleh padaku lagi. Justru yang dilakukannya adalah mempercepat langkah dan menaiki mobil yang sudah menunggu di sisi lain jalan.

"Apa..."

Dia pergi.

Dia meninggalkanku dengan sejuta tanya.

"Apa maksudnya?"

Epilog

"KALAU diingat-ingat, kalimat terakhir yang Regulus ucapkan padaku dalam keadaan baik-baik saja adalah, 'kamu cantik.' Karena setelahnya, kami bahkan tidak pernah lagi bicara soal apa pun."

Yulenska duduk di kursinya selama lebih dari empat jam, setelah badai salju menghentikan kereta yang membawa penumpang dari Busan menuju Seoul. Perjalanan yang seharusnya hanya memakan waktu dua jam lebih beberapa menit itu terpaksa dihentikan. Kebanyakan penumpang tidak bisa melakukan apa pun selain berbincang dengan orang asing di samping mereka.

Kebetulan, orang asing di samping Yulenska adalah seorang pelajar yang tertarik dengan ceritanya. Alasan mengapa dirinya kini berada di negeri yang jauh hanya untuk mencari sebuah alasan.

"Kata-kata itu lebih baik daripada payung yang dia berikan," teman barunya itu berkomentar setelah mendengar semua ceritanya tentang lelaki yang Yulenska temui saat SMA dulu.

Kebetulan juga, pelajar SMA ini baru saja mengunjungi neneknya di Busan. Dia punya segunung jadwal ujian yang ingin dia lupakan hingga ketika kereta mereka berhenti, dirinya yang memulai percakapan pada Yulenska yang duduk di sampingnya.

"Itu benar. Omong-omong, dari tadi aku belum tahu namamu," kata Yulenska pada si gadis pelajar.

"Oh! Emina Han." Gadis pelajar itu lalu mengeluarkan tangannya.

Dia lantas membalas uluran tangan itu. "Namaku Yulenska. Kamu blasteran?"

Emina mengangguk-angguk.

"Namamu... nama margamu, seperti nama marga orang yang kuceritakan tadi."

"Regulus Han?"

Giliran Yulenska mengangguk. "Tapi, ada banyak orang yang punya marga itu di sini, bukan?"

"Itu benar. Di kelasku saja ada tiga orang."

"Yah, memang tidak mudah mencarinya, bahkan walau sudah sejauh ini," gumam Yulenska.

Dia tidak pernah tahu ada di mana Regulus sekarang; di Cambridge dan kembali ke MIT atau di Seoul untuk mengunjungi tempat kelahirannya. Namun, kebetulan dia memiliki kesempatan untuk datang ke Seoul, maka dirinya memutuskan untuk sekalian mencari.

"Oh ya, tadi siapa nama orang yang kamu ceritakan?" Yulenska balik bertanya pada Emina. Sebelumnya mereka sudah bertukar cerita. Yulenska menceritakan Regulus yang menjadi cinta pertamanya di masa SMA dan Emina bercerita tentang lelaki yang dia taksir sejak empat tahun lalu.

Wajah Emina berseri, "Han Yihyoun."

"Ah benar. Marganya Han juga?"

"Tepat sekali. Padahal, aku dan ibuku hanya menumpang di rumahnya. Tapi, ternyata kami punya nama marga yang sama. Jadi tidak perlu repot-repot mengganti papan nama di rumah."

"Apa dia yang akan menjemputmu di stasiun nanti?" Yulenska baru menyadari bahwa mereka masih berada di perjalanan dan kemungkinan akan sampai di Stasiun Seoul lewat tengah malam.

"Kalau dia tidak menjemputku, matilah dia." Emina memberi gestur memotong leher dengan tangannya.

Kelakuan gadis muda itu membuat Yulenska terkekeh. "Baguslah."

"Kamu sendiri? Ada seseorang yang menjemputmu?"

"Ya, aku meminta temanku menjemput."

"Teman? Bukan pacarmu?"

Pertanyaan itu hanya bisa membuat Yulenska tersenyum. Enam tahun sudah berlalu sejak terakhir kali dia melihat Regulus Han berjalan melaluinya tanpa berkata apa pun. Bahkan, meski setelah itu dia masih berusaha mencari, tapi tidak sepenuhnya mencari. Regulus adalah bagian dari cerita masa lalunya. Sedangkan saat ini, dirinya telah bersama dengan seseorang yang berbeda.

"Ya, dibilang pacar juga bisa."

"Hm, orang dewasa memang beda," Emina berkomentar lagi sambil keduanya terkekeh.

Kemudian setelah satu jam berlalu, kereta mereka sampai di Stasiun Seoul. Sebelum turun, Emina menuliskan sesuatu pada selembar kertas. "Hei, nomor ponselku. Ya, siapa tahu pacarmu agak kurang ajar."

Dikhawatirkan seperti itu membuat Yulenska terkekeh lagi. "Terima kasih. Aku akan menghubungimu nanti."

"Kalau ada waktu, aku bisa mengantarmu jalan-jalan di Seoul. Besok dan lusa, aku masih libur."

Yulenska mengangguk, sambil mereka turun melewati peron. Kebetulan juga, ternyata mereka dijemput di pintu keluar yang sama hingga waktu yang tidak banyak itu dihabiskan dengan obrolan singkat. Emina menawarkan banyak hal karena dia punya segunung pengalaman membantu turis asing yang datang ke negaranya.

"Pokoknya nanti kalau—ah, jemputanku datang!" ucapan Emina terhenti dan dia mengarahkan pandangan pada seorang lelaki yang dipanggilnya dengan nama Han Yihyoun. Lelaki itu berdiri sambil memegang payung akibat hujan salju yang belum juga reda di Seoul. Tubuh lelaki itu terbungkus mantel tebal, sementara sebuah syal kelabu hampir menutupi separuh wajahnya.

Namun, keberadaan sosok itu lebih dulu mencuri perhatian Yulenska.

Enam tahun mungkin waktu yang lama untuk seseorang bisa lupa, tapi tidak baginya. Bahkan, setelah enam tahun itu, walau hanya melalui sorot matanya saja, Yulenska masih ingat. Bahwa sosok yang

kemudian didekati oleh Emina itu adalah...

"Regulus."

Dia tidak pernah salah.

Wajah serupa rubah gurun itu tidak pernah berubah di matanya. Pun tampaknya, sosok itu masih mengenalinya. Mereka bertatapan sejenak walau Emina terus bercerita soal badai salju, teman sebangkunya, dan kemudian melambai-lambaikan tangan pada Yulenska.

"Hei," seorang lelaki lain menepuk bahu Yulenska dan menutupi kepalanya dengan payung yang berbeda.

Semua sudah selesai.

Yulenska paham. Pada satu masa, dirinya dan Regulus pernah saling berpapasan dan singgah di kehidupan masing-masing untuk sementara. Namun saat ini, mereka berada di jalan yang berbeda. Mereka melangkah ke arah yang berbeda. Bersama orang yang berbeda.



Ucapan Terima Kasih

Setahun setelah menyelesaikan pendidikan master yang agak rumit di negeri tetangga, saya akhirnya memutuskan untuk kembali menulis novel yang niatnya sih ringan-ringan saja. Lalu, saya juga kembali bersenang-senang dengan teman-teman di komunitas kolaborasi-menulis berbasis forum dan menemukan semangat yang belakangan agak padam. Saya ditemukan kembali oleh Noni yang begitu percaya dengan naskah ini, Mbak Hetih, dan Mbak Didiet yang melalui suntingan mereka mendorong saya untuk menyelesaikan apa yang sudah dimulai, juga segenap staf di kantor redaksi dan penerbitan.

Saat naskah ini ditulis, saya masih bisa berjalan-jalan keluar, melihat banyak hal, dan menikmati pertemuan-pertemuan kecil. Kemudian saat naskah ini memasuki proses penyuntingan, saya tidak berada di mana pun selain ruang kamar dan hanya bisa saling berbalas pesan. Saat naskah ini diterbitkan, saya harap kita semua bisa menemukannya di sudut toko buku, berdiskusi tanpa ada pilar kaca, atau apa pun. Atau setidaknya, saat naskah ini dibaca, ada hal kecil yang dapat menghibur di keseharian yang barangkali semakin suntuk.

Terima kasih untuk semuanya!

Salam,
Ghyna Amanda

Profil Penulis

Ghyna Amanda, lahir dan besar di Kota Bandung. Perjalanan menulisnya dimulai sejak mengikuti lomba penulisan novel remaja di tahun 2013. Selain novel, penulis juga aktif dalam dunia pendidikan. Saat ini, penulis bekerja sebagai pengajar di salah satu pusat pendidikan anak usia dini di Bandung. Beberapa novel yang pernah diterbitkannya adalah *God.Speed* (GPU, 2014), *Bora & Nok The Journal* (Grasindo, 2015), *Hikkikomori-chan* (Ice Cube Publisher KPG, 2015), *Titik Temi* (Buku Mojok, 2017).